



**Juriah Ramadhani
Sugiatno
Abdul Sahib
Deri Wanto**

PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Lp2 IAIN CURUP

PENDIDIKAN KARAKTER di Sekolah Dasar

Juriah Ramadhani
Sugiatno
Abdul Sahib
Deri Wanto

LP2 IAIN CURUP
2020

Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Penulis :

Juriah Ramadhani
Sugiatno
Abdul Sahib
Deri Wanto

ISBN :

978-602-6884-53-4

Layout & Desain Cover :

Juriah Ramadhani

Penerbit :

LP2 IAIN Curup

Alamat Redaksi :

Jl. Dr. Ak. Gani No.1 Curup, Rejang Lebong, Bengkulu

Website:

<http://book.iaincurup.ac.id>

Cetakan Pertama:

September 2020

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberi kekuatan, kesempatan dan kasih sayang yang telah dicurahkan sehingga buku dengan judul Pendidikan Karakter bisa selesai dengan baik. Semoga buku ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan, petunjuk maupun pedoman bagi pembaca.

Harapan penulis semoga buku ini dapat membantu menambah pengetahuan dan pengalaman para pembaca sehingga penulis dapat memperbaiki bentuk maupun isi buku ini sehingga kedepannya dapat lebih baik.

Kepada berbagai pihak yang terlibat dalam pengembangan penyusun dan pembuat buku ini, khususnya kepada dosen pembimbing yang turut memberikan sumbangsi, saya ucapkan terimah kasih.

Penulis pun menyadari jika didalam penyusunan buku ini mempunyai kekurangan, namun penulis meyakini sepenuhnya bahwa sekecil apapun buku ini tetap akan memberikan sebuah manfaat bagi pembaca.

Akhir kata untuk penyempurnaan buku ini, maka kritik dan saran dari pembaca sangatlah berguna untuk penulis kedepannya.

Curup, September 2020

Penulis

PERSEMBAHAN

Pertama-tama puji syukur saya panjatkan pada Allah SWT atas terselesaikannya buku ini dengan baik dan lancar. Dan buku ini saya persembahkan untuk :

- Diriku sendiri, Juriah Ramadhani yang telah berjuang sampai akhir, terus semangat! Perjalanmu masih panjang.
- Keluargaku tercinta, Ibunda Izmarwati dan Ayahanda Muslim Thalib (Alm) berserta kakakku Agnes Fredi dan Nurzalna yang telah memberikan kasih sayang, do'a, dukungan, motivasi dan cinta kasih yang tak terhingga.
- Dosen pembimbing, bapak Sugiatno, S.Ag. M.Pd.I, Abdul Sahib, S.Pd.I, M.Pd dan Dr. Deri Wanto, MA yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing saya sehingga buku ini dapat terselesaikan dengan baik.
- Penyemangatku, Jo Kwangmin, Do Kyungsoo, Kim Taehyung, Bright Vachirawit yang selalu menghibur dan memotivasi dikalah penat melanda.
- Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah dengan tulus ikhlas memberikan doa dan dukungan hingga dapat terselesaikannya buku ini.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
PERSEMBAHAN	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENGANTAR PERKULIAHAN	1
A. Konsep dasar Karakter	1
B. Dimensi-dimensi Karakter yang Baik	6
BAB II PERSPEKTIF UMUM TENTANG KARAKTER DAN PENDIDIKAN KARAKTER	13
A. Realitas Kehidupan	13
B. Pentingnya Pendidikan yang Harmonis	14
C. Makna Pendidikan Nilai	15
D. Pendidikan Nilai berlangsung dalam Tri Pusat Pendidikan	17
E. Persoalan Karakter Bangsa	18
BAB III KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER	19
A. Pengertian Pendidikan Karakter	19
B. Tujuan Pendidikan Karakter	23
C. Saluran-saluran Pendidikan Karakter	26
BAB IV PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH	29
A. Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran	29
B. Program Pengembangan Diri	37
C. Budaya Sekolah	48
BAB V MENCIPTAKAN RUANG KELAS YANG BERKARAKTER	55
A. Membangun Ikatan dan Model Karakter	55
B. Guru sebagai Model Karakter	59

BAB VI MENGEMBANGKAN POTENSI KARAKTER PESERTA DIDIK	61
A. Pendidikan Karakter dimulai dari dalam keluarga	61
B. Pendidikan Karakter di sekolah	64
C. Peran Lingkungan masyarakat, Peran olah raga, Peran Institusi	66
BAB VII MENCIPTAKAN PROSES PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER	73
A. Kurikulum dan Pendidikan Karakter	73
B. Desain Sistem/Proses Pembelajaran dan Pendidikan karakter	80
C. Membangun Pembelajaran Berbasis Karakter	83
D. Strategi Mengembangkan Pembelajaran Berbasis Karakter	97
BAB VIII MEMBANGUN SEKOLAH BERKARAKTER	111
A. Hakikat Sekolah Berkarakter	111
B. Nilai Karakter yang Dikembangkan di Sekolah	116
C. Membangun Budaya Moral di Sekolah	121
BAB IX MENCIPTAKAN KELUARGA BERKARAKTER	131
A. Strategi Mendidik Anak Berkarakter di Sekolah	131
B. Membangun Kemitraan Sekolah dan Orang Tua dalam Pengembangan Karakter Anak	138
C. Strategi Pemberdayaan Keluarga bagi Pendidikan Karakter Anak	141
BAB X MENCIPTAKAN MASYARAKAT BERKARAKTER	145
A. Konsep Dasar Masyarakat Berkarakter	145
B. Strategi Membangun Masyarakat Berkarakter	152

BAB XI STUDI LAPANGAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH TENTANG: NILAI RELIGIUS NILAI KEJUJURAN	161
A. Makna Nilai Religius	161
B. Makna Nilai Kejujuran	168
BAB XII STUDI LAPANGAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH TENTANG: NILAI RASA HORMAT NILAI KEPEDULIAN	173
A. Makna Nilai Rasa Hormat	173
B. Makna Nilai Kepedulian	177
BAB XIII STUDI LAPANGAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH TENTANG: NILAI KEDISIPLINAN TANGGUNG JAWAB	181
A. Makna Nilai Kedisiplinan	182
B. Makna Nilai Tanggung Jawab	184
BAB XIV STUDI LAPANGAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH TENTANG: NILAI PATRIOTISME DAN NILAI NASIONALISME	187
A. Makna Nilai Patriotisme	187
B. Makna Nilai Nasionalisme	192
DAFTAR PUSTAKA	197
INDEKS	207
BIODATA PENULIS	211

BAB I

PENGANTAR PERKULIAHAN

A. Konsep Dasar Karakter

Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang melekat pada bangsa kita akhir-akhir ini bukan begitu saja terjadi secara tiba-tiba, tetapi sudah melalui proses yang panjang. Potret kekerasan, kebrutalan, dan ketidakjujuran anak-anak bangsa yang ditampilkan oleh media baik cetak maupun elektronik sekarang ini sudah melewati proses panjang. Budaya seperti itu tidak hanya melanda rakyat umum yang kurang pendidikan, tetapi sudah sampai pada masyarakat yang terdidik, seperti pelajar dan mahasiswa, bahkan juga melanda para elite bangsa ini.

Pendidikan yang merupakan *agent of change* harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa kita. Karena itu, pendidikan kita perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi “dunia” masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan masa-masa mendatang tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia.

Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan seperti di atas, para peserta didik (siswa dan mahasiswa) harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter mulia. Pendidikan seperti ini dapat memberi arah kepada para peserta didik setelah menerima berbagai ilmu maupun pengetahuan dalam bidang studi (jurusan) masing-masing, sehingga mereka dapat mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat dengan tetap berpatokan pada nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang universal.

Thomas Lickona memberikan penjelasan ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan

perbuatan bermoral (*moral action*).¹ Berdasarkan tiga konsep tersebut, dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan kebaikan.

Thomas Lickona pun menjelaskan bahwa konsep moral memiliki beberapa komponen, yaitu: kesadaran moral, mengetahui nilai moral, menentukan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi.²

Sedangkan sikap moral memiliki komponen tersendiri yaitu:

1. Kata hati

Kata hati atau biasa disebut dengan hati nurani dapat mengetahui dan menerapkan cara bertindak yang benar. Hati nurani yang kuat adalah suara hati yang membantu kita membedakan hal yang baik dan yang buruk. Ini adalah landasan yang kuat untuk mencapai kehidupan yang baik dan beretika.

2. Rasa percaya diri

Rasa percaya diri adalah rasa yang muncul dari efek yang kita kerjakan apabila hal yang kita kerjakan adalah hal yang baik. Dan rasa ini menghasilkan suatu kepuasan dan semangat

¹Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 85-100

²Ibid, hlm. 35.

tersendiri melalui hal yang baik. Dan sebaliknya apabila kita melakukan sesuatu yang tidak baik, maka secara spontan kita akan menjadi pesimis dan juga malu.

3. Empati

Empati adalah memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain. Empati merupakan inti emosi moral yang membantu seseorang memahami perasaan orang lain. Sehingga emosi yang kuat mendorong seseorang untuk bertindak benar, karena bias melihat kesusahan orang lain. Dan dari adanya sikap tersebut akan mencegah melakukan hal yang dapat melukai orang lain.

4. Cinta kebaikan

Cinta kebaikan akan menimbulkan dan menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Sehingga dengan membiasakan perbuatan cinta kebaikan akan menikmati betapa indahnya kebaikan yang kita lakukan untuk orang lain.

5. Pengendalian diri

Pengendalian diri adalah mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar, sehingga dapat bertindak dengan benar berdasarkan hati nurani. Dan dapat menahan diri dari hawa nafsu sehingga dapat berbuat sesuai hati dan pikiran.

6. Dan kerendahan diri

Rendah diri disini bukanlah kita merendahkan martabat di depan orang lain, melainkan

menghargai orang lain dengan berlaku sopan dan baik atau sering disebut dengan rasa hormat. Rasa hormat ini adalah yang mendasari suatu tata karma. Apabila kita ingin dihargai kepada orang lain sebagaimana kita menghargai orang lain, maka kehidupan didunia ini akan bermoral.

Perilaku moral terdiri dari komponen:

1. Kemampuan
2. Kemauan
3. Kebiasaan

Jika seseorang memiliki integritas moral, maka orang tersebut akan memiliki karakter yang kuat dan akan membentuk karakter yang baik dan unggul. Dari situ akan ada orang yang bisa membela diri dan akhlaknya yang baik serta bertanggung jawab. Karena dalam masyarakat umum, akhlak yang terkandung dalam diri seseorang akan berkaitan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Misalnya seorang anak yang dididik oleh orang tuanya sejak kecil dan berperilaku baik. Kemudian anak-anak secara bertahap akan melakukan hal-hal baik yang diajarkan orang tua mereka. Membuat masyarakat menilai bahwa perilaku adalah perilaku yang baik dan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, dimulai dari konsep-konsep dasar yang diuraikan di atas dapat dipraktekkan dan disebarluaskan pada masyarakat sekitar kita untuk menjadi penerus negara yang berakhlak dan

berakhlak mulia, serta dapat membuahkan hasil yang baik pula.

Di Indonesia terdapat beberapa konsep dasar alam dalam konsep dasar karakter, yaitu konsep dasar pertama yang berdasarkan adat dan budaya, seperti adat Jawa. Di Jawa banyak karakter yang harus disebarluaskan, seperti otoritas yang sering dilakukan orang tua terhadap anak untuk mendidik karakternya sendiri. Biasanya juga muncul di lagu daerah. Misalnya lagu bathok sluku.

Yang kedua didasarkan pada konsep dasar karakter keyakinan beragama. Di Indonesia, agama itu beragam karena banyak suku dan adat istiadat. Oleh karena itu, banyak konsep dasar yang dijadikan model dalam setiap agama. Misalnya, Islam harus berdasarkan Alquran dan Sunnah, dan sebagai Uswatong Hasana, Nabi Muhammad SAW telah menjadi pemimpin seluruh umat Islam. Bertentangan dengan lebih banyak orang Kristen berdasarkan Injil. Landasan agama Hindu adalah Buku Pegangan Rakyat, sebuah buku berjudul "Hindu Human Rights", yang mengutip banyak surat dari Yajurveda dan lain-lain.

B. Dimensi-dimensi Karakter yang Baik

Pendidikan karakter mengemban misi untuk mengembangkan watak-watak dasar yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. Penghargaan (respect) dan tanggung jawab (responsibility) merupakan dua nilai moral pokok yang harus diajarkan oleh sekolah. Nilai-

nilai moral yang lain adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, kedisiplinan diri, suka menolong, rasa kasihan, kerja sama, keteguhan hati, dan sekumpulan nilai-nilai demokrasi.

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar ini antara lain: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Dimensi-dimensi Karakter yang Baik

1. Karakter Mulia

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti : reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet atau gigih, teliti, berinisiatif, berpikiran positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat atau efisien, menghargai waktu, pengabdian atau dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah,

cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib.

Individu juga memiliki kemampuan untuk melakukan yang terbaik dan juga dapat bertindak sesuai dengan potensi dan kesadarannya sendiri. Kepribadian mengacu pada perkembangan positif individu (intelektual, emosional, sosial, moral dan perilaku). Seseorang dengan karakter baik atau superior berusaha mengembangkan potensinya (pengetahuan) dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasi (perasaannya).

2. Nilai Karakter

Berdasarkan nilai-nilai agama, norma sosial, peraturan atau undang-undang, etika akademik dan prinsip-prinsip hak asasi manusia, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan serta kebangsaan.

- a. Nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan
Yaitu religius: pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
- b. Nilai Karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (personal)
 1. Kejujuran: Perilaku didasarkan pada kerja keras untuk menjadi pribadi yang selalu mendapatkan kepercayaan dari diri sendiri

dan orang lain dalam tindakan dan pekerjaan.

2. Bertanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, masyarakat dan budaya), negara dan kewajiban dan kewajiban Tuhan Yang Maha Esa.
3. Gaya hidup sehat: berusaha mengembangkan kebiasaan yang baik untuk menciptakan hidup yang sehat dan mencegah kebiasaan buruk mempengaruhi kesehatan.
4. Tindakan disiplin, menunjukkan perilaku tertib dan mematuhi berbagai peraturan perundang-undangan
5. Kerja keras : Tindakan menunjukkan upaya nyata untuk mengatasi berbagai kendala untuk menyelesaikan tugas dengan baik (belajar/bekerja).
6. Percaya diri : Suatu sikap yang penuh percaya diri pada kemampuan seseorang untuk mewujudkan setiap keinginan dan harapannya.
7. Berjiwa wirausaha : Sikap dan perilaku mandiri, cerdas atau berbakat untuk mengidentifikasi produk baru, menentukan metode produksi baru, mengatur operasi untuk membeli produk baru, menjualnya dan menyesuaikan modal kerja.

8. Berpikir logis, kritis, dan inovatif : Berpikir dan melakukan sesuatu secara realistis atau logis untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan terkini dari hal-hal yang sudah ada.
 9. Mandiri : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 10. Keingintahuan: Sikap dan tindakan selalu berusaha untuk memahami lebih dalam dan lebih luas daripada apa yang telah mereka pelajari, lihat dan dengar.
 11. Cinta pengetahuan: cara berpikir, berperilaku, dan bertingkah laku yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan rasa hormat yang tinggi terhadap pengetahuan.
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama
1. Sadar akan hak dan kewajiban orang lain
Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
 2. Patuh aturan sosial
Sikap menurut dan taat terhadap aturan yang berkaitan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

3. Menghargai karya dan prestasi orang lain
Sikap dan tindakan yang mendorong dia untuk menghasilkan sesuatu yang berguna atau bermanfaat bagi masyarakat dan mengakui serta menghargai kesuksesan orang lain.
 4. Santun
Sifat yang halus dan baik dari perspektif tata bahasa maupun perilakunya kesemua orang.
 5. Demokratis
Cara berpikir, berperilaku yang menghargai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.
- d. Nilai Karakter dalam hubungannya dengan lingkungan
1. Peduli sosial dan lingkungan
Sikap dan tindakan selalu berusaha untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan alam sekitar dan mengupayakan perbaikan kerusakan alam yang telah terjadi, serta senantiasa memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
 2. Nilai kebangsaan
Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.

3. Nasionalis

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

4. Menghargai keberagaman

Sikap menghormati berbagai hal, baik yang bentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.

BAB II

PERSPEKTIF UMUM TENTANG KARAKTER DAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Realitas Kehidupan

Realitas kehidupan adalah segala sesuatu yang terjadi di kehidupannya, baik berupa peristiwa, prinsip, peraturan, norma, etika, peraturan, adab, sistem, hukum, cara berucap, cara bersikap, cara berpikir, cara bertindak, dan lain sebagainya.

Realitas kehidupan secara sederhana dapat dijelaskan sebagai segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan nyata. Kata realitas atau realita sendiri merupakan bentuk serapan dari bahasa Inggris, yaitu *reality* yang bermakna kenyataan. Kata ini merupakan bentuk nomina atau kata benda dari kata sifat 'real'

yang berarti nyata. Dalam Bahasa Indonesia, 'real' dimaknai sebagai riil.

Dengan kata lain, realitas kehidupan merujuk pada hal-hal yang secara nyata terjadi dan dapat ditemukan dalam kehidupan nyata, bukan lagi sebatas teori atau pendapat seseorang atau sekelompok orang.

B. Pentingnya Pendidikan yang Harmonis

Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa akan membangun hati yang erat. Dengan cara ini, tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Guru harus mampu menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa didalam kelas.

Untuk menjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan :

1. Kenali siswa kita satu persatu berdasarkan nama, tempat tinggal dan kepribadiannya
2. Berikan mereka penghargaan atas apa yang mereka lakukan walaupun hanya dengan acungan jempol atau usapan lembut di kepalanya.
3. Beri mereka kesempatan untuk mengungkapkan pendapat mereka tentang cara belajar yang mereka inginkan
4. Jika mereka melakukan kesalahan, mohon jangan langsung menilainya, cari informasi dulu tentang masalah yang mereka hadapi.
5. Dekati jika mereka terlihat dalam keadaan sedih sehingga kita dapat memberikan solusi atas masalah yang mereka hadapi.

Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa akan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan menarik. Sekolah merupakan tempat yang menarik bagi siswa. Disekolah, mereka mendapatkan pelayanan yang baik di bidang pendidikan.

C. Makna Pendidikan Nilai

Secara umum, Pendidikan Nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkan secara integral dalam kehidupan. Untuk sampai pada tujuan dimaksud, tindakan-tindakan pendidikan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar perlu diperkenalkan oleh para pendidik.

Dalam proses pendidikan nilai, tindakan-tindakan pendidikan yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus. Seperti dikemukakan komite APEID (Asia and the Pasific Programme of Educational Innovation for Development), Pendidikan Nilai secara khusus ditujukan untuk: (a) menerapkan pembentukan nilai kepada anak, (b) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, dan (c) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian tujuan Pendidikan Nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai.

Pendidikan Nilai telah menjadi bagian integral proses pendidikan, sejak diakuinya proses pendidikan

informal menjadi bagian sistem sosial kita. Oleh karena itu berbagai usaha telah dilakukan untuk menjelaskan peran yang seharusnya dimainkan "nilai" tersebut dalam sistem pendidikan masyarakat, namun upaya-upaya tersebut baru terlihat secara sungguh-sungguh pada abad ke-20 dimana pendidikan nilai telah terpelajari sebagai suatu "displin" tidak lebih dari setengahabad setelah itu muncul berbagai literatur dan penelitian empiris yang mengkaji secara serius di bidang ini.

Dalam berbagai literatur, istilah pendidikan nilai dan pendidikan moral sering digunakan untuk kepentingan yang sama, hal ini disadari karena erat hubungan diantara kedua bidang pendidikan tersebut. Untuk kepentingan kajian buku ini pendidikan nilai akan didefinisikan sebagai berikut :

"Pendidikan Nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut moral dan sudut pandang non moral, yang meliputi estetika yaitu menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, dan etika yaitu menilai benar atau salahnya dalam hubungan antarpribadi."

Tujuan pendidikan nilai secara global adalah mencapai manusia yang seutuhnya; menjadi manusia purnawan, jika menggunakan bahasa Driyarkara. Pendidikan nilai hendak mencapai manusia yang sehat; mencapai pribadi yang terintegrasi. Jika menggunakan bahasa Philomena Agudo, integrasi pribadi memadukan semua bakat dan kemampuan daya manusia dalam kesatuan utuh menyeluruh.

Pembawaan fisik, emosi, budi, dan rohani diselaraskan menjadi kesatuan harmonis. GBHN 1988 Bab II B mendukung pernyataan ini : Landasan Pembangunan Nasional: “Berdasarkan pola pikiran bahwa hakekat Pembangunan Nasional adalah Pembangunan Manusia Indonesia seutuhnya.

D. Pendidikan Nilai berlangsung dalam Tri Pusat Pendidikan

Globalisasi memberikan dampak positif dan negatif bagi setiap warga negara Indonesia. Namun, tidak setiap warga negara menyikapi dampak negatif globalisasi dengan baik. Terjadinya penurunan kualitas moral bangsa merupakan salah satu dampak negatif dari globalisasi. Pemerintah tampaknya sudah mulai sadar akan pentingnya nilai moral bagi sebuah bangsa, hal tersebut dapat terlihat dengan digalakkannya pembangunan moral bangsa melalui pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional sejak tahun 2010 hingga saat ini yang diintegrasikan dalam kurikulum 2013.

Tri pusat pendidikan merupakan sarana yang tepat dalam membentuk karakter anak, terutama anak sekolah dasar. Pembentukan karakter anak sekolah dasar dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter secara konsisten baik ketika anak berada dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Dengan adanya konsistensi tersebut, karakter yang

diharapkan dapat tertanam dengan baik sehingga terbentuk karakter yang baik.

E. Persoalan Karakter Bangsa

Banyak masalah sosial yang terjadi pada masyarakat Indonesia baik yang berskala besar karena dilakukan ditingkat nasional atau secara nasional seperti korupsi, kolusi dan nepotisme yang saat ini selalu menjadi berita utama di setiap media massa, juga masalah sosial kecil yang kadang kala dianggap bukan masalah dalam kehidupan seperti mencontek, membuang sampah sembarangan, nyerobot lampu merah, nyerobot antrian dan sebagainya, namun kedua masalah sosial tersebut memiliki dampak yang besar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Setelah ditelusuri lebih dalam ternyata akar masalah dari masalah-masalah sosial tersebut adalah karakter. Karakter yang dibentuk sejak kecil di lingkungan yang terdekat dalam kehidupan baik keluarga, masyarakat maupun persekolahan membentuk menjadi karakter di kala dewasa. Untuk pembangunan karakter maka pendidikan memiliki peran utama di dalamnya. Pendidikan di dalam keluarga, masyarakat dan persekolahan harus secara bersinergi dan berkesinambungan untuk membangun karakter masyarakat Indonesia menjadi lebih baik.

BAB III

KONSEP DASAR PENDIDIKAN BERKARAKTER

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Secara bahasa Pendidikan dalam bahasa Arab disebut tarbiyah yang diambil dari Rabba yang bermakna memelihara, mengurus, merawat, mendidik.³ Dalam literatur bahasa Arab, kata tarbiyah mempunyai bermacam-macam definisi yang intinya sama mengacu pada proses pengembangan potensi yang dianugerahkan pada manusia. Salah satu definisinya Pendidikan adalah usaha yang berbentuk pengajaran, pembiasaan, pemberian, contoh, dan

³Abi Dadj Jamal al-Diin Muhammad bin M. Ib Mandzur al-Afriki al- Mishri. Lisan al-Arab Jilid I, (Beirut : Daar al-Shadr, 1990), hlm.79.

teladan, pemberian hadiah dan pujian, maupun pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman hidup seseorang.

Sedangkan secara istilah Menurut D. Rimba, pendidikan adalah Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.⁴ Dalam UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas), Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁵

Sedangkan Pendidikan menurut Islam ialah “Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma islam”.⁶

Karakter berasal dari bahasa Yunani Kharakter yang berakar dari diksi Kharassein yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam

⁴D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma’arif, 1989), hlm. 19.

⁵UU RI Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen* serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Ibid. Hlm. 74.

⁶ Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 31.

bahasa Indonesia, Karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan, tabiat, watak.

Karakater dalam bahasa Arab diartikan khulu', sajiyyah, thab'u yakni budi pekerti, tabiat, atau watak. Kadang juga diartikan syahsiyah yang artinya lebih dekat dengan personality (kepribadian).⁷

Sedangkan secara terminologi (istilah), "karakter sering dipandang sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara".⁸ Oleh karena itu karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Menurut Suyanto, karakter adalah cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.⁹

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi tentang pendidikan dan karakter secara sederhana dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah

⁷Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etikan di Sekolah*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20.

⁸Fihris, *Pendidikan Karakter Madrasah Salafiyah*, (Semarang : IAIN Walisongo Semarang, 2010), hlm. 24.

⁹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2011), hlm. 43.

upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi.

Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan karakter, diantaranya Menurut Nurul Zuhriyah mengatakan bahwa pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Dimana tujuan budi pekerti adalah untuk mengembangkan watak atau tabi'at siswa dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, dan kerjasama yang menekankan ranah efektif (perasaan, sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (ketrampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama). Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.¹⁰

Dari pengertian Pendidikan dan Karakter diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Karakter adalah suatu wadah untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang kemudian menjadi

¹⁰Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 19.

terinternalisasi atau tertanam. Sehingga peserta didik menjadi manusia yang sempurna (insan kamil) yang mengetahui hal baik, mau berbuat baik, dan dapat berperilaku baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsanya.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifatsifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk menyiapkan dan mengembangkan potensi-potensi peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi luhur dalam segenap perannya sekarang dan masa yang akan datang.

B. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan, sehingga terwujud pembinaan karakter peserta didik yang menyeluruh, komprehensif dan seimbang atau luhur sesuai dengan tingkat kemampuan lulusan. Melalui pendidikan karakter, siswa diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan ilmunya, mempelajari nilai budi pekerti dan akhlak mulia, serta menginternalisasikan dan mempersonalisasikannya, sehingga dapat tercermin dalam perilaku kesehariannya.

Hal tersebut dirumuskan sesuai dengan tujuan ditetapkannya pendidikan nasional UUSPN Bab 2 Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 : Peran pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bernegara. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang penuh percaya diri dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹¹

Sedangkan dari sisi pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan, sehingga terwujud pembinaan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terintegrasi dan seimbang. Pendidikan karakter pada hakikatnya bertujuan untuk membangun negara yang berorientasi iptek, keuletan, persaingan, moralitas, toleransi, kerjasama, patriotisme dan pembangunan yang dinamis, yang kesemuanya penuh dengan keyakinan dan taqwa Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹²

¹¹Dharma Kesuma, et. al., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.6.

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 30.

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah menjadi lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan dan menggunakan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Dengan demikian, menurut penulis tujuan pendidikan karakter memiliki fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu survive mengatasi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku yang terpuji.

C. Saluran-saluran Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan karakter dasar yang didasarkan pada nilai-nilai moral universal yang bersumber dari agama. Menurut psikolog, ciri-ciri dasar tersebut adalah cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya tanggung jawab, kejujuran, rasa hormat dan kesopanan, kepedulian, kerjasama, percaya diri, kreativitas, kerja keras, dll. Menurut Doni A. Koesoema, pendidikan karakter mencakup beberapa unsur, antara lain pembinaan karakter, yang memungkinkan siswa memahami struktur nilai dan teladan yang diberikan guru dan lingkungan.

Selain itu, kemendikbud menjelaskan bahwa nilai kepribadian yang dikembangkan dalam dunia pendidikan bertumpu pada empat sumber yaitu agama, Pancasila, kebudayaan nasional dan pendidikan nasional itu sendiri. Dari keempat sumber tersebut dirumuskan 18 nilai karakter umum yaitu agama, kejujuran toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, ramah, cinta damai, suka membaca, peduli lingkungan, peduli dengan interaksi sosial, bertanggung jawab.

Penyelenggaraan pendidikan karakter harus sejalan dengan orientasi pendidikan. Model pembelajaran dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai moral tertentu kepada anak, yang bermanfaat bagi perkembangan pribadinya dan perkembangan individu masyarakat. Penyelenggaraan pendidikan

karakter harus sesuai dengan saluran pendidikan karakter itu sendiri, artinya dalam penerapan atau maknanya harus mempunyai cara-cara yang tepat, yang berbeda-beda sesuai dengan tempat di mana pendidikan karakter diterapkan. Pengertian pendidikan karakter memiliki banyak saluran yaitu di lingkungan keluarga, di sekolah, di lingkungan universitas dan di lingkungan eksternal. Arahan pembelajaran ini lebih memperhatikan contoh dalam kehidupan nyata di sekolah dan domain publik.

Nilai-nilai pendidikan karakter perlu dikembangkan menjadi saluran pendidikan karakter. Nilai ini berlaku universal karena dapat digunakan oleh semua orang, khususnya mahasiswa Indonesia, tanpa mendiskriminasi partai politik tertentu. Nilai-nilai tersebut bersumber dari tujuan agama, Pancasila, budaya dan pendidikan nasional. Penjelasanannya sebagai berikut:

1. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2. Pancasila

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan Kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

BAB IV

PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

A. Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran bertujuan pada banyak kekurangan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter (character education), terutama melalui dua tema yaitu pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan, masyarakat mengupayakan pendidikan karakter yang inovatif.

Inovasi tersebut antara lain :

1. Pendidikan karakter terintegrasi ke dalam semua disiplin ilmu. Integrasi dimaksud meliputi pencantuman nilai dalam substansi semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mendorong pengamalan nilai dalam setiap

kegiatan di semua mata pelajaran di dalam dan di luar kelas.

2. Pendidikan karakter juga termasuk dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan siswa.
3. Selain itu, pendidikan karakter dilaksanakan melalui pengelolaan urusan seluruh warga sekolah.

Di antara ketiga bentuk inovasi di atas, inovasi terpenting yang terkait langsung dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari adalah integrasi pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran. Integrasi pendidikan karakter melalui proses pembelajaran semua disiplin ilmu di sekolah kini menjadi salah satu model yang banyak digunakan. Paradigma bahwa semua guru adalah pendidik karakter mengikuti model ini. Diasumsikan pula bahwa semua mata pelajaran mempunyai misi untuk membentuk akhlak mulia peserta didik.

Selain model ini terdapat model-model pendidikan karakter lain di sekolah, misalnya model mata pelajaran berupa disiplin ilmu tersendiri yaitu pendidikan karakter sebagai mata kuliah tersendiri, sehingga memerlukan standar isi, standar kemampuan dan kemampuan dasar. Silabus kursus dan rencana kursus dirumuskan secara individual. , Bahan ajar, strategi pembelajaran dan penilaian sekolah. Model ini tidak mudah diterapkan dan akan menambah beban siswa yang sudah membuka banyak mata pelajaran. Oleh karena itu, dibandingkan dengan model mata

pelajaran, model integrasi pendidikan peran pada mata pelajaran dinilai lebih efektif.

Dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di sekolah. Tahapan tersebut akan dijelaskan lebih detail di bawah ini.

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, melakukan analisis pendahuluan terhadap SK/KD, menyusun mata kuliah peran, menyusun RPP, dan menulis bahan ajar peran. Lakukan analisis SK/KD untuk mengidentifikasi nilai karakter yang pada dasarnya dapat diintegrasikan ke dalam SK/KD yang relevan. Perlu diperhatikan bahwa pengenalan nilai karakter tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran SK/KD terkait. Guru dituntut lebih berhati-hati dalam mengedepankan nilai-nilai target dalam proses pembelajaran.

Sebenarnya pengembangan outline dapat diselesaikan dengan menambahkan komponen karakter (kolom) di sebelah kanan komponen kemampuan dasar (kolom) atau di paling kanan kolom outline untuk merevisi outline yang telah dikembangkan sebelumnya. Pada kolom ini isikan nilai karakter yang akan diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Nilai yang diisi tidak terbatas pada nilai yang ditentukan melalui analisis SK / KD,

tetapi nilai-nilai lain yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran (bukan melalui esensi pembelajaran) juga dapat ditambahkan.

Selanjutnya kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian dan atau teknik evaluasi akan disesuaikan atau dirumuskan kembali sesuai dengan peran yang akan dikembangkan. Metode ini sangat penting di sini karena akan menentukan nilai karakter mana yang akan dibidik selama proses pembelajaran.

Seperti langkah-langkah penyusunan silabus, dengan latar belakang pendidikan karakter yang komprehensif dalam pembelajaran, penyusunan rencana kurikulum juga dapat dilakukan dengan merevisi rencana kurikulum yang ada. Revisi RPP dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

1. Rumusan tujuan pembelajaran direvisi atau diadaptasi

Revisi/adaptasi tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) rumusan tujuan pembelajaran yang telah ada direvisi hingga satu atau lebih tujuan pembelajaran tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan psikologis, tetapi juga emosional (karakter) dan (2) serta tujuan pembelajaran yang dirumuskan khusus untuk kepribadian.

2. Pendekatan atau metode pembelajaran diubah (d disesuaikan) agar pendekatan/metode yang dipilih selain memfasilitasi peserta didik mencapai pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan, juga mengembangkan karakter.
3. Langkah-langkah pembelajaran juga direvisi Kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam setiap langkah/tahap pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup), direvisi atau ditambah agar sebagian atau seluruh kegiatan pembelajaran pada setiap tahapan memfasilitasi peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan dan mengembangkan karakter. Prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning), pembelajaran kooperatif (Cooperatif Learning), dan pembelajaran aktif (misal: PAIKEM/Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) cukup efektif untuk mengembangkan karakter peserta didik.
4. Bagian penilaian revisi. Revisi dilakukan dengan cara mengubah dan/atau menambah teknik-teknik penilaian yang telah dirumuskan. Teknik-teknik penilaian dipilih sehingga secara keseluruhan teknik-teknik tersebut mengukur pencapaian peserta didik dalam kompetensi

dan karakter. Di antara teknik-teknik penilaian yang dapat dipakai untuk mengetahui perkembangan karakter adalah observasi,

Penilaian kinerja, penilaian antarteman, dan penilaian diri sendiri. Nilai karakter sebaiknya tidak dinyatakan secara kuantitatif, tetapi secara kualitatif, misalnya seperti berikut.

- a. BT: Jika siswa tidak menunjukkan tanda-tanda awal dari tingkah laku/karakter yang disebutkan dalam indikator, mereka belum melihatnya.
 - b. MT: Mulai mengamati, jika siswa sudah mulai menunjukkan tanda-tanda perilaku/ciri awal, tanda-tanda tersebut sudah ditunjukkan pada indikator, tetapi tidak konsisten.
 - c. MB: Ketika siswa menunjukkan berbagai tingkah laku/ciri yang tertera pada indikator dan mulai konsisten, mereka mulai berkembang.
 - d. MK: Kalau siswa terus menunjukkan tingkah laku / ciri yang dijelaskan dalam indikator itu menjadi kebiasaan atau budaya.
5. Bahan ajar disiapkan.

Bahan ajar yang biasanya diambil dari buku ajar (buku teks) perlu disiapkan dengan merevisi atau menambah nilai-nilai karakter ke dalam pembahasan materi yang ada di

dalamnya. Buku-buku yang ada selama ini meskipun telah memenuhi sejumlah kriteria kelayakan buku ajar, yaitu kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan grafika, akan tetapi materinya masih belum secara memadai mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Apabila guru sekedar mengikuti atau melaksanakan pembelajaran dengan berpatokan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran pada buku-buku tersebut, pendidikan karakter secara memadai belum berjalan.

Oleh karena itu, sejalan dengan apa yang telah dirancang pada silabus dan RPP yang berwawasan pendidikan karakter, bahan ajar perlu diadaptasi. Adaptasi yang paling mungkin dilaksanakan oleh guru adalah dengan cara menambah kegiatan pembelajaran yang sekaligus dapat mengembangkan karakter. Cara lainnya dengan mengadaptasi atau mengubah kegiatan belajar pada buku ajar yang dipakai. Selain itu, adaptasi dapat dilakukan dengan merevisi substansi pembelajarannya.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Memilih dan melaksanakan kegiatan pembelajaran mulai dari tahap kegiatan awal, inti, dan akhir sehingga siswa dapat mempraktikkan nilai peran sasaran. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, disarankan untuk menerapkan prinsip-

prinsip pengajaran kontekstual pada semua tahapan pembelajaran, karena prinsip-prinsip pembelajaran ini secara simultan dapat mendorong internalisasi nilai-nilai karakter siswa. Selain itu, perilaku guru selama proses pembelajaran harus menjadi model penerapan nilai bagi siswa.

Dalam pelajaran ini, guru harus merancang langkah-langkah pembelajaran untuk membantu siswa aktif beralih dari awal ke inti ke kesimpulan. Guru dituntut menguasai berbagai metode, model atau strategi pembelajaran aktif agar dapat dengan mudah menyusun langkah-langkah pembelajaran dan belajar dengan benar. Melalui proses ini, guru juga dapat mengamati dan mengevaluasi (mengevaluasi) proses yang terjadi, khususnya kepribadian siswa.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah bagian yang sangat penting dari proses pendidikan. Dalam pendidikan karakter, evaluasi harus dilakukan dengan benar dan benar. Asesmen tersebut tidak hanya melibatkan pencapaian kognitif siswa, tetapi juga pencapaian perilaku emosional dan psikologis mereka. Penilaian karakter lebih berfokus pada kinerja emosional dan psikomotor siswa daripada kinerja kognitif. Agar hasil evaluasi guru tepat dan obyektif, guru harus memahami prinsip evaluasi yang benar sesuai dengan standar evaluasi yang ditetapkan oleh ahli evaluasi. Pemerintah (Kemdiknas/Kemdikbud) telah menetapkan standar evaluasi pendidikan, dan guru

dapat memberikan arahan dalam melaksanakan evaluasi sekolah, yaitu Permendiknas RI 2007 Nomor 20 tentang Standar Evaluasi Pendidikan.

Dalam standar ini banyak disediakan metode dan bentuk evaluasi untuk evaluasi, termasuk evaluasi karakter. Dalam penilaian kepribadian, guru hendaknya membuat alat penilaian dengan kriteria penilaian untuk menghindari penilaian subyektif, diantaranya alat penilaian observasi (bentuk observasi) dan alat penilaian skala sikap (seperti skala likert).

B. Program Pengembangan Diri

1. Pengertian Pengembangan Diri

Pengembangan diri yang dimaksud adalah pengembangan segala potensi yang ada pada diri sendiri, dalam usaha meningkatkan potensi berfikir dan berprakarsa serta meningkatkan kapasitas intelektual yang diperoleh dengan jalan melakukan berbagai aktivitas.¹³ Pengembangan diri adalah suatu proses meningkatkan kemampuan atau potensi, dan kepribadian, serta sosial-emosional seseorang agar terus tumbuh dan berkembang.¹⁴

¹³Abd. Chayyi Fanani, *Studi tentang Metode Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pengembangan Diri di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya Periode 2000-2002*, (skripsi, fakultas tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya, 2003), hlm. 31.

¹⁴Marmawi, *Persamaan Gender dalam Pengembangan Diri*, Jurnal Visi Pendidikan, hlm. 176.

Pengembangan diri berarti mengembangkan bakat yang dimiliki, mewujudkan impian-impian, meningkatkan rasa percaya diri, menjadi kuat dalam menghadapi percobaan, dan menjalani hubungan yang baik dengan sesamanya. Hal ini dapat dicapai melalui upaya belajar dari pengalaman, menerima umpan balik dari orang lain, melatih kepekaan terhadap diri sendiri maupun orang lain, mendalami kesadaran, dan mempercayai usaha hati.¹⁵

Pengembangan diri bukan sebagai mata pelajaran. Ini berarti bahwa pelayanan pengembangan diri tidak semata-mata tugas konselor, dan tidak semata-mata sebagai wilayahbimbingan dan konseling. Pengembangan diri dalam bentuk ekstrakurikuler mengandung arti bahwa di dalamnya akan terjadi verifikasi program berbasis bakat dan minat yang memerlukan pelayananpembinaan khusus sesuai dengan keahliannya. Kedua hal di atas menunjukkan bahwa pengembangan diri bukan substitusi atau pengganti pelayanan bimbingan dan konseling, melainkan di dalamnya mengandung sebagian saja dari pelayanan bimbingan dan konseling yang harus diperankan konselor.

¹⁵Tarsis Tarmudji, *Pengembangan Diri*, (Yogyakarta : Liberty Yogyakarta, 1998), hlm. 29.

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standart Isi yang didalamnya memuat struktur kurikulum, telah mempertajam perlunya disusun dan dilaksanakannya program pengembangan diri yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.¹⁶

2. Tujuan dan Fungsi Kegiatan Pengembangan Diri

Kegiatan pengembangan diri merupakan kegiatan yang sangat efektif dilaksanakan di sekolah. Oleh karena itu, setiap kegiatan yang dilakukan pasti memiliki tujuan dan fungsi tertentu. Kegunaan fungsi dan tujuan pengembangan diri adalah agar kegiatan pengembangan diri memiliki arah dan tujuan konseptual dan tidak akan dilakukan secara sembarang.

a. Tujuan Kegiatan Pengembangan Diri

a. Tujuan Umum

Secara umum pengembangan diri bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri berdasarkan

¹⁶I Ketut Made, *Studi Evaluasi Afektivitas Program Pengembangan Diri di SMA PGRI 2 Denpasar*, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Vol.4 Tahun 2014, hlm.10.

kebutuhan masyarakat, kebutuhan belajar siswa, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan dengan memperhatikan kondisi sekolah atau madrasah.

b. Tujuan Khusus

Pengembangan diri secara khusus bertujuan untuk mendukung pendidikan peserta didik untuk mengembangkan bakat, minat, kreativitas, kemampuan dan kebiasaan hidup, kecakapan hidup religius, kecakapan sosial, belajar, wawasan dan perencanaan karir, memecahkan masalah dan kemandirian.¹⁷

b. Fungsi Kegiatan Pengembangan Diri

Setelah memahami tujuan pengembangan diri, maka fungsi kegiatan pengembangan diri adalah membantu peserta didik melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau pendidik yang memiliki kemampuan dan kewenangan sekolah, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minatnya.¹⁸

¹⁷Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah dalam Teori Konsep dan Analisis*, (PT. Prestasi Pustakarya, Jakarta, 2013), hlm. 211.

¹⁸Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (PT. Citra Aji Parama, Yogyakarta, 2012), hlm. 47.

3. Program Kegiatan Pengembangan Diri

Pelaksanaan program pendidikan keterampilan bermutu tinggi membutuhkan tenaga pengajar yang sesuai, meliputi jenis, jenjang profesional, peralatan dan materi praktik yang sesuai.¹⁹Namun pemilihan jenis keterampilan yang akan diberikan perlu disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan sekolah.

Penguasaan keterampilan yang tinggi harus didukung oleh kepribadian dan moral yang kuat, agar siswa memiliki kemandirian dan nilai yang kuat. Selain memiliki kekayaan ilmu, lulusan SMP juga memiliki keterampilan praktis. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memperoleh pengetahuan yang mendalam dan nilai-nilai moral serta keyakinan agama.

Pemberian materi melalui perkuliahan di kelas saja tidak cukup memberikan ilmu dan nilai, tetapi mahasiswa harus memiliki pemahaman dan penghayatan langsung terhadap kehidupan dan berbagai bentuk kegiatan pengembangan kemahasiswaan.²⁰ Perkembangan peserta didik dapat dicapai melalui kegiatan pengembangan diri yang ditujukan untuk minat, bakat dan kebutuhan peserta didik.

¹⁹Nana Sayodih Sukmadinata, dkk., *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*, (PT. Refika Aditama, Bandung, 2006), hlm. 31.

²⁰*Ibid.*, hlm. 32.

Berbagai kegiatan yang dapat dirancang oleh guru meliputi:

1. Program Keagamaan

Program ini membantu meningkatkan kesadaran agama dan moral siswa. Kegiatan keagamaan yang dapat dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler misalnya, dakwah tambahan, pengajian, pengajian sakramen, peringatan hari raya Islam dan kegiatan keagamaan lainnya, atau melalui kegiatan keagamaan yang digabungkan dengan kegiatan lainnya. rencana.

Kegiatan keagamaan dapat meningkatkan keimanan dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa serta membiasakan siswa dengan perilaku yang luhur. Melalui pendidikan, khususnya kehidupan beragama dan pendidikan agama, akan terbentuk orang-orang yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Proses pendidikan semacam ini terjadi di keluarga, sekolah dan masyarakat dan berlangsung seumur hidup.

Melalui proses pendidikan, setiap warga negara Indonesia dibina dan ditingkatkan dalam akidah dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia. Oleh karena itu, peningkatan akidah, taqwa, dan akhlak mulia sebagai bagian tak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional memiliki arti

penting bagi pembentukan bangsa Indonesia yang didambakan.

Tujuan dari rencana atau program keagamaan atau pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah :

- a. Memberikan ilmu, pengertian dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan kebiasaan beriman dan berdedikasi kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Meningkatkan rasa aman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia.
- c. Menanamkan akhlak yang luhur pada siswa melalui aktivitas aktif.
- d. Mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sekolah, keluarga dan masyarakat.

2. Organisasi Peserta Didik

Organisasi peserta didik dapat memberikan banyak program dan tanggung jawab, yang dapat membimbing peserta didik untuk mengembangkan kebiasaan berorganisasi. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) adalah satu-satunya organisasi siswa yang ada di sekolah. OSIS di satu sekolah tidak memiliki hubungan organisasi dengan OSIS di sekolah lain dan juga tidak menjadi bagian dari organisasi lain di luar sekolah. OSIS juga merupakan kelompok peserta didik yang berkoordinasi untuk membuat organisasi yang

mencapai tujuan. Peran OSIS diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Sebagai tempat atau wadah kegiatan peserta didik

b. Sebagai penggerak atau motivator

Motivator adalah perangsang yang menyebabkan lahirnya keinginan, semangat para siswa untuk berbuat, dan mendorong kegiatan bersamadalam mencapai tujuan. OSIS menjadi penggerak apabila para pembina dan pengurus mampu membawa OSIS selalu memenuhi kebutuhan yang diharapkan, yaitu menghadapi perubahan, memiliki daya tangkal terhadap ancaman, memanfaatkan peluang dan perubahan, dan yang terpenting memberikan kepuasan kepada anggota.

c. Peranan yang bersifat preventif

Peran OSIS secara internal dapat menggerakkan sumber daya yang ada, secara eksternal mampu beradaptasi dengan lingkungan, seperti: menyelesaikan persoalan perilaku menyimpang siswa dan sebagainya. Dengan demikian secara preventif OSIS berhasil ikut mengamankan sekolah dari segala ancaman yang datang dari dalam maupun luar.

Peranan preventif OSIS akan terwujud apabila peranan OSIS sebagai pendorong lebihdahulu harus dapat diwujudkan. Melalui peranan OSIS tersebut dapat ditarik beberapa manfaat, diantaranya yaitu:

1. Meningkatkan kesadaran nasional, spiritual dan patriotik.
 2. Meningkatkan kepribadian dan akhlak mulia.
 3. Meningkatkan keterampilan organisasi, pendidikan politik dan keterampilan kepemimpinan.
 4. Meningkatkan keterampilan, kemandirian dan kepercayaan diri.
 5. Menghormati dan mengamalkan nilai-nilai seni, meningkatkan dan mengembangkan kreasi seni.
3. Kegiatan Kepramukaan

Selain melalui kegiatan OSIS, pengembangan diri siswa juga dapat diwujudkan melalui kegiatan inquiry, inquiry merupakan suatu proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga yang bentuknya menarik, menarik, sehat, teratur, dan tepat sasaran. Kegiatan, kegiatan tersebut dilaksanakan di depan umum, tujuan

akhirnya membentuk akhlak, akhlak, dan akhlak yang mulia.²¹

Tujuan kegiatan pembinaan siswa dalam bidang penyelidikan di sekolah adalah untuk menunjang kegiatan pengajaran khususnya dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Kegiatan pendidikan karakter yang dapat dilakukan melalui kegiatan kepramukaan antara lain:

- a. Meningkatnya kesadaran dan kemauan berkorban untuk orang lain.
 - b. Lakukan aktivitas 7K (keamanan, kebersihan, ketertiban, kecantikan, darah, kedamaian dan keteduhan).
 - c. Kunjungi dan pelajari tempat-tempat bernilai sejarah.
 - d. Pelajari dan bagikan nilai-nilai luhur, semangat kepeloporan, dan semangat perjuangan sang pahlawan.
 - e. Melaksanakan kegiatan pertahanan negara.
 - f. Menjaga dan menghormati lambang negara.
4. Study Tour dan Waktu Luang

Study tour dapat membimbing siswa untuk memahami nilai kehidupan manusia, alam bahkan Tuhan. Hiburan tidak hanya sekedar mengunjungi tempat-tempat yang indah atau unik, tetapi juga dalam kegiatan ini

²¹Ibid., hlm. 79.

perlu dikembangkan beberapa metode, seperti menulis laporan singkat, menjelaskan apa yang sudah dibahas oleh guru atau siswa. Demikian pula, waktu senggang juga membutuhkan banyak kegiatan olahraga atau hiburan untuk di kelola.

5. Kegiatan Pembiasaan
 - a. Pembiasaan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan. Adapun kegiatan pembiasaan ini meliputi:
 1. Shalat berjamaah.
 2. Upacara bendera.
 3. Senam pagi
 4. Menjaga kebersihan pribadi
 5. Pembinaan tilawah Al-Qur'an
 - b. Pembiasaan terprogram, merupakan proses pembentukan akhlak dan penanaman/ pengamalan ajaran islam. Adapun kegiatan pembiasaan ini meliputi: kegiatan keagamaan
 1. Belajar Baca Tulis Al-Qur'an.
 2. Shalat dhuha dan dzuhur berjamaah.
 - c. Pembiasaan spontan, yaitu kegiatan yang tidak terjadwal dalam kejadian khusus meliputi:
 1. Memberi salam sapa, salim dan santun.
 2. Membuang sampah pada tempatnya.
 3. Antri.

- d. Pembiasaan keteladanan, yaitu kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang dapat dijadikan teladan, meliputi:
 1. Berpakaian bersih dan rapi.
 2. Bertutur kata yang santun.
 3. Hadir tepat waktu.
 4. Memberi pujian kepada yang berhasil.
 5. Memberi dorongan motivasi kepada yang belum berhasil.

C. Budaya Sekolah

Dalam organisasi (termasuk lembaga pendidikan) pengertian budaya adalah sebagai berikut: Pertama, tindakan adalah keyakinan dan tujuan yang dimiliki bersama oleh anggota organisasi, meskipun anggota berubah, mereka dapat mengubah perilaku mereka dan berlanjut untuk waktu yang lama. Misalnya di lembaga pendidikan, budaya ini berbentuk saling sapa, saling menghormati, dan toleransi. Kedua, kode etik, yaitu metode yang sering digunakan dalam organisasi, karena semua anggota meneruskan perilaku tersebut kepada anggota baru, sehingga metode ini akan bertahan lama. Di institusi pendidikan perilaku tersebut antara lain adalah semangat untuk selalu aktif belajar, selalu menjaga kebersihan, tutur kata yang sopan dan berbagai perilaku luhur lainnya.²²

²²Daryanto dan Mohammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta : Gava Media, 2013), hlm. 216.

Layaknya organisasi pada umumnya, sekolah juga memiliki budaya sendiri, sebagai identitas visual sekolah. Perbedaan antara budaya organisasi dan budaya sekolah terletak pada tujuan yang ingin dicapai sekolah yaitu tujuan pendidikan.

Budaya sekolah merupakan suatu kepribadian organisasi yang membedakan sekolah yang satu dengan yang lainnya. Bagaimana semua anggota organisasi sekolah berperan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan kepercayaan, nilai dan norma budaya sekolah.²³

Budaya sekolah yang efektif terdiri dari nilai-nilai, keyakinan dan tindakan yang disepakati bersama yang melahirkan komitmen seluruh personel untuk melaksanakannya secara konsekuen dan konsisten. Budaya sekolah merupakan karakteristik sekolah, dan sekolah dapat dikenali dari nilai-nilai yang dianutnya, sikap yang dianutnya, kebiasaan yang ditunjukkannya dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personel sekolah yang merupakan unit khusus dari sistem sekolah.²⁴

Tentunya sebagai lembaga pendidikan, kegiatan utama sekolah adalah merancang, sehingga sekolah yang memiliki nilai lebih tinggi akan sangat terlihat jelas dalam seluruh proses penyelenggaraan

²³Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung : Refika Aditama, 2010), hlm. 105.

²⁴Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2010), hlm. 102.

pendidikannya. Kurikulum yang dirancang tidak hanya memuat berbagai materi dan tema, tetapi juga diwarnai melalui berbagai kegiatan pengembangan nilai-nilai yang menjadi pilar-pilar sekolah. Pelaksanaan pembelajaran tidak hanya untuk mengembangkan nilai keilmuan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam seluruh proses pembelajaran di semua bidang pembelajaran. Demikian pula proses evaluasi yang akan dilakukan dengan mengutamakan nilai-nilai yang dianut sekolah. Proses ini pada akhirnya akan menghasilkan lulusan yang lebih tinggi nilainya, yang mungkin berbeda dengan lulusan sekolah lain, sehingga sekolah benar-benar mengembangkan kemandirian dalam melaksanakan pendidikan yang diterimanya.²⁵

Di sekolah, nilai-nilai yang terkait dengan visi sekolah harus terus dikembangkan, khususnya proses pembelajaran sebagai misi utama sekolah. Oleh karena itu, nilai-nilai dasar sekolah harus diarahkan untuk memberikan layanan pembelajaran yang terbaik kepada siswa sehingga siswa dapat mengembangkan potensinya dengan sebaik-baiknya. Peter dan Waterman menemukan nilai-nilai yang secara konsisten dilaksanakan di sekolah-sekolah yang

²⁵ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan : Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah atau Madrasah*, (Jakarta : Kencana, 2012), hlm. 60.

baik.²⁶ Menurut Terrence Deal dan Kent Peterson, budaya sekolah berfokus pada nilai, ritual dan simbol bersama. Mereka mengemukakan bahwa inti permasalahan sekolah bukanlah masalah teknis, tetapi masalah sosial. Budaya melayani pelanggan, mengutamakan kualitas layanan, sehingga sikap dan perilaku karyawan terhadap pelanggan dapat diubah, serta kepuasan pelanggan dan penjualan dapat ditingkatkan. Jika karyawan merasa sejalan dengan budaya organisasi sekolah, maka mereka akan cenderung menjalin keakraban emosional dengan organisasi.²⁷

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan suatu sistem nilai, norma, dan interaksi yang di perkenalkan, diajarkan, dan diterapkan disekolah untuk mempengaruhi pemikiran, sikap dan perilaku guru.

Budaya memegang peranan penting disekolah karena akan mendukung identitas sekolah. Oleh karena itu budaya sekolah yang terjaga dengan baik dapat menunjukkan keyakinan, taqwa, kreativitas dan inovasi yang harus terus dikembangkan.

Menurut Peterson , kenapa budaya sekolah penting dipelihara adalah karena beberapa alasan sebagai berikut :

²⁶Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2010), hlm. 107.

²⁷Wesly Hutabarat, *Mengukur Kinerja Guru Profesional*, (Jakarta : Halaman Moeka Publishing, 2015), hlm. 19.

1. Budaya sekolah mempengaruhi kinerja dan perilaku sekolah. Artinya, budaya menjadi landasan bagi siswa untuk belajar melalui iklim tenang yang diciptakan dan peluang kompetitif yang diciptakan oleh kurikulum sekolah.
2. Budaya sekolah tidak diciptakan oleh diri sendiri, tetapi membutuhkan tangan-tangan yang kreatif, inovatif dan visioner untuk berkreasi dan bergerak
3. Budaya sekolah itu unik, meskipun menggunakan bahan yang sama, tidak ada dua sekolah yang sama persis.
4. Budaya sekolah menyediakan tenaga manajemen di semua tingkatan untuk fokus pada tujuan dan budaya sekolah sebagai satu, bersatu, dan bersama-sama melaksanakan misi sekolah.
5. Namun, budaya mungkin kontraproduktif, dan hambatan pendidikan dan keberhasilan budaya dapat membedakan dan menekankan kelompok tertentu di sekolah.
6. Perubahan budaya adalah proses yang lambat, seperti mengubah metode pengajaran dan struktur pengambilan keputusan.²⁸

Oleh karena itu, dari pengertian di atas, peran budaya sekolah adalah menyebarkan berbagai tingkah laku seluruh warga sekolah. Fungsi budaya hampir sama dengan pendidikan, juga sebagai media dalam

²⁸Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru : Konsep, Strategi dan Implementasinya*, (Jakarta : Kencana, 2016), hlm. 195.

proses pembinaan dan pembentukan kepribadian siswa.

Pada dasarnya budaya sekolah berfungsi untuk membedakannya dengan sekolah lain sebagai identitas sekolah dengan ciri khas. Identitas tersebut dapat berupa kursus, peraturan, logo sekolah, upacara, seragam, dll. Budaya semacam ini tidak langsung diciptakan oleh sekolah, tetapi diciptakan melalui berbagai proses yang tidak singkat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Komariah yang menyebutkan bahwa pada awal kemunculannya, budaya sekolah terbentuk atas dasar visi dan misi seseorang yang dikembangkan sebagai adaptasi lingkungan (masyarakat) baik internal maupun eksternal.²⁹

Dari uraian di atas, fungsi budaya sekolah setidaknya dapat diekspresikan sebagai pembeda antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain, juga dapat digunakan sebagai identitas sekolah, dan dapat menjadi standar perilaku warga sekolah.

²⁹ Ibid, hlm. 196.

BAB V

MENCIPTAKAN RUANG KELAS YANG BERKARAKTER

A. Membangun Ikatan dan Model Karakter

Interaksi antara guru dengan siswa merupakan yang dominan terjadi di sekolah. Paling banyak waktu siswa di sekolah dasar di sekolah dihabiskan bersama guru kelasnya. Guru sekolah dasar adalah guru yang bertemu siswanya sepanjang hari, sepanjang semester, bahkan sepanjang tahun. Oleh karena itu ikatan hubungan antara guru dengan siswa menjadi sesuatu yang menarik untuk dibangun. Bayangkan saja jika hubungan antara guru dan siswa tidak baik, maka yang dirasakan adalah kebosanan yang berkepanjangan. Jika kebosanan sudah menghampiri, maka dampak selanjutnya adalah muncul kurang bersemangat untuk belajar. Oleh karena itu interaksi

hubungan antara guru dan siswa perlu dibangun secara baik.

Hubungan yang baik antara guru dengan siswa adalah dasar utama yang perlu diperhatikan untuk terlaksananya proses pembelajaran berikutnya. Beberapa hal yang perlu dilakukan guru adalah:

a. Membantu siswa untuk merasa dicintai.

Guru merupakan orang tua kedua yang akan berinteraksi dengan siswa di sekolah. Agar siswa merasa nyaman, maka guru perlu memposisikan dirinya untuk dapat memberikan cinta kepada siswanya, sehingga siswa tidak merasakan sedang berhadapan dengan orang asing ketika di sekolah. Guru perlu melakukan hal-hal yang biasa orang tua lakukan di rumah, misalnya memperhatikan siswa, menanggapi pertanyaannya, memperhatikan keluhan kesahnya, dan sebagainya. Pada intinya guru perlu melakukan beberapa peran orang tua di rumah kepada siswanya.

Piantamenjelaskan bahwa peran guru sebagai agen pertumbuhan moral yang harus mirip dengan peran orang tua³⁰. Penelitian ini jelas menunjukkan pentingnya guru membangun hubungan yang hangat, saling memelihara dan percaya dengan siswa, hubungan yang berfokus pada kebutuhan siswa. Oleh karena itu dalam menciptakan interaksi guru dengan siswa perlu

³⁰Watson, M., *Developmental Discipline and Moral Education*, (New York : Routledge, 2008), hlm. 180.

dibangun hubungan yang hangat, saling memelihara dan percaya dengan siswa.

b. Memotivasi siswa untuk melakukan yang terbaik.

Agar siswa mau berperilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang akan dibangun, maka salah satu yang harus dilakukan guru adalah memberikan motivasi yang baik. Dalam upaya membangun kelas yang berkarakter guru perlu melakukan beberapa hal untuk memotivasi siswa agar berperilaku yang baik. salah satu yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan reward dan punishment. Kehadiran reward (hadiah) dan punishment (hukuman) perlu untuk memotivasi siswa berperilaku yang baik. Siswa sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan moral prekonvensional salah satu cirinya adalah perlunya pengontrolan dalam rangka mengembangkan penalaran moral mereka. Bunyamin Maftuh menjelaskan bahwa penalaran moral dapat dikontrol oleh hadiah dan hukuman dari luar (external reward and punishment).³¹

Akan tetapi guru dalam menggunakan hukuman dan hadiah untuk memotivasi siswa agar berperilaku baik perlu diperhatikan agar tidak selalu mengedepankan keduanya dalam bentuk fisik. Hadiah dan hukuman dapat pula diberikan dalam bentuk non fisik. Hadiah dalam bentuk fisik misalnya permen, coklat, dan sebagainya.

³¹Unyamin Maftuh, *Pendidikan Nilai dan Umum*, (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, 2009), jlm. 25.

sedangkan yang berwujud non fisik adalah pujian, acungan jempol, dan sebagainya. Sementara untuk hukuman fisik, misalnya dijewer, dipukul, dan sebagainya. sedangkan hukuman non fisik dapat berupa pengurangan waktu untuk mengerjakan tugas, atau waktu bermain, dan sebagainya.

- c. Membuat komunikasi antara guru dan siswa menjadi lebih mudah.

Komunikasi antara guru dan siswa merupakan salah satu unsur terjadinya interaksi antara guru dengan siswa yang baik. komunikasi antara guru dan siswa dapat dilakukan melalui cara apapun agar menjadi lebih mudah. Guru perlu membangun suasana agar siswa dengan mudah mengemukakan pendapatnya jika ada hal yang ingin disampaikan. Penting kiranya guru perlu menciptakan suasana yang menyenangkan agar siswa tidak merasa takut berbicara tentang berbagai hal yang akan disampaikan kepada guru.

- d. Berikan contoh yang baik untuk siswa.

Sebagai orang yang diidolakan siswanya di sekolah, guru harus dapat memberikan teladan yang baik bagi siswanya. Guru merupakan model yang akan diperhatikan siswa setiap gerakgeriknya, dan kemudian siswa akan menirunya. Contoh yang dapat diberikan guru untuk menciptakan ruang kelas yang berkarakter, misalnya berbicaradengan kata-kata yang sopan,tidak menggunakan kekerasan, taat

terhadap aturan, tidak membuang sampah sembarangan, dan masih banyak lagi.

B. Guru sebagai Model Karakter

Seorang guru yang akan mengembangkan karakter siswa harus menunjukkan bahwa integritas adalah hal yang paling berharga. Guru terlebih dahulu harus berperan sebagai model untuk menyatakan kebenaran, menghormati orang lain, menerima dan memenuhi tanggung jawab, bermain jujur, mengembalikan kepercayaan, dan menjalani kehidupan yang bermoral. Guru harus berperan sebagai model akan pentingnya keterlibatan dalam sebuah pencarian kebenaran yang akan berlangsung seumur hidup sehingga dapat melakukan sesuatu yang benar tidak mudah melakukan sesuatu tindakan yang salah.

Guru sebagai pendidik karakter harus mengajar murid-muridnya sebagai individu-individu yang dapat membuat keputusan berdasarkan proses dan prinsip penalaran moral. kemampuan yang harus dimiliki guru yaitu:

1. Guru sebagai uswah atau teladan harus memiliki modal dan sifat-sifat tertentu seperti rajin, jujur, bijaksana dan lain sebagainya.
2. Guru harus benar-benar memahami prinsip-prinsip keteladanan. Mulailah dengan dari diri sendiri. Dengan demikian guru tidak hanya pandai bicara dan mengkritik tanpa pernah menilai dirinya sendiri.

3. Guru harus mengetahui tahapan mendidik karakter. Sekurang-kurangnya melalui tiga tahapan pembelajaran yang istilahkan dengan 3P yaitu: pemikiran, perasaan dan perbuatan. Tahapan pertama pemikiran; merupakan tahap memberikan pengetahuan tentang karakter.
4. Tahap mencintai dan membutuhkan karakter positif. Pada tahapan ini guru berusaha menyentuh hati dan jiwa siswa bukan lagi akal, rasio dan logika. Ciptakan hubungan yang mesra, agar siswa peduli terhadap keinginan dan harapan-harapan kita serta tumbuhkan rasa sayang terhadap sesama.
5. Guru harus menyadari arti kehadirannya di tengah siswa, mengajar dengan ikhlas, memiliki kesadaran dan tanggungjawab sebagai pendidik untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran.

BAB VI

MENGEMBANGKAN POTENSI KARAKTER PESERTA DIDIK

A. Pendidikan Karakter dimulai dari dalam keluarga

Pendidikan karakter menurut Sutrisnowati yang terdapat di dalam bukunya Dr. Edy Karno, S.Pd, M.Pd mengatakan bahwa pendidikan karakter perlu dilakukan sejak dini karena anak merupakan gambaran awal manusia menjadi manusia, di mana usia dua tahun pertama merupakan masa kritis bagi pembentukan pola penyesuaian personal dan sosial. Bila dasar-dasar kebajikan gagal ditanamkan pada anak usia dini, maka dia akan menjadi orang dewasa

yang tidak memiliki nilai-nilai kebajikan.³²Di sini, pendidikan karakter (penilaian subjektif seseorang terhadap kualitas psikologis dan moral orang lain atau atribut kepribadian yang dapat diterima secara sosial) menjadi penting dan menjadi syarat penting bagi negara untuk menumbuhkan kebajikan dan menghilangkan budaya yang semakin negatif. Pengasuhan sehari-hari merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan karakter seseorang, karena walaupun setiap orang dilahirkan dengan potensi kebajikan atau nilai-nilai, anak harus memahami lingkungan dan pendidikan.

Segala perilaku dan pola asuh orangtua dalam keluarga pasti berdampak pada pembentukan kepribadian atau karakter anak. Perilaku ini terkait dengan bagaimana orang tua terutama cinta ibu, sentuhan, keterikatan emosional dan penanaman nilai mempengaruhi kepribadian anaknya mengatasi konflik masa kanak-kanak akan sangat menentukan keberhasilan anaknya dalam kehidupan sosial sebagai orang dewasa.

Banyak hal yang harus dilakukan ibu dalam membentuk karakter anak-anaknya. Pertama, melaksanakan pengasuhan anak dalam pendidikan karakter bagi anak-anak dalam keluarga. Keberhasilan suatu keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral (budi pekerti) pada anak-anaknya sangat bergantung pada cara orang tua membesarkan anaknya. Pola asuh

³²Edy Karno, *Membangun Karakter dan Jati Diri Bangsa Melalui Pendidikan*, (Kendari : Komunika, 2016), hlm. 34.

dapat didefinisikan sebagai mode interaksi antara anak dan orang tua, yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik (seperti pola makan, minum, dll.) Dan kebutuhan psikologis (seperti keamanan, perasaan, dll.), Serta prevalensi anak. Standarisasi sosialisasi. Masyarakat, agar anak bisa hidup harmonis dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga memasukkan modus interaksi orang tua anak dalam konteks pendidikan karakter anak. Oleh karena itu, baik otoriter, demokratis maupun toleran, peran orang tua dalam membina karakter anak sangat penting.

Kedua, keterikatan psikologis antara ibu dan anak. Ibu perlu membina dan memperkuat keintiman psikologis anak, hal ini dapat dilakukan melalui hal-hal sederhana, seperti menanyakan keadaannya disekolah, menanyakan pekerjaan rumahnya, dan menanyakan kesulitannya disekolah. Untuk membangun rasa percaya diri pada anak, keterikatan psikologis semacam ini sangat penting dilakukan, agar anak lebih terbuka, memiliki rasa peduli, dan memiliki rasa aman.

Ketiga, menanamkan pengetahuan dasar pendidikan akhlak. Dalam hal ini, keluarga mendidik anak sesuai dengan syariat Islam, yang tercermin dalam Alquran dan Sunnah. Karena manusia pada dasarnya adalah orang baik, yang membuat mereka jahat adalah lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak berdasarkan hukum syariah harus dilakukan oleh keluarga, khususnya orang tua.

Anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah pada orang tua nya. Sudah menjadi tanggung jawab bagi orang tua untuk menanamkan pendidikan karakter sejak dini untuk menghasilkan generasi muda yang lebih baik. Selain itu, orang tua juga harus memberi contoh yang baik dan menjadi teladan bagi anak nya, karena pada dasarnya anak-anak akan meniru apa yang hadir dalam kehidupannya sehari-hari.

B. Pendidikan Karakter di sekolah

Di sekolah penerapan pendidikan karakter perlu didasarkan dengan prinsip-prinsip yang bernilai. Beberapa hal yang perlu dilakukan untuk mengoptimalkan pendidikan karakter disekolah meliputi ;

- a. Nilai-nilai yang menjadi dasar etika peserta didik perlu disosialisasi
- b. Identifikasi karakter secara menyeluruh (pemikiran, perasaan dan perilaku),
- c. Melakukan pendekatan yang efektif untuk membangun karakter, menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- d. Menghargai semua peserta didik dan membantu mereka untuk sukses
- e. Menumbuhkan motivasi
- f. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama

- g. Pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- h. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra
- i. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan
- j. Manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Secara umum Jamal menyimpulkan bahwa optimalisasi pendidikan karakter juga dapat dilakukan dengan ;

- a. Pendidikan karakter secara terpadu melalui pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun luar kelas pada semua mata pelajaran
- b. Pendidikan karakter secara terpadu melalui manajemen sekolah yang dikelola melalui bidang-bidang perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Unsur-unsur pendidikan karakter yang akan direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan meliputi nilai-nilai karakter kompetensi lulusan, muatan dalam pembelajaran, nilai-nilai karakter pembinaan peserta didik. Penerapan manajemen pendidikan karakter harus bersifat partisipatif, demokratis, elaboratif, dan eksploratif dan
- c. Pendidikan karakter secara terpadu melalui ekstrakurikuler. Kegiatan ekstra di desain secara profesional sehingga menjadi wahana efektif

dalam pembentukan karakter berbasis potensi diri.

C. Peran Lingkungan masyarakat, Peran olah raga, Peran Institusi

1. Peran Masyarakat

Lingkungan yang tidak kalah pentingnya dalam membentuk kepribadian anak didik adalah lingkungan masyarakat. Menurut Linton, masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dalam batas-batas tertentu.³³

Masyarakat dalam hal ini berfungsi sebagai tempat anak didik bergaul dan bersosialisasi. Dalam setiap masyarakat, pewarisan budaya terjadi melalui proses sosialisasi. Individu sebagai anggota masyarakat mendapat pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan perilaku masyarakat.³⁴ Didalam diktat Dyah Kumala Sari, John Locke berpendapat bahwa dalam perkembangan anak menjadi dewasa ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan

³³Hartomo, H dan Arnicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hlm. 88.

³⁴ Posman Simanjuntak, *Antropologi*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 167.

pengalaman yang diterimanya sejak kecil.³⁵ Dalam hal ini, masyarakat merupakan tempat anak didik sebagai individu yang mendapat proses pendidikan melalui pergaulan, maupun norma-norma yang berlaku dalam sistem masyarakat itu sendiri.

Contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan oleh masyarakat :

- a. Membiasakan gotong royong, misalnya : membersihkan halaman rumah masing - masing, membersihkan saluran air, menanami pekarangan rumah.
- b. Membiasakan anak tidak membuang sampah dan meludah di jalan , merusak atau mencoret - coret fasilitas umum
- c. Menegur anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik.

Kendala – kendala yang dihadapi dimasyarakat ;

- a. Tidak ada kepedulian
- b. Tidak merasa bertanggung jawab
- c. Menganggap perbuatan anak adalah hal yang sudah biasa

Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Dari perspektif Islam, didalam bukunya Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi. menurut Qurais Shihab,

³⁵Dyah Kumalasari, *Diktat : Pengantar Sejarah Pendidikan I*, (Yogyakarta, 2008), hlm. 2.

situasikemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada “kini dan di sini”, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula.³⁶

Peran serta Masyarakat (PSM) dalam pendidikan memang sangat erat sekali berkaitan dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. ini tentu saja bukan hal yang ,mudah untuk dilakukan. Akan tetapi apabila tidak dimulai dan dilakukan dari sekarang, kapan rasa memiliki, kepedulian, keterlibatan, dan peran serta aktif masyarakat dengan tingkatan maksimal dapat diperoleh dunia pendidikan.

2. Peran Olahraga

Olahraga merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagai alat pembentukan karakter manusia. Olahragadengan slogan sport for all, merupakan langkah awal yang strategis menuju pembentukan karakter. Pembentukan karakter selain dilandasi oleh budaya nasional juga diwarnai oleh budaya dan ciri khusus cabang olahraga yang dilakukan. Oleh karena itu untuk mengangkat citra Indonesia di mata dunia maka salah satu cara adalah membangun kebesaran Indonesia kembali: bangunlah olahraganya.

³⁶Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan di Era Milenial*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hlm. 17.

Dengan berolahraga, banyak karakter positif yang dapat terbentuk pada perilaku olahraga tersebut. Melalui olahraga, seseorang akan memiliki tanggungjawab, rasa hormat dan memiliki kepedulian dengan sesama. Nilai-nilai ketekunan, kejujuran dan keberanian juga dapat diperoleh dari aktivitas olahraga dan tentu masih banyak lainnya. Selain itu merupakan langkah awal untuk memosisikan kembali olahraga dalam pembentukan karakter.

3. Peran Institusi

Karakter merupakan hal yang penting dalam kehidupan seseorang, karena karakter merupakan salah satu penentu kesuksesan seseorang. Oleh karena itu, perlu dibentuk peran yang kuat dan aktif dengan baik. Pendidikan tidak hanya cukup untuk menjadikan anak cerdas, tetapi juga untuk menciptakan nilai atau karakter yang luhur. Keberhasilan seseorang tidak hanya bergantung pada pengetahuan dan kemampuan teknis, tetapi juga pada kemampuan mengelola diri sendiri dan orang lain (soft skill). Ciri masyarakat Indonesia tidak sejalan dengan cita-cita bangsa. Faktor yang menyebabkan rendah atau turunnya karakter bangsa antara lain :

1. Sistem pendidikan yang kurang memperhatikan pembentukan karakter, tetapi lebih memperhatikan perkembangan intelektual.

2. Kondisi lingkungan yang kurang mendukung pengembangan karakter yang baik.

Pembinaan karakter, khususnya pembentukan karakter peserta didik, sangat perlu diwujudkan dalam rangka membangun masyarakat yang lebih baik, yaitu masyarakat yang mampu menghadapi tantangan regional dan global yang dihadapi adalah bagaimana generasi muda kita tidak hanya memiliki kemampuan akademis untuk fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan moral.

Di sisi lain, dalam menghadapi krisis multidimensi, bangsa beserta nilai dan semangatnya dapat menjadi inspirasi untuk memperkuat jati diri pendidikan karakter bangsa. Sebagai keseluruhan upaya dan tindakan, pendidikan harus dilaksanakan melalui tiga lembaga pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya integrasi lembaga pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan lembaga pendidikan masyarakat untuk pendidikan karakter. Penguatan ketiga lembaga pendidikan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat diperlukan untuk mengantisipasi permasalahan yang semakin kompleks di masa depan.

Upaya untuk merefleksikan karakteristik pribadi anggota masyarakat untuk membentuk karakteristik etnis sangat bergantung pada kualitas keluarga, sekolah, dan proses pendidikan

masyarakat. Dalam keluarga, perkembangan kecerdasan emosional sangat bergantung pada kualitas pendidikan orang tua. Kualitas pendidikan orang tua tidak hanya dilihat dari tingkat pendidikan formalnya, tetapi juga ditinjau dari perilaku kehidupan sehari-hari. Pemahaman tentang kehidupan itu sendiri terus ditingkatkan, dan memiliki objektivitas yang kuat, yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan berkeluarga.

Lembaga pendidikan sekolah juga bertanggung jawab membangun kecerdasan emosional untuk mengembangkan kepribadian siswa. Ingatlah hari ini, keluarga memiliki kesempatan terbatas untuk memberi anak-anak pendidikan moral. Banyak keluarga yang sepenuhnya menitipkan pendidikan anak-anaknya kepada institusi di luar keluarga. Sejak bayi menitipkan anak ke panti asuhan yang tidak dikelola oleh keluarga. Setelah memasuki usia bermain, ditip kembali pada taman bermain. Pada usia empat atau lima tahun, anak-anak disekolahkan, begitu seterusnya sampai mereka menyelesaikan pendidikan tinggi. Oleh karena itu, pembentukan karakter anak membutuhkan pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah.

Sebagai bagian dari pendidikan karakter, pendidikan moral merupakan tujuan utama dari kecerdasan emosional anak, yang gharus menjadi tanggung jawab orangtua, guru dan masyarakat. Jika moralitas tumbuh dan berkembang dalam diri

individu anak karena pendidikan keluarga, saya berharap dapat mengembangkan pendidikan sekolah melalui disiplin ilmu terkait, bahkan berharap dapat mengajarkan semua disiplin ilmu dengan memadukan nilai-nilai emosional dan moral, sehingga selain memiliki kecerdasan, anak juga matang dalam kecerdasan emosional.

BAB VII

MENCIPTAKAN PROSES PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER

A. Kurikulum dan Pendidikan Karakter

1. Pengertian Kurikulum

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *curir* dan *currere* yang merupakan istilah bagi tempat berpacu, berlari, dari sebuah perlombaan yang telah dibentuk semacam rute pacuan yang harus dilalui oleh para kompetitor sebuah perlombaan. Dengan kata lain, rute tersebut harus dipatuhi dan dilalui oleh para kompetitor sebuah perlombaan. Konsekuensinya adalah, siapapun yang mengikuti kompetisi harus mematuhi rute *currere* tersebut. Dalam dunia pendidikan, istilah kurikulum ditafsirkan dalam

pengertian yang berbeda-beda oleh para ahli. Didalam bukunya Ali Mudlofir Kurikulum dalam dunia pendidikan seperti kata Ronald C. Doll : “Kurikulum sekolah adalah muatan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah”. Sedangkan Maurice Dulton mengatakan “Kurikulum dipahami sebagai pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh pembelajar di bawah naungan sekolah”.³⁷

Dari beberapa definisi tersebut kurikulum dapat dimaknai dalam tiga konteks, yaitu sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, sebagai pengalaman belajar, dan sebagai rencana program belajar. Pengertian kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teori-teori dan praktik pendidikan. Dalam makna ini kurikulum sering dikaitkan dengan usaha untuk memperoleh ijazah, sedangkan ijazah itu sendiri adalah keterangan yang menggambarkan kemampuan seseorang yang mendapatkan ijazah tersebut.

³⁷Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 1-2.

Pengertian kurikulum sebagai pengalaman belajar mengandung makna bahwa kurikulum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh anak didik baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, asalkan kegiatan tersebut di bawah tanggung jawab dan monitoring guru (sekolah).

Kurikulum sebagai sebuah program /rencana pembelajaran, tidaklah hanya berisi tentang program kegiatan, tetapi juga berisi tentang tujuan yang harus ditempuh beserta alat evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, disamping itu juga berisi tentang alat atau media yang diharapkan mampu menunjang pencapaian tujuan tersebut. Kurikulum sebagai suatu rencana disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.³⁸

Jadi kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangan secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.³⁹

³⁸ Ibid, hlm.3

³⁹Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 3.

2. Fungsi Kurikulum

Pada dasarnya kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau acuan. Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Sedangkan bagi siswa, siswa kurikulum berfungsi sebagai suatu belajar.

Selain itu fungsi kurikulum identik dengan pengertian kurikulum itu sendiri yang berorientasi pada pengertian kurikulum dalam arti luas, maka fungsi kurikulum memiliki arti sebagai berikut:

a. Fungsi Penyesuaian

Fungsi penyesuaian mengandung makna kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki sifat *well adjusted* yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

b. Fungsi Integrasi

Fungsi integrasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Siswa pada dasarnya merupakan anggota

dan bagian integral masyarakat ke jenjang yang lebih tinggi.

c. Fungsi Diferensiasi

Mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan layanan terhadap perbedaan individu siswa. Setiap siswa memiliki perbedaan baik dari aspek fisik maupun psikis.

d. Fungsi persiapan

Mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih.

e. Fungsi pemilihan

fungsi pemilihan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Fungsi pemilihan ini sangat erat kaitannya dengan fungsi diferensiasi karena pengakuan atas adanya perbedaan individual siswa berarti pula diberinya kesempatan bagi siswa tersebut untuk memilih apa yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.

f. Fungsi diagnostik

fungsi diagnostik mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima potensi

dan kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya. Maka diharapkan siswa dapat mengembangkan sendiri potensi yang dimilikinya atau memperbaiki kelemahan-kelemahannya.

Sedangkan fungsi praksis dari kurikulum adalah meliputi:

- a. Fungsi bagi sekolah yang bersangkutan yakni sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan dan sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan sehari-hari.
 - b. Fungsi bagi sekolah yang di atasnya adalah untuk menjamin adanya pemeliharaan keseimbangan proses pendidikan.
 - c. Fungsi bagi masyarakat dan pemakai lulusan
3. Hubungan antara Kurikulum dan Pendidikan Karakter

Hubungan antara kurikulum dan pendidikan karakter didasarkan pada seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan yang dibuat sesuai dengan karakter bangsa itu sendiri.

Salah satu bentuk kurikulum tersebut adalah pendidikan karakter yang ketika dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum senantiasa seimbang dan sejalan sesuai dengan konteks (MBS) / mengutamakan kebutuhan lembaga pendidikan atau sekolah serta kebijakan

nasional yang telah ditetapkan. Pentingnya pendidikan karakter sebagaimana tertulis dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Adapun untuk strategi habituasi meliputi implementasi nilai-nilai pendidikan karakter bangsa pada budaya sekolah, peraturan tata tertib sekolah atau kelas, keteladanan, dan pembiasaan warga sekolah.

Dalam ciri-ciri aktivitas mengajar guru pendidikan karakter terlihat dari kemampuan guru dalam mengerjakan aspek-aspek administrasi. Aspek-aspek tersebut meliputi pembuatan silabus, program tahunan (prota), program semester (promes), serta (RPP) yang diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter bangsa. Aktivitas siswa dalam pendidikan karakter sesuai dengan ketentuan yang berlaku mencakup pakaian seragam siswa, rambut, kuku, tato dan make up, masuk dan pulang sekolah, kegiatan mengikuti upacara, kegiatan mengikuti pembelajaran di

kelas, pengelolaan waktu istirahat, aktivitas pada kantin kejujuran, aktivitas memelihara lingkungan dan kebersihan kelas, serta kegiatan keagamaan dan sosial. Demikianlah pentingnya kurikulum sejalan dengan ilmu pengetahuan. Sejalan dengan itulah, manajemen kurikulum diharapkan dapat terealisasi di lembaga pendidikan untuk membentuk peserta didik berakhlak dan berkarakter.

B. Desain Sistem/Proses Pembelajaran dan Pendidikan karakter

Desain bermakna adanya keseluruhan, struktur, kerangka atau outline, dan urutan atau sistematika kegiatan. Selain itu istilah “desain” juga dapat diartikan sebagai proses perencanaan sistem yang dilakukan sebelum kegiatan pembangunan atau implementasi. Pada saat yang sama, desain pembelajaran adalah sebuah kisi teori pembelajaran terapan untuk memfasilitasi proses pembelajaran seseorang.

Desain pembelajaran juga diartikan sebagai proses penetapan tujuan, strategi, teknik dan media. Didalam wordpress Bahrur Rosyidi Duraisy dia mengutip bahwa Gagne dkk mengembangkan konsep desain pembelajaran dengan menyatakan bahwa desain pembelajaran membantu proses belajar seseorang, di mana proses itu sendiri memiliki tahapan segera dan jangka panjang. Menurut mereka proses belajar terjadi karena adanya kondisi-kondisi

belajar, internal maupun eksternal. Kondisi internal merupakan kemampuan dan kesiapan peserta didik, sedangkan kondisi eksternal merupakan pengaturan lingkungan yang dirancang. Penyusunan kondisi pembelajaran eksternal ini disebut desain pembelajaran.⁴⁰

Oleh karena itu, desain pembelajaran harus sistematis dan menerapkan konsep pendekatan sistematis agar berhasil meningkatkan kualitas kinerja individu. Mereka percaya bahwa jika faktor eksternal (yaitu pembelajaran) dapat dirancang secara efektif, mereka dapat memupuk dan memperkaya proses pembelajaran yang terjadi secara internal.

Desain pembelajaran tidak hanya merupakan metode yang terorganisir dalam memproduksi dan mengembangkan bahan ajar, tetapi juga merupakan proses genetik yang dapat digunakan untuk menganalisis masalah pembelajaran dan kinerja manusia serta menentukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Desain pembelajaran biasanya diawali dengan kegiatan analisis, yang digunakan untuk mendeskripsikan masalah pembelajaran yang sebenarnya perlu dipecahkan. Setelah mengidentifikasi masalah yang sebenarnya, langkah selanjutnya adalah menentukan alternatif solusi yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah

⁴⁰Bahrur Rosyidi Duraisy, *Desain Pembelajaran*, <https://bahrurrosyididuraisy.wordpress.com/research/desain-pembelajaran/>

pembelajaran tersebut. Perancang rencana studi perlu menentukan solusi yang tepat dari berbagai opsi yang ada. Dia kemudian dapat menerapkan solusi untuk masalah saat ini. Evaluasi merupakan langkah selanjutnya, agar nantinya dapat menemukan desain atau desain yang memenuhi persyaratan pembelajaran, dan desain tersebut akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Pendidikan adalah suatu sistem yang tertib dengan misi yang cukup luas, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, keinginan, kepercayaan sosial atau masalah kepercayaan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai beban yang berat dalam melaksanakan tugas pendidikan. Hal ini terutama jika dikaitkan dengan perubahan pesat di era saat ini yang sangat mempengaruhi pemikiran, perilaku dan perilaku siswa, terutama mereka yang masih dalam tahap transisi perkembangan dan sedang mencari jati diri.

Pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual). pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving, dan acting*. Sudut pandang utama yang harus dijadikan dasar pendidikan karakter

adalah nilai-nilai moral universal yang dapat digali dari agama. Meski begitu, para ahli sepakat untuk mengajari siswa beberapa nilai karakter dasar. Komponen pendukung pendidikan moral meliputi: partisipasi masyarakat, kebijakan pendidikan, kesepakatan, kursus komprehensif, pembelajaran berdasarkan pengalaman, evaluasi, pendampingan orang tua, pengembangan personel dan rencana.

C. Membangun Pembelajaran Berbasis Karakter

Pelaksanaan kurikulum berbasis karakter di dalam proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Tahapan tersebut akan di jelaskan lebih detail dibawah ini.

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan hal yang pertama dilakukan adalah analisis SK/KD, pengembangan silabus berkarakter, penyusunan RPP dan penyiapan bahan ajar berkarakter. Lakukan analisis SK/KD untuk mengidentifikasi nilai karakter yang pada dasarnya dapat diintegrasikan kedalam SK/KD yang relevan. Perlu diperhatikan bahwa pengenalan nilai karakter tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran SK / KD terkait. Menuntut guru untuk lebih berhati-hati dalam mengajukan nilai-nilai sasaran dalam proses pembelajaran.

Secara praktis pengembangan silabus dapat dilakukan dengan merevisi silabus yang telah dikembangkan sebelumnya dengan menambah komponen (kolom) karakter tepat di sebelah kanan komponen (kolom) Kompetensi Dasar atau di kolom silabus yang paling kanan. Kolom ini diisi dengan nilai peran yang akan diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Nilai yang diisi tidak terbatas pada nilai yang di tentukan melalui analisis SK/KD, akan tetapi nilai-nilai lain yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran (Bukan melalui substansi pembelajaran) juga dapat ditambahkan). Selanjutnya kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian dan / atau teknik evaluasi akan disesuaikan atau dirumuskan kembali sesuai peran yang akan dikembangkan. Cara ini sangat penting di sini karena akan menentukan nilai karakter mana yang akan dibidik selama proses pembelajaran.

Sebagaimana langkah-langkah pengembangan silabus, penyusunan RPP dalam rangka pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran juga dilakukan dengan cara merevisi RPP yang telah ada. Revisi RPP dilakukan dengan langkah-langkah:

1. Rumusan tujuan pembelajaran direvisi/diadaptasi. Revisi/adaptasi tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) rumusan tujuan pembelajaran yang telah ada direvisi hingga satu atau

lebih tujuan pembelajaran tidak hanya mengembangkankemampuan kognitif dan psikomotorik, tetapi juga afektif (karakter), dan (2) ditambah tujuan pembelajaran yang khusus dirumuskan untuk karakter.

2. Pendekatan/metode pembelajaran diubah (d disesuaikan) agar pendekatan/metode yang dipilih selain memfasilitasi peserta didik mencapai pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan, juga mengembangkan karakter.
3. Langkah-langkah pembelajaran jugadirevisi. Kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam setiap langkah/tahap pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup), direvisi atau ditambah agar sebagian atau seluruh kegiatan pembelajaran pada setiap tahapan memfasilitasi peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan dan mengembangkan karakter. Prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning), pembelajaran kooperatif (Cooperatif Learning), dan pembelajaran aktif (misal: PAIKEM/Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) cukup efektif untuk mengembangkan karakter peserta didik.
4. Bagian penilaian direvisi. Revisidilakukan dengan cara mengubah dan/atau menambah teknik-teknik penilaian yang telah dirumuskan. Teknik-teknik penilaian dipilih

sehingga secara keseluruhan teknik-teknik tersebut mengukur pencapaian peserta didik dalam kompetensi dan karakter. Di antara teknik-teknik penilaian yang dapat dipakai untuk mengetahui perkembangan karakter adalah observasi, Penilaian kinerja, penilaian antar teman, dan penilaian diri sendiri. Nilai karakter sebaiknya tidak dinyatakan secara kuantitatif, tetapi secara kualitatif, misalnya:

- a. BT: Belum Terlihat, jika siswa tidak menunjukkan tanda-tanda tingkah laku/karakter yang ditunjukkan pada indikator.
- b. MT: Mulai Terlihat, saat siswa mulai menunjukkan tanda-tanda tingkah laku/karakter yang terindikasi dalam indikator tetapi belum konsisten.
- c. MB: Mulai Berkembang, ketika siswa menunjukkan berbagai tingkah laku/ciri yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten.
- d. MK: Menjadi Kebiasaan atau membudaya, apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten.

Bahan ajar disiapkan. Bahan ajar yang biasanya diambil dari buku ajar (buku teks) perlu disiapkan dengan merevisi atau menambah nilai-nilai karakter ke dalam

pembahasan materi yang ada di dalamnya. Selama ini buku-buku yang ada telah memenuhi banyak kriteria kelayakan yang berlaku untuk buku teks, yaitu kelayakan isi, penyajian, bahasa dan gambar, namun materi tersebut masih belum cukup untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalamnya. Jika guru hanya mempelajari atau melaksanakan mata pelajaran berdasarkan kegiatan pembelajaran dalam buku-buku tersebut, mereka belum melaksanakan pendidikan karakter yang memadai.

Oleh karena itu, sejalan dengan apa yang telah dirancang pada silabus dan RPP yang berwawasan pendidikan karakter, bahan ajar perlu diadaptasi. Adaptasi yang paling mungkin dilaksanakan oleh guru adalah dengan cara menambah kegiatan pembelajaran yang sekaligus dapat mengembangkan karakter. Cara lainnya adalah dengan mengadaptasi atau mengubah kegiatan belajar pada buku ajar yang dipakai. Selain itu, adaptasi dapat dilakukan dengan merevisi substansi pembelajarannya.

2. Pelaksanaan pembelajaran

Memilih dan melaksanakan kegiatan pembelajaran mulai dari tahap kegiatan pendahuluan, inti dan akhir sehingga siswa dapat mempraktekkan nilai peran sasaran.

a. Pendahuluan

Sesuai standar proses, pada kegiatan pendahuluan, guru:

1. Mempersiapkan mental dan fisik siswa untuk mengikuti proses pembelajaran
2. Ajukan pertanyaan tentang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
3. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kemampuan dasar yang ingin dicapai.
4. Memberikan cakupan materi dan uraian kegiatan sesuai silabus.

Pada tahap pembelajaran ini, berbagai metode dapat diadopsi untuk memperkenalkan nilai, membangun pemahaman tentang nilai dan membantu menginternalisasi nilai atau karakter. Berikut adalah beberapa contoh.

1. Guru tiba disekolah tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin).
2. Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas (contoh nilai yang ditanamkan : santun, peduli)
3. Berdoa sebelum membuka pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: religious)
4. Mengecek kehadiran siswa (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin, rajin)

5. Mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit tau karena halangan lainnya (contoh nilai yang ditanamkan: religius, peduli)
6. Memastikan bahwa setiap siswa datang tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin)
7. Menegur siswa yang terlambat dengan sopan (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin, santun, peduli)
8. Mengaitkan materi/kompetensi yang akan dipelajari dengan karakter
9. Dengan merujuk pada silabus, RPP, dan bahan ajar, menyampaikan butir karakter yang hendak dikembangkan selain yang terkait dengan SK/KD.

b. Inti

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, kegiatan inti pembelajaran terbagi atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pada tahap eksplorasi, melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan, serta menumbuhkan sikap. Pada tahap elaborasi, siswa memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap lebih lanjut melalui sumber daya dan kegiatan pembelajaran lainnya, sehingga membuat pengetahuan, keterampilan, dan

sikap siswa lebih luas dan mendalam. Pada tahap konfirmasi, siswa akan mendapatkan tanggapan tentang keaslian, kelayakan atau penerimaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah diperolehnya.

Berikut beberapa ciri proses pembelajaran pada tahap eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang potensial dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai yang diambil dari Standar Proses.

1. Eksplorasi

- a. Melibatkan peserta didik menemukan informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang dipelajari dengan menerapkan kaidah alam takambang dan belajar dari berbagai sumber (contoh nilai yang ditanamkan : kemandirian, berpikir logis, kreativitas, kolaborasi atau kerjasama).
- b. Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, media pembelajaran dan sumber belajar lainnya (contoh penanaman nilai : kreatif dan bekerja keras).
- c. Memfasilitasi terjadinya interaksi antara siswa dan antara guru dan siswa, lingkungan dan sumber belajar lainnya (contoh penanaman nilai: kerjasama, saling menghormati, peduli lingkungan).

- d. Biarkan siswa berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (contoh menanamkan nilai : percaya diri, kemandirian)
 - e. Mendorong siswa untuk melakukan percobaan dilaboratorium, studio atau lapangan (contoh nilai yang ditanamkan : kemandirian, kerjasama, kerja keras).
2. Elaborasi
- a. Membiasakan siswa dengan berbagai bacaan dan tulisan melalui beberapa tugas yang bermakna (contoh menanamkan nilai : cinta pengetahuan, kreativitas dan logika)
 - b. Mendorong siswa untuk memunculkan ide-ide baru melalui pekerja rumah, diskusi, dan cara lain, melalui bentuk lisan dan tertulis (contoh nilai yang ditanamkan: kreativitas, kepercayaan diri, kritik, rasa hormat, sopan santun).
 - c. Membeikan kesempatan untuk berpikir, menganalisis, memecahkan masalah dan bertindak tanpa rasa takut (contoh nilai yang ditanamkan : kreativitas, kepercayaan diri, kritik).
 - d. Mendorong siswa berkompetensi secara sehat untuk meningkatkan prestasi akademik (contoh

- menanamkan nilai : kejujuran, disiplin, kerja keras, rasa hormat)
- e. Mendorong siswa untuk menghasilkan laporan eksplorasi dalam bentuk lisan dan tulisan, secara individu atau kelompok (contoh nilai yang ditanamkan : kejujuran, tanggung jawab, percaya diri, saling menghormati, kemandirian, kerjasama).
 - f. Mendorong siswa untuk mendemonstrasikan hasil kerja individu dan kelompok (contoh penanaman nilai : percaya diri, saling menghormati, kemandirian, kerjasama).
 - g. Mendorong siswa untuk mengembangkan pameran, kompetisi, festival dan produk yang dihasilkan (contoh nilai yang ditanamkan : kepercayaan diri, saling menghormati, kemandirian, kerjasama).
 - h. Mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan yang meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri (contoh penanaman nilai : percaya diri, saling menghormati, kemandirian, kerjasama).

3. Konfirmasi
 - a. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan : saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis).
 - b. Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, logis, kritis)
 - c. Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan (contoh nilai yang ditanamkan: memahami kelebihan dan kekurangan)
 - d. Memfasilitasi peserta didik untuk lebih jauh/dalam/luas memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap, antara lain dengan guru:
 - a. Bertindak sebagai nara sumber dan fasilitator, menggunakan bahasa standar dan benar untuk menjawab pertanyaan siswa yang menghadapi kesulitan (contoh nilai yang ditanamkan : peduli, sopan)

- b. Membantu memecahkan masalah (contoh nilai tertanam : kepedulian)
 - c. Memberikan referensi agar siswa dapat mengecek hasil eksplorasi (contoh nilai yang ditanamkan : serius)
 - d. Memberikan informasi untuk eksplorasi lebih lanjut (contoh menanamkan nilai : kecintaan pada ilmu)
 - e. Memberikan motivasi kepada siswa yang kurang atau tidak aktif (contoh nilai yang ditanamkan : peduli, percaya diri).
4. Penutup
- Dalam kegiatan penutup guru :
- a. Meringkas pelajaran bersama dengan siswa ataupun sendiri (contoh nilai yang ditanamkan : kemandirian, kerjasama, kritik, logika)
 - b. Melaksanakan evaluasi serta/ataupun refleksi terhadap aktivitas yang telah dilaksanakan secara tidak berubah-ubah serta terprogram (contoh nilai yang ditanamkan : jujur, mengenali kelebihan serta kekurangan)
 - c. Memberikan umpan balik tentang proses dan hasil pembelajaran (contoh menanamkan nilai : saling

menghormati, percaya diri, kesopan, kritik, logika)

- d. Merencanakan kegiatan tindak lanjut berupa bimbingan belajar, rencana pengayaan, layanan konsultasi dan penugasan tugas individu dan kelompok berdasarkan hasil belajar siswa
- e. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Ada beberapa hal lain yang perlu dilakukan oleh guru untuk mendorong dipraktikkannya nilai-nilai diantaranya :

Pertama, guru harus menjadi panutan. Dari awal hingga akhir pembelajaran, perkataan, sikap dan tindakan guru harus mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan.

Kedua, memberi penghargaan kepada siswa yang menunjukkan peran ideal, dan menghukum siswa yang menunjukkan peran buruk. Imbalan dan hukuman yang dimaksud dapat berupa ungkapan verbal dan non-verbal, kartu ucapan selamat (seperti reward kelas) atau surat peringatan. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, guru harus menjadi pemerhati yang baik terhadap setiap siswa.

Ketiga, apabila siswa terlambat atau menjawab pertanyaan dan / atau dirasa

tidak sesuai / relevan, ejekan harus dihindari. Di banyak sekolah, merupakan kebiasaan bagi siswa untuk mengucapkan kata "Hoo" pada saat yang sama ketika temannya terlambat dan / atau menjawab pertanyaan atau memiliki pemikiran yang tidak dapat diterima. Kebiasaan ini harus dihindari agar dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, empati, kritis, kreatifitas, inovasi, kepercayaan diri dan sikap lainnya.

3. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi adalah bagian yang sangat penting dari proses pendidikan. dalam pendidikan karakter, evaluasi harus dilakukan dengan benar. Evaluasi tidak hanya terkait dengan pencapaian kognitif siswa, tetapi juga terkait dengan perasaan emosional dan psikologisnya.

Penilaian karakter lebih berfokus pada kinerja emosional dan psikomotor siswa dari pada kinerja kognitif. Agar hasil evaluasi guru tepat dan obyektif, guru harus memahami prinsip evaluasi yang benar sesuai dengan standar evaluasi yang ditetapkan oleh ahli evaluasi. Pemerintah (kemdiknas/kemdikbud) sudah menetapkan standar penilaian pendidikan yang dapat dipedomani oleh guru dalam melakukan penilaian di sekolah, yakni Permendiknas RI Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Dalam standar ini banyak teknik dan bentuk penilaian yang ditawarkan untuk melakukan penilaian, termasuk dalam penilaian karakter. Dalam penilaian kepribadian, guru sebaiknya membuat alat penilaian dengan kriteria penilaian untuk menghindari penilaian subjektif, berupa alat penilaian observasi (bentuk observasi) atau alat penilaian skala sikap (seperti skala likert).

D. Strategi Mengembangkan Pembelajaran Berbasis Karakter

1. Strategi Peningkatan Tahap Perkembangan Moral

Strategi pembelajaran karakter pada dasarnya adalah cara, pola, metode, ataupun upaya yang dilakukan oleh pendidik (fasilitator) dengan cara memberi kemudahan agar peserta didik dengan mudah belajar dan dalam konteks pendidikan karakter, pemberian kemudahan tersebut dalam kerangka untuk mengembangkan karakter baik, atau agar peserta didik dapat mengembangkan karakter baiknya sendiri.

Pemilihan strategi dalam pembelajaran karakter sebenarnya bergantung pada pendekatan pendidikan karakter yang dikembangkan. Ketika suatu lembaga pendidikan cenderung memilih pendekatan kognitivistik maka strategi pembelajarannya cenderung kognitivistik, ketika pendekatan behavioristik yang dipilih maka strateginya cenderung berorientasi pada

behavioristik dan ketika memilih pendekatan komprehenship maka cenderung menggunakan komprehenship pula, dimana berbagai pendekatan dapat dipakai secara saling melengkapi.

Berikut usulan isi: Pertama, strategi berorientasi pada pendekatan kognitif, di mana pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan perkembangan moral siswa, dan pembelajaran dibingkai dengan meningkatkan pertimbangan moral siswa; kedua, pendekatan berorientasi strategi komprehensif. Kohlberg memperkenalkan pendekatan kognitif ini.

Langkah-langkah Pembelajaran :

Pengembangan strategi strategi pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan komprehensif ini setidaknya dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) dalam kehidupan nyata, siswa harus berpartisipasi mengalami/melakukan perilaku etis tertentu (perilaku moral); (2) Mencerminkan dan mendiskusikan perilaku etis tertentu untuk meningkatkan kesadaran diri atau meningkatkan rasa moral; (3) Melalui perilaku moral dan refleksi, peserta didik juga dapat mengembangkan pengetahuan moral. Jika langkah pembelajaran dilakukan maka pelaksanaan pembelajaran akan bersifat konstruktivis.

Model Komprehensif yang Memadukan Pikiran dan Hati

Model tersebut didasarkan pada pandangan bahwa jika tingkah laku merupakan suatu pertunjukan yang memperhitungkan pemikiran (ilmu empiris) dan di kendalikan oleh hati (ajaran agama), maka tingkah laku akan terjadi pada diri siswa. Jika seseorang menggunakan penilaian rasional dan dikendalikan oleh ajaran Tuhan, ia akan menunjukkan perilaku yang baik (menggambarkan perilaku orang yang rasional).

Prinsip pembelajaran yang menekankan pada keseimbangan fisik dan mental dilaksanakan melalui prinsip/langkah sebagai berikut :

1. Biarkan siswa berpartisipasi dalam pengalaman belajar nyata secara langsung atau melalui simulasi
2. Merefleksikan pengalaman belajar siswa yang nyata dengan mengungkapkan keadaan nilai-nilai yang ada pada diri siswa, dengan penekanan pada mengakui rendahnya apresiasi nilai atau pelanggaran standar evaluasi.
3. Mengakui kesalahan atau pelanggaran kriteria evaluasi dan menyesalinya, serta berjanji untuk tidak mengulangi pelanggaran yang sama.
4. Mengingatkan dan memperkuat ajaran agama untuk meningkatkan nilai dan karakter

5. Berdo'a yang bersifat motivasional untuk pencapaian nilai-nilai karakter ideal yang diharapkan.
 6. Model tersebut dikembangkan oleh Abdullah Gymnastiar, dan model tersebut di praktikkan di pondok pesantren Darut-Tahid Bandung.
2. Strategi Pendekatan Kontekstual dalam Penyampaian Kurikulum Pembelajaran berbasis Karakter

Selain pendekatan yang dikemukakan, penulis juga mengemukakan pendekatan lain yaitu pendekatan konteks. Pendekatan kontekstual adalah konsep pembelajaran yang dapat membantu pendidik menghubungkan mata pelajaran yang diajarkan dengan situasi aktual siswa, dan mendorong siswa untuk menjalin hubungan antara pengetahuan yang mereka miliki dan penerapannya kepada anggota keluarga dan kehidupan sosial. Pendekatan ini diharapkan dapat lebih bermakna bagi siswa.

Dalam proses pembelajaran, penyampaian mata kuliah secara alamiah dilakukan dalam bentuk kegiatan agar peserta didik bekerja dan mengalami, bukan mentransfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik. Strategi pembelajaran lebih diutamakan daripada hasil akhir dalam bentuk digital. Siswa perlu memahami makna belajar, manfaat belajar, identitas peserta didik dan bagaimana mencapai pembelajaran. Semoga siswa menyadari bahwa apa yang telah mereka pelajari

akan bermanfaat di masa depan. Oleh karena itu peran pendidik disini hanya sebagai pembimbing.

Kontekstual hanya sebuah pendekatan dan juga sebagai suatu strategi pembelajaran berbasis karakter. Pendekatan kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif, bermakna, dan benar-benar menanamkan karakter pada peserta didik. Dalam hal ini, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Dengan kata lain, pendidik lebih banyak tentang strategi daripada memberikan informasi. Tugas pendidik adalah mengelola kelas secara tim dan bersama-sama mencari hal-hal baru bagi anggota kelas (siswa). Dimungkinkan untuk menerapkan metode pembelajaran kontekstual tanpa harus mengubah kurikulum dan struktur yang ada.

Berbagai alasan mengapa pendekatan kontekstual dapat digunakan adalah bahwa selama ini pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh keyakinan bahwa pengetahuan merupakan sekumpulan fakta yang harus di ingat. Kelas masih menganggap pendidik sebagai sumber utama ilmu pengetahuan. Kemudian ceramah menjadi pilihan strategi utama pembelajaran. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang dibutuhkan bukanlah memaksa siswa untuk mengingat semua materi, tetapi mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam pikirannya sendiri dan

kemudian mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Alasan lain adalah bahwa pengetahuan bukanlah sekumpulan fakta dan konsep yang mudah diterima, tetapi sesuatu yang harus di konstruksi siswa.

Oleh karena itu diperlukan strategi pembelajaran yang harus diterapkan kepada siswa, yaitu :

1. Menekankan pentingnya pemecahan masalah
2. Mengenali kebutuhan kegiatan belajar mengajar dalam berbagai situasi seperti keluarga dan masyarakat.
3. Mengajar dan mengawasi siswa agar dapat belajar secara mandiri dan efektif.
4. Menekankan pelajaran pada konteks kehidupan peserta didik yang berbeda-beda
5. Mendorong siswa untuk saling belajar dan belajar bersama.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang dapat membantu pendidik menghubungkan materi pelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan memungkinkan siswa untuk menjalin hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Satu hal penting yang perlu diperhatikan adalah pendidik perlu membekali diri dengan berbagai sikap positif, seperti keinginan untuk terus menerus memperbaiki diri,

selalu ingin mempelajari hal-hal baru dan mau menerima kegagalan atau kritik.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat digunakan sebagai alat untuk membentuk karakteristik nasional. Model pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Baik itu kerja mandiri atau kerja kelompok.

Selain itu, tujuan dan komponen pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sangat membantu dalam mewujudkan nilai-nilai karakter bangsa. Pembelajaran kontekstual dapat membentuk nilai-nilai karakter siswa melalui metode pembelajaran yang baik. Pendekatan pembelajaran itu adalah sebagai berikut :

1. Constructivisme, gagasan tentang pendidik yang meyakinkan bahwa jika mereka dapat bekerja sendiri, menemukan diri mereka sendiri dan membentuk atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru mereka sendiri, mereka akan dapat belajar dengan lebih bermakna.
2. Inquiry, pendidik dan siswa melakukan penemuan pengetahuan secara mandiri dan menjadi inti dari pembelajaran kontekstual. Bagian ini sangat mendorong tumbuhnya jiwa kemandirian siswa.
3. Questioning, pendidik dan peserta didik senantiasa mengembangkan pertanyaan agar

menumbuhkan rasa ingin tahu. Komponen ini mendorong terwujudnya nilai orientasi pada keunggulan. Hal ini juga merupakan alat bagi siswa untuk dapat menyelesaikan masalah belajar ketika menghadapi tantangan.

4. Learning community, pendidik senantiasa membiasakan membangun belajar kelompok, atau dapat juga dengan berpasangan. Kemudian peserta didik dilatih dan dimantapkan pengetahuannya untuk bekerja secara perorangan. Komponen itu sangat penting bagi upaya terwujudnya nilai demokratis, menghargai, gotong royong, bertanggung jawab, dan selalu berorientasi pada keunggulan.
5. Modelling. Dalam sebuah pembelajaran keterampilan tertentu ada model yang bisa ditiru, baik dari pendidik, peserta didik maupun alat peraga yang digunakan untuk mempermudah pemahaman siswa. Komponen ini dapat melahirkan nilai-nilai berakhlak mulia, iman dan taqwa, cinta tanah air, dan menumbuhkan jiwa kreatif. Hal ini bisa dipelajari misalnya ketika mata pelajaran Geografi menerangkan tentang kekayaan alam Indonesia beserta persebarannya dengan menggunakan media peta.
6. Reflection, cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir tentang sesuatu yang sudah dilakukan. Refleksi dapat berupa

pernyataan langsung tentang sesuatu yang diperolehnya pada hari itu, baik berupa catatan atau jurnal di buku peserta didik. Komponen ini dapat melahirkan kesadaran untuk senantiasa berintrospeksi diri setiap kali telah melakukan suatu hal.

7. Authentic Assessment, proses pengumpulan data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik, baik oleh pendidik maupun oleh peserta didik. Bagi siswa, komponen ini membiasakan siswa untuk mengukur diri apakah sudah lebih baik atau belum, apakah sudah ada kemajuan atau belum, apakah ada hambatan dan bagaimana cara mengatasinya. Peserta didik yang sejak dini terbiasa dengan authentic assessment akan menjadi tulang punggung negara dalam membangun bangsa.
3. Strategi Pengembangan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Pancasila
 - a. Perlunya Model Pembelajaran Berbasis Pancasila

Pendidikan merupakan suatu proses untuk menuju ke arah yang semakin baik. Pendidikan juga merupakan sarana pembentukan karakter anak sejak dini, dengan tujuan untuk mempersiapkan kualitas dan karakter generasi penerus. Di Indonesia saat ini, pendidikan karakter juga berarti melakukan upaya yang serius, sistematis dan

berkelanjutan untuk membangkitkan dan memperkuat kesadaran dan keyakinan seluruh rakyat Indonesia bahwa jika karakter bangsa Indonesia tidak dibina dan diperkuat tidak akan ada yang lebih baik. masa depan. Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa memupuk persatuan di tengah-tengah kebinekaan, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta tanpa rasa optimisme diri.

Dalam membangun karakter bangsa, kita harus mulai dari ruang lingkup yang paling kecil, terutama di lingkungan sekolah. Nilai-nilai pendidikan karakter akan lebih mudah diwujudkan dengan belajar di sekolah. Belajar di sekolah ini dapat mengadopsi luhur nilai-nilai karakter bangsa, khususnya yang terdapat dalam Pancasila.

b. Proses Pengimplementasian dan Penerapan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Pancasila

Keberagaman nilai-nilai Pancasila merupakan aset yang sangat besar dalam penerapan dan pengembangan pembelajaran karakter dalam pendidikan. Dalam proses pembentukan karakter siswa, nilai-nilai dasar

Pancasila sangat rumit, dan siswa tersebut kini mulai ditinggalkan. Melalui pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, pembelajaran berbasis peran Pancasila harus ditanamkan melalui kebiasaan. Dalam nilai-nilai sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, dapat diterapkan didalam maupun diluar jam pembelajaran.

Nilai pada sila pertama ini berupa sikap percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing serta saling menghormati dan bekerjasama antar pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan hidup. Pembelajaran dari perintah ini dapat berupa memberikan waktu istirahat kepada siswa pada waktu sholat Dzuhur agar dapat melaksanakan shalat berjamaah di masjid atau musholla sekolah. Selain itu, yang terpenting adalah menumbuhkan sikap saling toleransi antar umat beragama untuk menciptakan suasana harmonis tanpa diskriminasi.

Sila kedua, yaitu Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab memiliki nilai berupa pengakuan hak dan kewajiban yang sama di antara sesama rekan senegara, dan keyakinan bahwa setiap orang adalah bagian dari setiap orang, dimana mereka harus saling menghormati dan bekerjasama satu sama lain. Dalam hal ini

sekolah hendaknya memberikan apresiasi kepada siswa dalam membangun dan mengembangkan rasa saling menghargai dan saling menghargai. Model pembelajaran yang dapat diterapkan berdasarkan perintah ini adalah belajar melalui diskusi dan ceramah untuk membentuk peradaban orang lain. Melalui diskusi, berbagai perselisihan akan muncul, yang mengarah pada sikap saling menghormati pendapat anggota kelompok. Hal ini juga akan membuat siswa menyadari bahwa setiap orang memiliki pendapat yang berbeda.

Sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia Memiliki nilai-nilai sebagai berikut: Mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu atau kelompok, mencintai tanah air, dan bangga menjadi warga negara Indonesia. Proses pembelajaran perintah ini dapat menunjukkan banyak perbedaan pada setiap siswa. Jia ada rasa persatuan yang konstan, maka perbedaan itu akan menjadi keuntungan terbesar. Demi memajukan persatuan, setiap siswa di bimbing untuk mencintai negeri ini. Mencintai bahasa, adat istiadat, dan budaya daerah tetapi tidak memperdebatkan perbedaan merupakan upaya sederhana dan strategis untuk mencapai persatuan. Dalam prosesnya, akan ada pandangan bahwa perbedaan akan selalu ada,

dan perbedaan tidak pernah bisa dihilangkan. Oleh karena itu perbedaan yang ada harus disatukan agar menjadi kekuatan yang kuat.

Sila keempat, Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan /Perwakilan Memiliki nilai tidak memaksakan kehendak orang lain, selalu mengutamakan musyawarah dalam setiap keputusan, keputusan yang diambil harus bertanggung jawab secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan menjaga harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Model yang dapat diterapkan dari sila ini adalah membangun generasi yang tahu, berkeinginan dan dapat berdisiplin dengan memperkenalkan kebiasaan bersungguh-sungguh mengikuti aturan. Kebebasan berpendapat memang hak warga negara, namun siswa perlu mengembangkan pemahaman dan kebebasan berpendapat adalah tanggung jawab. Artinya kebebasan setiap warga negara berada disamping kebebasan berpendapat orang lain.

Sila kelima, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia memiliki nilai-nilai berupa sikap adil terhadap sesama dan saling menghormati hak orang lain, serta bekerjasama untuk mencapai kesetaraan, kemajuan dan keadilan sosial. Metode sila ini dapat dengan cara menanamkan kepada siswa

konsep keadilan sosial (orang lain), sama seperti orang lain. Dengan kata lain, orang lain harus dianggap sebagai alat tempur pribadi.

Pendek kata, berjuang untuk sesama bukan untuk dirinya sendiri merupakan indikasi dari sikap adil terhadap sosial. Menengok teman yang sakit atau kena musibah dan mengumpulkan dana sosial untuk musibah di tempat lain adalah bentuk-bentuk pembiasaan yang perlu ditumbuh suburkan kepada peserta didik. Pembentukan karakter pada seseorang, khususnya peserta didik akan tertanam kuat dalam pikiran seseorang apabila kebiasaan itu diulang terus menerus setiap harinya selama 21 hari. Setelah lewat dari 21 hari, maka kebiasaan tersebut akan terulang secara otomatis. Dalam proses pembiasaan tersebut, hendaknya dilakukan pengawasan dan bimbingan serta yang terpenting selalu dilakukan evaluasi dalam penerapan kesehariannya.

BAB VIII

MEMBANGUN SEKOLAH BERKARAKTER

A. Hakikat Sekolah Berkarakter

Sekolah merupakan sebuah tempat dimana proses pendidikan terjadi secara formal. Sekolah merupakan ujung tombak terlaksananya proses pendidikan. Di sekolah terjadi proses transfer ilmu, yang dinamakan proses belajar. Sehingga sekolah merupakan tempat penanaman nilai-nilai ataupun ilmu pada peserta didik, yang akan membentuk pribadi-pribadi unggul yang cerdas dan berkarakter.

Sekolah berkarakter adalah upaya sekolah untuk menanamkan nilai-nilai budaya karakter dalam diri setiap warga sekolah melalui berbagai kegiatan baik dalam proses pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun penciptaan suasana lingkungan sekolah sehingga budaya karakter menjadi

sikap batin (believe system) serta menjadi landasan dalam bersikap dan bertingkah laku. Oleh karena itu proses pembelajaran menjadi sangat penting di dalamnya, sebagai sarana menanamkan nilai-nilai karakter yang berbudaya.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya. Berbagai nilai-nilai budaya yang tumbuh di masyarakat sangat di junjung tinggi. Namun seiring berkembangnya arus globalisasi, nilai-nilai tersebut semakin pudar. Budaya-budaya yang saling berakulturasi, dirasa menarik sehingga mulai ditiru sebagai budaya anak muda. Oleh karena itu dirasa perlu dan penting untuk menanamkan nilai-nilai luhur bangsa pada proses pendidikan di sekolah. Sehingga membentuk siswa yang berkarakter budaya. Nilai-nilai budaya yang tumbuh dari bangsa Indonesia adalah hasil pewarisan (inheritance) dari nenek moyang. Nilai-nilai tersebut diambil dari nilai-nilai kehidupan jati diri bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut juga muncul dari berbagai sumber, sumber yang menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia.

Berikut adalah sumber-sumber dari nilai budaya bangsa:

1. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar

pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2. Pancasila

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

3. Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya

menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4. Tujuan Pendidikan Nasional

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.⁴¹

Nilai-nilai pembentuk karakter di Sekolah:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

⁴¹Saihu dan Rohman, *Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transformatif Learning pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali*, (Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam, 2019), hlm. 435-452.

- c. Toleransi
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f. Kreatif
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

B. Nilai Karakter yang Dikembangkan di Sekolah

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.⁴²

Adapun deskripsi dari masing-masing nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun

⁴² Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas, 2011)

		dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama

		hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat atau Komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan

		mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
14.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri,

		masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa
--	--	--

Menurut Kemendiknas prinsip-prinsip yang dapat digunakan dalam pengembangan pendidikan nilai-nilai karakter pada peserta didik adalah:

1. Berkelanjutan, yang berarti berarti bahwa proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter siswa berlangsung secara kesinambungan, melalui proses yang panjang.
2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah, hal ini mensyaratkan bahwa proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter siswa yang terintegrasi dengan setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler.
3. Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan, mengandung makna bahwa materi pendidikan karakter bukanlah bahan ajar biasa, artinya nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep. Tetapi dengan materi yang sudah ada dijadikan media dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa.
4. Proses pendidikan dilakukan siswa secara aktif dan menyenangkan, prinsip ini, menunjukkan bahwa siswa sebagai subjek utama yang secara

aktif dan rasa senang mengetahui, mengali, membiasakan, menyakini, melakukan dan mempertahankan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Kedudukan guru mempunyai peranan penting sebagai pendorong bagi keberhasilan pendidikan karakter.

Karakteristik anak usia sekolah dasar adalah senang melakukan kegiatan manipulatif, ingin serba konkret, dan terpadu. Berdasarkan karakteristik itu, maka pendekatan atau model pembelajaran yang diasumsikan cocok bagi peserta didik usia sekolah dasar adalah model pembelajaran yang didasarkan pada interaksi sosial dan pribadi.

Penyajian bahan atau pokok-pokok pembahasan yang diberikan pada anak sekolah dasar didasarkan pada prinsip: (1) dari mudah ke sukar, (2) dari sederhana ke rumit, (3) dari yang bersifat konkret ke abstrak, (4) menekankan pada lingkungan yang paling dekat dengan anak sampai pada lingkungan ke masyarakatan yang lebih luas.⁴³

C. Membangun Budaya Moral di Sekolah

Moral berasal dari kata Latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, kebiasaan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya

⁴³ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Alfabeta. Bandung, 2008), hlm.58.

dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standard baik-buruk yang ditentukan bagi individu nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban dan keharmonisan.⁴⁴

Dalam kaitannya dengan karakter, moralitas merupakan landasan dasar yang harus dimiliki seseorang untuk memperoleh akhlak yang baik. Sebagaimana Thomas Lickona mengatakan bahwa dalam karakter yang baik pada diri seseorang terdapat tiga komponen didalamnya, yaitu : pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Ketiga komponen tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Makna karakter juga lebih kepada sifat yang telah melekat, yang sudah menjadi ciri khas masyarakat terkait dengan kebiasaan (habituation). Ratna Megawangi mengatakan bahwa adanya perbedaan antara karakter dan moral dikarenakan karakter lebih mengacu kepada tabiat (kebiasaan) seseorang yang langsung didorong (drive) oleh otak. Sedangkan moral mengacu kepada

⁴⁴Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja ; Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 136.

pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk.⁴⁵ Di samping itu, karakter yang baik juga dapat dicapai dengan pembiasaan.⁴⁶

Dalam hal kesetaraan, dilihat dari fungsi dan perannya masing-masing, karakter dan moralitas dipandu oleh perilaku seseorang dan harapan untuk membangun masyarakat yang baik, tertib, aman dan damai.⁴⁷

Sekolah adalah institusi sosial. Lembaga adalah organisasi yang dibentuk oleh masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan taraf hidup mereka. Untuk itu, sekolah harus memiliki budaya sekolah yang bermanfaat yang dapat memberikan ruang dan kesempatan bagi setiap warga sekolah untuk mewujudkan potensinya.

Budaya sekolah adalah keyakinan dan nilai bersama, dan merupakan ikatan kuat persatuan mereka sebagai warga masyarakat. Jika definisi ini diterapkan di sekolah, sekolah dapat memiliki banyak budaya, salah satunya dominan dan yang lainnya sebagai budaya bawahan. Budaya sekolah yang positif akan mendorong seluruh warga sekolah untuk bekerja sama atas dasar rasa saling percaya, mengajak seluruh

⁴⁵Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter: Isu-isu Permasalahan Bangsa*, (Jakarta : Lembaga Penerbit FEUI, 2007), hlm. 83.

⁴⁶Thomas Lickona, *Education for Character Education : How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York : Bantam, 1991), hlm. 81-85.

⁴⁷Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hlm. 81.

warga untuk berpartisipasi, mendorong munculnya ide-ide baru, dan memberikan peluang bagi pelaksanaan reformasi sekolah yang kesemuanya dapat membawa hasil terbaik. Budaya sekolah yang baik dapat menciptakan suasana yang mendorong semua warga sekolah untuk belajar, yaitu belajar bersama. Akan ada suasana dimana belajar itu menyenangkan, perlu, bukan dipaksakan. Belajar berasal dari dorongan diri, motivasi internal, dan bukan dari segala bentuk tekanan eksternal. Dalam komunitas sekolah, antusiasme masyarakat akan selalu meningkat dalam mempelajari hal-hal yang berharga.

Budaya sekolah yang baik dapat memperbaiki kinerja sekolah, baik kepala sekolah, guru, siswa, karyawan maupun pengguna sekolah lainnya. Situasi tersebut akan terwujud manakala kualifikasi budaya tersebut bersifat sehat, solid, kuat, positif, dan profesional. Dengan demikian suasana kekeluargaan, kolaborasi, ketahanan belajar, semangat terus maju, dorongan untuk bekerja keras dan belajar mengajar dapat diciptakan.

Budaya sekolah yang baik akan secara efektif menghasilkan kinerja yang terbaik pada setiap individu, kelompok kerja/ unit dan sekolah sebagai satu institusi, dan hubungan sinergis antara tiga tingkatan tersebut. Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif dan profesional.

Budaya sekolah sehat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang. Oleh karena itu, budaya sekolah ini perlu dikembangkan.

Selanjutnya, dalam analisis tentang budaya sekolah dikemukakan bahwa untuk mewujudkan budaya sekolah yang akrab-dinamis, dan positif-aktif perlu ada rekayasa social. Dalam mengembangkan budaya baru sekolah perlu diperhatikan dua level kehidupan sekolah: yaitu level individu dan level organisasi atau level sekolah. Level individu, merupakan perilaku siswa selaku individu yang tidak lepas dari budaya sekolah yang ada. Perubahan budaya sekolah memerlukan perubahan perilaku individu. Perilaku individu siswa sangat terkait dengan perilaku pemimpin sekolah. Dalam hal ini bisa perilaku kepala sekolah dan terutama guru, bagaimana mereka memperlakukan para siswa. Mencakup antara lain :

- a. Bagaimana guru memberikan perhatian dan menangani masalah yang dihadapi siswa,
- b. Bagaimana guru menanggapi masalah penting yang terjadi di sekolah, terutama yang menyangkut kepentingan siswa,
- c. Bagaimana guru mengalokasikan sumber yang ada, terutama dalam member kesempatan untuk berkomunikasi secara mudah,
- d. Bagaimana para guru memberikan contoh atau tauladan terhadap para siswanya, karena

umumnya siswa lebih banyak memperhatikan apa yang dilakukan para guru dari pada mendengarkan apa yang dikatakan guru, dan

- e. Bagaimana guru member rewards dan punishment atas prestasi dan perilaku siswanya

Sedangkan pada level institusi atau sekolah, mencakup anantara lain :

- a. Bagaimana merancang dan membangun sekolah karena ini juga bagian dari budaya sekolah
- b. Sistem, mekanisme dan prosedur sekolah seperti peraturan dan regulasi sekolah
- c. Apa saja etiket, prosedur dan kebiasaan sekolah, seperti etiket seperti upacara sekolah, seragam sekolah, dll.
- d. Apakah sekolah memiliki slogan atau jargon yang dibanggakan oleh semua anggota sekolah?
- e. Apa filosofi, visi dan misi sekolah dan bagaimana proses sosialisasinya?

Thomas licona dalam hal ini mengemukakan beberapa elemen budaya moral positif yang dapat diterapkan disekolah, antara lain sebagai berikut:

1. Kepemimpinan moral dan akademis kepala sekolah

Kepala sekolah merupakan elemen sentral dalam lembaga pendidikan yang menjadi perhatian pendidik, tenaga kependidikan maupun siswa. Budaya moral yang diterapkan kepa sekolah dalam setiap aktifitasnya akan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan budaya moral masyarakat sekolah

secara signifikan. Jika kepala sekolah sudah menerapkan budaya moral secara baik maka akan lebih mudah memberikan kebijakan yang nantinya harus dilaksanakan oleh semua elemen disekolah, dengan demikian langkah tersebut dianggap cukup efektif dalam pemebentukan budaya moral.

2. Disiplin sekolah dalam memberikan teladan, mengembangkan dan menegakan nilai-nilai sekolah dalam lingkungan sekolah

Kepala sekolah membuat kebijakan dan mengambil keputusan terhadap penerapan budaya moral disekolah. Agar kebijakan tersebut dapat bertahan dan terlaksana secara sistematis pembiasaan disiplin sekolah juga dianggap tidak kalah penting dalam pembentukan budaya moral disekolah. Pendisiplinan dapat dilakukan sebagai kontrol bagi pihak yang belum siap menerapkan budaya moral serta memberikan keteladanan sebagai acuan model yang dapat diikuti baik oleh guru maupun siswa.

3. Pengertian sekolah terhadap masyarakat

Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman terhadap siswa tentang nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat sebagai sosialisasi dan juga pembelajaran kontekstual yang memungkinkan siswa memahami baik atau buruknya sesuatu yang dilakukannya.

4. Pengelola sekolah yang melibatkan siswa dalam pengembangan diri yang demokratis

Pengelolaan sekolah yang melibatkan siswa misal dalam penenrapan disiplin, aturan dibuat berdasarkan kesepakatan hasil musyawarah dengan siswa, sehingga siswa merasa saling memiliki terhadap aturan, norma dan nilai yang berlaku disekolah. Dengan harapan mereka akan menjalankan disiplin moral dengan sepenuh hati tanpa adanya paksaan juga mengurangi pelanggaran karena tidak ingin merusak aturan disiplin yang dibuatnya sendiri

5. Atmosfir moral terhadap sikap saling menghormati, keadilan dan kerja sama yang mempererat hubungan sekolah dengan para siswa

Menjaga atmosfir moral dengan sikap saling menghargai baik antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru karena dengan cara itulah disiplin moral tetap dapat terlaksana dengan baik, upaya saling menghargai mendorong guru dan siswa untuk mempertahankan moralnya dan menarik minat orang lain yang melihat untuk ikut serta mengikuti disiplin moral yang diterapkan siswa disekolah.

6. Meningkatkan pentingnya moral dengan mengorbankan banyak waktu untuk peduli terhadap moral manusia

Melibatkan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan dalam banyak kesempatan agar rasa kepedulian terhadap sesama pada diri siswa dapat

meningkat dan juga mempelajari baik buruknya moral manusia dengan melihat realitas yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Sebelumnya telah disebutkan bahwa pendidikan tidak dapat dan tidak boleh dipisahkan dari kebudayaan. Proses pendidikan adalah proses yang beradab, dan proses beradab adalah proses pendidikan. Demikian pula dalam proses pembinaan karakter anak, salah satu strateginya dapat dilakukan melalui proses budaya di lingkungan sekolah atau budaya sekolah.

Sesuai dengan Desain Induk Pendidikan karakter yang dirancang Kemendiknas strategi pengembangan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui transformasi budaya sekolah (school culture) dan habituasimelalui kegiatan pengembangan diri (ekstrakurikuler).

Hal ini sejalan dengan pemikiran Berkowitz, dalam jurnal Margi dan Sugeng yang dikutip oleh Elkind dan Sweet serta Samani yang menyatakan bahwa: implementasi pendidikan karakter melalui transformasi budaya dan perikehidupan sekolah, dirasakan lebih efektif daripada mengubah kurikulum dengan menambahkan materi pendidikan karakter dalam muatan kurikulum.⁴⁸

⁴⁸Margi Wahono dan Sugeng Priyanto, *Implementasi Budaya Sekolah Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Pada Diri Siswa*, 2017, Hlm. 145.

Dalam kaitan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri, Kemendiknas menyarankan melalui empat hal, yang meliputi: 1. Melalui kegiatan rutin, 2. Kegiatan spontan, 3. Keteladanan, dan 4. Melalui pengondisian.

Secara substantive karakter terdiri dari 3 (tiga) nilai operatif, nilai-nilai dalam tindakan, atau unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan. Ketiga nilai tersebut adalah : pengetahuan tentang moral (moral knowing, aspek kognitif); perasaan berdasarkan moral (moral feeling, aspek afektif); dan perilaku berlandaskan moral (moral action, aspek psikomotor).

Karakter yang baik mencakup mengetahui hal-hal yang baik, keinginan untuk melakukan hal-hal yang baik, dan proses melakukan hal-hal yang baik. Selain itu, karakter yang baik harus didukung oleh kebiasaan berpikir, kebiasaan hati dan kebiasaan bertindak. Dalam konteks realitas psikologis dan sosial budaya terbagi menjadi : pemikiran, hati nurani, gerak dan kinesthesia serta perasaan dan niat.

BAB IX

MENCIPTAKAN KELUARGA BERKARAKTER

A. Strategi Mendidik Anak Berkarakter di Sekolah

Pelaksanaan pendidikan berkarakter sebagai salah satu inovasi dalam pembelajaran perlu segera dilakukan dengan melakukan berbagai bentuk strategi khusus di tingkat sekolah. Hal ini diharapkan agar tujuan pembelajaran dengan mengarah kepada pembentukan karakter dapat di capai yaitu membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang

semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Sehingga Strategi Pembelajaran Berkarakter disekolah harus disusun dengan mengacu pada beberapa komponen yaitu strategi Kegiatan Pembelajaran, Pengembangan budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar, Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, dan Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Secara rinci strategi pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan langkah berikut:

1. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan begitu, melalui pembelajaran kontekstual peserta didik lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga).

Pembelajaran kontekstual mencakup beberapa strategi, yaitu: (a) pembelajaran berbasis masalah, (b) pembelajaran kooperatif, (c) pembelajaran berbasis proyek, (d) pembelajaran pelayanan, dan (e) pembelajaran berbasis kerja.

Kelima strategi tersebut dapat memberikan nurturant effect pengembangan karakter peserta didik, seperti: karakter cerdas, berpikir terbuka, tanggung jawab, rasa ingin tahu.

2. Pengembangan Budaya Sekolah/kegiatan keseharian di sekolah

Pendidikan karakter di sekolah mengarah pada pembentukan kultur sekolah (proses pembudayaan), yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, dan simbol-simbol yang dipraktekan.⁴⁹ Adapun metode pengembangan nilai pendidikan karakter dalam keseharian di sekolah sebagai berikut:

a. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an setiap pagi ataupun setiap hari jumat, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman. baca juga pembentukan karakter gemar membaca Al-Qur'an di Indonesia

b. Kegiatan spontan

⁴⁹M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hlm. 45.

Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana. Kegiatan spontan lainnya apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Contoh kegiatan itu: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik dan yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya: memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olah raga atau kesenian, berani menasehati perilaku teman yang tidak terpuji, berbagai jenis nasehat misalnya menasehati temannya ketika makan berdiri.

c. Keteladanan

Merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal

dibanding peserta didik), kebersihan, kerapian, kasih sayang, cinta damai, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras dan percaya diri. “Guru bagaikan jiwa bagi pendidikan karakter, sebab guru (mayoritas) menentukan karakter murid. Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter ialah model peran pendidik bisa diteladani oleh murid. Apa yang murid pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, namun ada di dekat mereka yang mereka temui dalam perilaku pendidik”.⁵⁰

Keteladanan guru adalah kunci utama dalam membentuk karakter anak, khususnya dalam membaca Al-Qur’an, karena anak tidak akan melakukan protes karena gurunya sudah memberikan teladan yang baik, semisal membaca Al-Qur’an lebih dulu dari siswa maupun membaca Al-Qur’an di waktu-waktu senggang dengan begitu anak didik akan mengikuti perilaku guru mereka. baca juga dasar pembentukan karakter dalam islam

d. Pengkondisian

⁵⁰Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta : PT. Grasindo, 2007), hlm. 212.

Pengkondisian ini harus diciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, aman dan tertib.⁵¹ Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas, berbagai poster motivasi islami dalam Al-Qur'an, berbagai foto-foto dan sejarah dalam Al-Qur'an.

3. Kegiatan ekstrakurikuler (pengembangan diri)
Terlaksananya ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter memerlukan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, dan revitalisasi kegiatan yang sudah dilakukan sekolah, misalnya kegiatan pramuka, kompiangan, outbond dan sebagainya. "Aktivitas ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media strategis untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik murid".
4. Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat
Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat. Sekolah

⁵¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013, hlm. 40).

dapat membuat angket berkenaan nilai yang dikembangkan di sekolah, dengan responden keluarga dan lingkungan terdekat anak/siswa. Dalam UUD tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB IV Pasal 7, dinyatakan bahwa “Orangtua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan ...”, dan pasal 9 dinyatakan “Masyarakat berkewajiban untuk memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggara pendidikan”.⁵²

Prinsip pengembangan yang telah disebutkan di atas semuanya itu terkait dengan pengelolaan sekolah sebagaimana kemendiknas mengatakan bahwa “pengelolaan ialah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam aktivitas-aktivitas pendidikan secara memadai. Pengelolaan tersebut meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik, dan tenaga kependidikan dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media efektif dalam membangun pendidikan karakter.”⁵³

⁵²Departemen Pendidikan Nasional, *Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan Menciptakan Masyarakat Peduli Pendidikan Anak*, (Jakarta : Depdiknas, 2006), hlm. 4.

⁵³Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta : Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, 2010), hlm. 4.

B. Membangun Kemitraan Sekolah dan Orang Tua dalam Pengembangan Karakter Anak

Dalam banyak kajian dan teori belajar, pentingnya peran orangtua dalam keberhasilan pendidikan anak tidak terbantahkan. Kemitraan antara guru dan orangtua dalam sistem pendidikan sebetulnya sejajar, beberapa faktor yang membedakan adalah semisal guru menjalankan fungsinya secara sistemik dan formal, sebaliknya orangtua melakukannya pada situasi informal.

Selain itu, peran guru mengambil porsi besar pada pemenuhan kebutuhan kognitif anak, sedangkan orangtua menjadi pusat penanaman nilai-nilai moral karakter dan sikap anak. Jika pola relasi itu disinkronkan dengan kurikulum pembelajaran saat ini (K 2013), maka guru berperan untuk membantu anak dalam mencapai kompetensi Kognitif dan Keterampilan, sedangkan orangtua berkontribusi besar pada bekal kompetensi spiritual dan sosial anak.

Anak pada tahapan perkembangan tertentu, melakukan modeling dengan orangtua sebagai pusatnya. Oleh sejumlah tokoh mainstream teori perkembangan, seperti Lawrence Kohlberg, Jean Piaget, Stanley Hall dan Jean Jacques Rousseau, usia 0-12 tahun adalah periode krusial, dimana anak mulai belajar meniru (imitate) contoh perilaku dan dimensi verbalisme yang diperagakan orangtua. Sederhananya, pada tahap ini, anak akan belajar mengcopypaste dari orangtua hal-hal seperti ucapan dan pembicaraan, pola perilaku dan lain-lain yang audibel dan visibel

dimata anak. Pada periode inilah sebetulnya fondasi karakter anak dibangun.

Oleh karena itu, dalam ilmu parenting sangat direkomendasikan kepada para orangtua, pemahaman tentang apa yang disebut *family involvement in early childhood*. Bahwa keterlibatan orangtua/keluarga dalam pendidikan anak sejak usia dini adalah mutlak. Karena masa kanak-kanak merupakan periode meniru, dan orangtua sebagai guru pertama diharapkan menjadi role model sejak sebelum anak mengenyam pendidikan formal. Orangtua membutuhkan informasi dan gambaran yang mempengaruhi kesehatan, kebahagiaan, kepercayaan diri dan karakter anak dengan berbagai cara. Departemen pendidikan umum meluncurkan kampanye nasional pada tahun 1987 yang disebut "Tahun Pendidikan Keluarga".

Orangtua sebagai guru yang sukarela dan bersedia tanpa biaya atau tanpa batas melakukan program kampanye seperti tiap bulan pendidik melakukan kunjungan kepada orangtua untuk memberikan tugas ringan untuk dilakukan anak-anak seperti bermain puzzle. Orangtua mengamati anak bermain dan membantu mereka untuk belajar. Selain itu, program kampanye melakukan pertemuan *sharing* antar orang tua anak dengan orang tua anak sebayanya.

Adapun tujuan dari kemitraan sekolah ini diantaranya:

1. Mendidik guru tentang peran mereka dalam mendorong keterlibatan orangtua yang lebih besar.
2. Berbagi informasi dengan sekolah tentang bagaimana meningkatkan komunikasi antara keluarga dan sekolah.
3. Mendapatkan informasi langsung dari orangtua tentang peran mereka dalam pendidikan anak.

Selain upaya membantu orang tua dan anak, sekolah dapat melakukan banyak hal dengan merekrut orang tua sebagai mitra untuk menyelesaikan tugas khusus dan mengembangkan nilai normal dan akhlak yang baik. Tantangan ini terdiri dari 2 hal, yakni :

1. Mendorong dan membantu orang tua memenuhi peran mereka sebagai pendidik moral utama anak
2. Membuat orang tua mendukung sekolah dalam usahanya untuk mengerjakan moral positif

Dari hubungan kerjasama antara sekolah dan orangtua akan diperoleh 10 rangkaian nilai karakter anak, diantaranya :

1. Percaya diri
2. Bertanggung jawab dan dapat diandalkan
3. Penasaran dan ingin belajar
4. Menjadi mandiri dan mengarahkan diri sendiri
5. Mampu berkerja sama dengan teman
6. Peka terhadap orang lain
7. Baik hati dan perhatian
8. Bekerja keras
9. Dapatkan hasil yang baik

10. Bersikaplah ramah

Memberikan komunitas untuk kebutuhan bangsa

Peran sekolah dan orang tua berikut ini dapat digunakan untuk menggambarkan kemitraan sekolah dan bagaimana orang tua dan masyarakat bersama-sama membentuk keluarga :

1. Kampanye nasional yang menekankan semua cara orang tua menjadi agen penting bagi anak
2. Kebijakan pemerintah, seperti cuti orang tua untuk mendukung hubungan antara orangtua dan kehidupan keluarga
3. Lakukan survei nilai orangtua untuk menentukan kualitas karakter yang ingin mereka kembangkan pada anak-anak mereka
4. Mengadakan lokakarya keterampilan pengasuhan berbasis sekolah (mengajari orangtua bagaimana membantu anak-anak mereka lebih baik daripada di sekolah)
5. Ada materi diskusi nilai berorientasi keluarga, yang diberikan kepada orangtua dikelas
6. Sekolah membantu orangtua mendiskusikan hal-hal umum secara online

C. Strategi Pemberdayaan Keluarga bagi Pendidikan Karakter Anak

Pendidikan awal setiap insan dimulai dari keluarga, bentuk-bentuk pembentukan diri sangat signifikan terjadi dalam keluarga. Orang tua memiliki andil terbesar dalam proses ini. Pembentukan diri baik melalui kognitif, afektif, hingga psikomotorik berada

dalam dimensi yang katalis dalam ruang keluarga. Karena insan menjadi saksi hidup atas berbagai elemen kehidupan, mulai dari bagaimana penyebutan struktur keluarga dan maknanya, pilihan-pilihan untuk berlibur, ungkapan-ungkapan emosi, pengendalian atas hal-hal yang disukai, kedisiplinan, kesigapan untuk merespon dan menghormati, hingga keputusan-keputusan sulit dalam suatu konflik. Maka tak heran, perilaku orang tua secara langsung dan tidak langsung memengaruhi anak untuk merepetisinya.

Pernyataan ini merujuk pada kondisi alam bawah sadar anak di mana alam bawah sadar anak memiliki ruang yang sangat besar untuk mempengaruhi karakter seseorang. Fenomena ini sering kita dengar dengan sebutan “fenomena gunung es”. Fenomena yang pernah menenggelamkan kapal “maha besar” titanic ini, merupakan hal yang perlu menjadi perhatian dunia pendidikan Indonesia terhadap keluarga sebagai stimulus pembentukan diri anak dalam alam bawah sadarnya. Mulai dari pembentukan citra diri yang berharga, hingga keputusan hidup untuk elegan dalam memperlakukan sesama sangat signifikan terasah dalam keluarga. Pembentukan anak dalam keluarga memiliki efek jangka panjang dan tidak sedikit kasus akan menjadi bekas yang sukar dipulihkan.

Maka tidak bisa dipungkiri bahwa keluarga penopang dasar pembentukan kualitas sumber daya manusia bangsa. Sinkronisasi dimensi pendidikan

keluarga dan formal demi satu tujuan yang sama ini memerlukan satu mekanisme yang efektif. Mekanisme ini, mau tidak mau, harus membawa orang tua sebagai pusat mitigasi risiko pendidikan anak. Penguatan peran keluarga dalam mendidik anak akan selalu berkolerasi positif dengan penguatan "kematangan" orang tua saat mendidik anak termasuk didalamnya membangun citra diri anak. Namun, pencapaian kematangan orang tua tentu sangat dipengaruhi oleh inheren risk yang dominan, yaitu variasi family upbringing atau asuhan keluarga sebelumnya. Bahkan dalam pengamatan saya, tidak jarang orang tua secara tidak sadar membawa perlakuan yang sama atas cara mendidik orang tua mereka kepada anaknya sendiri, walaupun berdampak negatif. Salah satu contoh modus cara mendidik yang cukup meregenerasikan dampak negatif seperti: bumbu "ayunan tangan" dalam mendidik anak, kuatnya paradigma bahwa anak harus mengetahui kesalahannya sendiri tanpa harus diberi tahu, lemahnya apresiasi atas prestasi yang wajar, perbandingan antar anggota keluarga, pembodohan masif dalam membedakan sesama, penargetan output terpuji tanpa melihat apakah proses pencapaiannya jujur atau tidak, hingga ketabuan dalam mengangkat pendidikan sex pada anak. Masih banyak elemen-elemen "statis" lain yang cenderung masih dibawa oleh orang tua dalam mendidik anak.

Sekolah dengan dukunga orang tua yang kuat untuk program nilai biasanya memiliki orang tua yang memainkan peran kepemimpinan. Dengan dukungan

pihak sekolah, strategi yang biasa diterapkan dalam pendidikan karakter dukungan keluarga ini biasa disebut dengan proyek perkembangan anak. Untuk setiap sekolah yang berpartisipasi, ada kelompok orang tua yang merencanakan bagaimana keluarga akan mencapai tujuan yang sama antara guru dan orang tua di kelas. Dalam survei proyek perkembangan anak sekolah, sekitar 50% orangtua mengatakan bahwa mereka telah membuat perubahan positif dalam kehidupan keluarga karena partisipasi mereka dalam pameran sains keluarga. Sayangnya, ini adalah pengamatan yang diterima secara luas. Menjadi orangtua adalah pekerjaan tersulit di dunia tanpa pelatihan apapun.

Proyek pengembangan anak menurut San Ramon mengatakan bahwa “Setiap dua sampai dengan tiga minggu, para guru mengirim ke rumah pekerjaan rumah keluarga melalui anak-anak seperti membacakan cerita pendek atau puisi secara bersamaan bersama keluarga”. Salah satu pekerjaan rumah lainnya, seperti mengatur empat aturan yang harus di ikuti anak dirumah, kemudian mendiskusikan aturan dan alasan setiap aturan dengan orangtua.

Tugas utama anak disekolah adalah belajar, dan dukungan paling mendasar yang dibutuhkan sekolah dari orang tua adalah dukungan untuk belajar. Partisipasi orang tua dalam pembelajaran anak adalah prioritas utama dari reformasi sekolah saat ini.

BAB X

MENCIPTAKAN MASYARAKAT BERKARAKTER

- A. Konsep Dasar Masyarakat Berkarakter
 - 1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut “society” asal kata “sociuc” yang berarti kawan. Adapun kata “Masyarakat” berasal dari bahasa Arab yaitu “syirk” yang berarti bergaul atau dalam

bahasa ilmiahnya interaksi.⁵⁴Adanya interkoneksi ini tentunya disebabkan oleh bentuk aturan-aturan kehidupan, bukan oleh manusia sebagai individu, melainkan oleh unsur kekuasaan lainnya. Makna masyarakat yang lebih spesifik juga disebut solidaritas dan masyarakat yang lebih spesifik juga disebut solidaritas dan keintiman sosial.⁵⁵Istilah komunitas hanya muncul dalam dua bahasa, yaitu Indonesia dan Malaysia. Kemudian diadopsi dalam bahasa Indonesia, yang berarti membentuk satu atau lebih kelompok.⁵⁶

Masyarakat menurut Para ahli Sosiologi adalah sebagai berikut :

- a. Mac Iver dan Page mendefinisikan masyarakat sebagai bagian integral dari hubungan sosial, dan itu selalu berubah.
- b. Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat sebagai unit kehidupan manusia yang terikat oleh sistem adat tertentu.
- c. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menyampaikan bahwa masyarakat adalah

⁵⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Aksara Baru, 1979), hlm. 157.

⁵⁵M. Munandar Soelaiman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung : Eresco, t.th), hlm. 63.

⁵⁶Drs. Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hlm. 11.

tempat dimana masyarakat hidup bersama dan menghasilkan budaya.⁵⁷

Dengan kata lain masyarakat atau yang disebut masyarakat (local community) adalah warga suatu desa, kota, suku atau negara. Jika suatu kelompok, besar atau kecil, hidup bersama dan menyadari manfaat hidup bersama, itu disebut komunitas lokal.⁵⁸

Dari sudut pandang diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah satu kesatuan manusia (masyarakat), hidup disatu tempat dan saling berinteraksi sehingga dihasilkan aturan yang tertib (adat istiadat/norma) baik secara tertulis maupun tidak tertulis dan membentuk suatu kebudayaan.

2. Konsep Masyarakat Berkarakter

Masyarakat yang berkarakter didasarkan pada enam nilai-nilai etis bahwa setiap orang dapat menyetujui nilai-nilai yang tidak mengandung politis, religius, atau bias budaya.

Enam pilar masyarakat yang berkarakter, yaitu sebagai berikut :

1. Trustworthiness (Kepercayaan)

Jujur, jangan menipu, menjiplak atau mencuri, jadilah handal – melakukan apa yang anda

⁵⁷Ari H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm. 14.

⁵⁸Soejono Soekkamto, *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta, Rajawali, 1990), hlm. 162.

katakan anda akan melakukannya, minta keberanian untuk melakukan hal yang benar, bangun reputasi yang baik, patuh – berdiri dengan keluarga, teman dan negara.

2. Respect (Respek)
Bersikap toleran terhadap perbedaan, gunakan sopan santun, bukan bahasa yang buruk, pertimbangkan perasaan orang lain, jangan mengancam, memukul atau menyakiti orang lain, damailah dengan kemarahan, hinaan dan perselisihan.
3. Responsibility (Tanggungjawab)
Selalu lakukan yang terbaik, gunakan kontrol diri, disiplin, berpikirlah sebelum bertindak dan mempertimbangkan konsekuensi, bertanggung jawab atas pilihan anda.
4. Fairness (Keadilan)
Bermain sesuai aturan, ambil seperlunya dan berbagi, berpikiran terbuka; mendengarkan orang lain, jangan mengambil keuntungan dari orang lain, jangan menyalahkan orang lain sembarangan.
5. Caring (Peduli)
Bersikaplah penuh kasih sayang dan menunjukkan anda peduli, ungkapkan rasa syukur, maafkan orang lain, membantu orang yang membutuhkan.
6. Citizenship (Kewarganegaraan)
Menjadikan sekolah dan masyarakat menjadi lebih baik, bekerja sama, melibatkan diri dalam

urusan masyarakat, menjadi tetangga yang baik, mentaati hukum dan aturan, menghormati otoritas, melindungi lingkungan hidup.

3. Konsep Dasar Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan masyarakat kelompok manusia yang berada di sekeliling kita, bekerja bersama-sama, saling menghormati, saling membutuhkan dan dapat mengorganisasikan lingkungan tersebut sebagai satu kesatuan sosial dalam batas tertentu. Setiap orang tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan masyarakat sekitarnya. Pergaulan masyarakat akan berjalan dengan baik jika berlaku yang baik jika berlaku akhlaq yang berisikan hak dan kewajiban yang harus ditaati oleh setiap anggota dalam masyarakat itu.

Akhlaq yang berlaku dalam pergaulan lingkungan masyarakat, antara lain :

- a. Menunjukkan wajah yang jernih dan hati yang suci kepada mereka
- b. Menjaga lisan dan perbuatan
Menghormati dan tenggang rasa kepada mereka
- c. Saling memberi pertolongan jika ada anggota masyarakat yang membutuhkan
- d. Dalam pergaulan harus menggunakan bahasa yang baik dan benar

Saling mengucapkan salam bila bertemu

- e. Menyesuaikan diri jika di majelis pertemuan
- f. Minta izin jika mau masuk rumah orang atau tempat-tempat lain
- g. Berkelakar dengan sopan
- h. Menjenguk orang sakit
- i. Berta'ziah dan menyelenggarakan upacara pemakaman

Konsep lain yang memegang peranan kunci dalam kehidupan masyarakat dan budaya adalah nilai serta norma. Nilai dan norma sangat erat kaitannya , namun demikian memiliki perbedaan yang mendasar. Dalam alam fikiran manusia sebagai anggota masyarakat melekat apa yang di katakana baik dan buruk, sopan dan tidak sopan, tepat dan tidak tepat, salah dan benar dan sebagainya. Hal itu semua merupakan nilai yang mengatur , membatasi, dan menjaga keserasian hidup bermasyarakat orang yang tidak sopan dengan orang tua, orang yang di tuakan dan orang yang lebih tua , di katakana bahwa orang yang bersangkutan tidak tahu nilai.

Dalam tindakan, perilaku dan perbuatan, seseorang selalu sesuai dengan tradisi, kebiasaan dan aturan-aturan yang berlaku. Orang tersebut dikatakan mengetahui nilai dan berpegang pada nilai yang berlaku. Sedangkan norma, lebih mengarah pada ukuran dan aturan kehidupan yang berlaku di masyarakat.

4. Fungsi dan Tujuan Menciptakan Masyarakat Berkarakter

Fungsi Menciptakan Masyarakat Berkarakter

1. Fungsi Pembentukan dan Pengembangan potensi

Perannya adalah membentuk dan mengembangkan potensi manusia, atau menjadikan warga negara Indonesia pandai berpikir, berperilaku baik sesuai dengan filosofi hidup Pancasila.

2. Fungsi Perbaikan dan Penguatan

Berkomitmen untuk meningkatkan dan memperkuat peran serta dan tanggung jawab keluarga, dunia pendidikan, masyarakat dan pemerintah guna mewujudkan potensi warga negara dan mengembangkan peran negara yang maju, mandiri dan sejahtera.

3. Fungsi Penyaring

Fungsinya untuk memilah-milah budaya negara sendiri dan budaya negara lain yang tidak sesuai dengan nilai dan karakteristik budaya negara yang bermartabat.

Tujuan sendiri untuk membina dan mengembangkan karakter warga negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang berketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyataan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam

permusyawaratan perwakilan serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

B. Strategi Membangun Masyarakat Berkarakter

Nucci & Narvaez mengemukakan bahwa moral merupakan faktor penentu atau pembentukan kepribadian. Oleh karena itu, indikator orang yang berkarakter moral adalah:⁵⁹

1. Personal Improvement

Yaitu individu yang mempunyai kepribadian yang teguh pada aturan batinnya. Karenanya, ia tidak mudah terombang-ambing oleh lingkungan sosial yang dianggapnya tidak sesuai dengan aturan internalisasi tersebut. Ciri kepribadian ini disebut integritas tinggi terhadap nilai dan aturan yang dianutnya tidak akan melakukan perilaku asusila. Misalnya, individu yang berpegang pada nilai-nilai agama tidak akan terpengaruh oleh lingkungan sosial dari kecurangan, manipulasi dan korupsi.

2. Social Skill

Yakni memiliki kepekaan sosial yang tinggi sehingga bisa mengutamakan kepentingan orang

⁵⁹Nucci, L.P. dan Narvaez, D., *Handbook of Moral and Character Education*, (New York: Routledge, 2008)

lain. Hubungan sosial mereka yang harmonis menunjukkan hal ini. Setiap nilai atau aturan universal harus membimbing manusia untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain. Misalnya, orang yang beragama pasti akan melakukan sesuatu untuk orang lain atau mengutamakan kepentingan orang lain.

3. Comprehensive Problem Solving

Yaitu sejauh mana individu dapat mengatasi konflik dilematis antara pengaruh lingkungan social yang tidak sesuai dengan nilai atau aturan dengan integritas pribadinya terhadap nilai atau aturan tersebut. Dalam arti, individu mempunyai pemahaman terhadap tindakan orang lain (perspektif lain) yang menyimpang tetapi individu tersebut tetap mendasarkan keputusan/sikap/tindakannya kepada nilai atau aturan yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Sebagai contoh, seorang murid yang tidak mau mengikuti teman-temannya mencontek saat tidak diawasi oleh guru karna ia tetap menjunjung tinggi nilai atau aturan yang berlaku (kejujuran). Meskipun sebenarnya ia mampu memahami penyebab perilaku teman-temannya yang mencontek. Keluwesan dalam berfikir dan memahami inilah dibutuhkan untuk menilai suatu perbuatan tersebut benar atau salah.

Masyarakat yang ideal adalah meskipun memiliki sib-identitas yang berbeda, mereka tetap bersatu dalam sebuah identitas komunitas yang mengikuti aturan yang disepakati bersama dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Sekilas ide ini sejalan dengan konsep Bhinneka Tunggal Ika yang merupakan semangat kebangkitan bangsa Indonesia. Tujuan umum masyarakat adalah untuk mewujudkan kesejahteraan sosial, dimana hak setiap orang dilindungi oleh sistem sosial. Sistem sosila yang didukung oleh pilar subsistem akan menjadi lebih kuat.

Pada dasarnya jiki kita ingin menciptakan masyarakat yang berkarakter, maka kita dapat mengikuti skap Nabi Muhammad SAW untuk membangun masyarakat yangbermoral dan berakhlak. Jika suatu masyarakat dibentuk berdasarkan konsep-konsep di atas maka tatanan masyarakat akan sangat indah, inilah yang disebut Nabi sebagai taman. Jika ditopang oleh pilar yang kuat, dunia manusia (masyarakat) berpeluang menjadi taman yang indah. Menurut Nabi ada 6 pilar yang dibutuhkan untuk membangun tatanan masyarakat atau sosial yang indah dan baik, yaitu :

1. Ilmunya Ulama

Yang dimaksud ulama dalam konteks ini adalah para ahli, ilmuwan tidak terbatas pada ahli agama saja. Yang dimaksud ilmunya ulama sebagai pilar masyarakat adalah konsep ilmiah. Suatu tatanan masyarakat harus berdiri diatas konsep ilmiah.

Undang-undang, peraturan, struktur organisasi, dan program-program harus teruji secara ilmiah. Sebuah konsep harus didasari oleh filosofi yang benar dan struktur pemikiran yang logis. Dengan konsep yang logis maka dinamika masyarakat bisa direkayasa dan diprediksi. Pada tataran masyarakat manapun, ulama menempati kedudukan yang terhormat.

2. Keadilan Penguasa

Ketika sebuah konsep diaplikasikan maka ia harus dipatuhi secara konsisten dan proporsional menyangkut tertib, system, kadar, dan peruntukan. Sebaik apapun suatu konsep jika ketika diterapkan tidak dipatuhi maka hasilnya tidak akan optimal atau bahkan gagal. Yang berwenang mengawasi agar suatu peraturan berlangsung sebagaimana mestinya adalah pemerintah atau penguasa dalam semua tingkatannya. Jika pemerintah menjalankan secara benar maka ia disebut adil. Jika dalam menjalankan peraturan itu banyak penyimpangan, distorsi, dan korupsi maka ia disebut zalim. Keadilan penguasa merupakan pilar kedua yang menjamin terbangunnya tatanan masyarakat yang indah.

3. Kejujuran Karakter Para Penguasa

Dalam tatanan masyarakat manapun ada kelompok pengusaha yakni mereka yang bekerja mendekati masyarakat dari kebutuhannya sehingga masyarakat merasa nyaman dalam

hidupnya karena segala kebutuhannya mudah dijangkau. Untuk jasa mendekatkan masyarakat dari kebutuhannya pengusaha atau pedagang boleh mengambil keuntungan. Jika dunia usaha tumbuh dengan sehat maka kehidupan masyarakat akan dinamis dan sejahtera. Tetapi pengusaha juga punya peluang untuk memeras masyarakat dan menghancurkan tatanannya, yaitu jika para pengusaha tidak jujur atau tidak amanah. Pengusaha dapat menaikkan harga, manipulasi kualitas, manipulasi pajak, dan sebagainya yang dapat berdampak pada hilangnya rasa kepercayaan masyarakat. Jika kepercayaan sudah hilang, maka hidup ditengah masyarakat seperti itu sama sekali tidak nyaman. Kejujuran pengusaha dikontrol oleh pemerintah dan masyarakat, jika aparat pemerintah berhasil disuap oleh pengusaha sehingga keuangan Negara dibobol, kualitas produk dipalsukan, maka yang dirugikan adalah masyarakat dan Negara. Disinilah perlunya aparat yang kuat mental sehingga mereka tetap bertindak adil.

4. Kemurahan Hati Orang Kaya

Pada tataran masyarakat manapun ada kelompok orang kaya dan kelompok orang miskin. Secara sosiologis orang kaya biasanya dekat dengan pengusaha, dan bahkan ada masyarakat dimana penguasa dikendalikan oleh penguasa. Dalam dunia modern seringkali terjadi yang kaya bertambah kaya dan yang miskin bertambah

miskin. Akibatnya kecemburuan social terjadi, orang miskin membenci orang kaya, orang kaya mempersempit ruang gerak orang miskin. Dalam praktek sering terjadi pengusaha diperalat oleh orang kaya justru untuk menindas orang miskin sekaligus melindungi orang kaya. Orang kaya akan menjadi pilar masyarakat apabila mereka memiliki sifat murah hati. Mereka berpikir positif terhadap lapisan orang miskin sehingga dengan segala cara melakukan usaha bagaimana meningkatkan kesejahteraan orang miskin. Harus diakui bahwa orang kaya biasanya lebih kreatif dibanding orang miskin. Orang kaya yang murah hati biasanya dicintai dan dibela oleh orang miskin dan ini memberi kontribusi yang sangat besar pada stabilitas social karena kecemburuan social justru sangat rentan terhadap munculnya perilaku anarkis orang miskin terhadap orang kaya.

5. Do'a Orang Miskin

do'a orang miskin mempunyai peran yang signifikan dalam membangun rasa ketentraman di masyarakat. Orang miskin yang sabar pada umumnya didalam jiwanya penuh dengan rasa kasih sayang yang oleh karena itu sangat terdorong untuk berdoa, baik untuk dirinya maupun orang lain. Sementara orang miskin yang merasa teraniaya pada umumnya dipenuhi rasa marah dan dendam yang susah sekali diprovokasi untuk melakukan tindakan anarkis.

6. Disiplin Para Pekerja

Setiap program pekerjaan dan usaha pasti ada elemen pekerja atau buruh dan mereka adalah bagian dari produksi yang berhak menerima upah. Tanpa pekerja, pabrik tidak akan jalan dan tanpa pegawai, pemerintah pun tidak akan jalan pula. Jadi pekerja adalah bagian dari produksi yang sangat menentukan tingkat produktivitas. Sebuah lembaga.

Sebagai contoh, ada proses-proses bagaimana Nabi menegakkan pilar-pilar masyarakat Madinah, antara lain :

- a. Mempersaudarakan pengungsi Makkah (Muhajirin) dengan penduduk Madinah (Ansar), kedua kelompok inilah yang akhirnya menjadi pilar utama berdirinya masyarakat Islam di Madinah.
- b. Meningkatkan interaksi sosial dengan Agama (muamalah) dalam kehidupan keluarga dan kehidupan sosial
- c. Meneguhkan kedudukan dirinya (Rasul) sebagai pemimpin masyarakat, yang dalam menjalankan kebijakan selalu bermusyawarah dengan sahabat-sahabat besar.
- d. Menjalin kesepakatan damai dengan semua kekuatan sosial yang ada
- e. Menegakkan hukum yang disetujui, termasuk menghukum pengkhianat yang setuju.
- f. Memberikan contoh yang sangat tinggi dalam kehidupan individu, pemuka agama dan pemuka masyarakat.

- g. Selama sepuluh tahun periode Madinah, Nabi tidak hanya berhasil membangun masyarakat sipil di Madinah, tetapi juga berhasil mempersatukan seluruh Jazirah Arab menjadi wilayah politik yang bersatu.

Alquran berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dan juga membimbing mereka untuk membangun masyarakat. Tatanan sosial yang diinginkan oleh Alquran adalah masyarakat yang adil dan berdasarkan etika yang dapat bertahan di bumi, dan model sosial ini hanya mungkin jika bersifat ideologis. Manusia memiliki kebutuhan alamiah untuk menopang kehidupan, sehingga memiliki motivasi untuk memperoleh keamanan dan keamanan ekonomi. Faktanya, semua struktur sosial dirancang untuk mencapai dua hal ini. Oleh karena itu, tuntunan Alqur'an dalam membangun masyarakat juga mengusulkan infrastruktur kesejahteraan sosial untuk mewujudkan dua jaminan tersebut.

Proses membangun masyarakat berkarakter dimulai dengan penentuan karakter individu, dan penentuan karakter individu akan terakumulasi menjadi karakter masyarakat dan akhirnya karakter negara. Untuk kemajuan bangsa harus ada yang kuat, berdaya saing, berakhlak mulia, beretika, bermoral, toleran, kooperatif, patriotik, pembangunan dinamis, berkarakteristik berbasis teknologi yang kesemuanya penuh percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Nampaknya kepribadian masyarakat Indonesia dilandasi oleh kepribadian

Pancasila yang mengandung unsur kepribadian yang sama dengan jati diri bangsa.

BAB XI

STUDI LAPANGAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH TENTANG: NILAI RELIGIUS NILAI KEJUJURAN

A. Makna Nilai Religius

1. Pengertian Nilai

Kata nilai berasal dari bahasa Inggris value, dan dari bahasa Latin valere yang mempunyai beberapa arti, yaitu berguna, mampu akan,

berdaya, berlaku, dalam kamus besar Bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia. Nilai juga merupakan sesuatu yang menyempurnakan manusia berdasarkan fitrah manusia.⁶⁰ Nilai bukanlah kata benda atau kata sifat. Masalah nilai sebenarnya berkisar pada tindakan.⁶¹

Menurut Winarno Nilai adalah hal yang bersifat abstrak, artinya nilai tidak dapat ditangkap melalui indra. Nilai juga mengandung harapan akan sesuatu yang diinginkan.⁶² Misalnya nilai keadilan, kesederhanaan. Hidup mengharapkan keadilan. Kemakmuran adalah keinginan semua orang. Oleh karena itu, nilai-nilai bersifat normatif dan perlu direfleksikan dalam perilaku.

Sejalan dengan itu Sajarkawi mengungkapkan bahwa nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan suatu hal dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai serta dapat menjadi objek kepentingan.⁶³ Nilai bukan hanya

⁶⁰Alwi, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hlm. 783.

⁶¹Prasetyawati, Ika Budi, “*Nilai-nilai Nasionalisme dalam Film Garuda di Dadaku dan Relevansinya Anak Usia MI (9-12 tahun)*”, (Skripsi FTIK, PGMI, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014), hlm. 73-74.

⁶²Winarno, *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai Lokal, Prosiding, Seminar Nasional*, (Bandung : Prodi PKn SPs UPI, 2010), hlm. 3.

⁶³Sajarkawi, *Pembentukan Kepribadian Melalui Peningkatan Pertimbangan Moral*, (Jakarta : Departemen

apa yang diyakini orang, tetapi juga yang membuat tindakan seseorang hidup. Nilai seseorang selalu diukur dari tindakan yang diambilnya. Nilai-nilai ini adalah bagian dari realitas yang tidak dapat dipisahkan atau tidak dapat diabaikan. Tindakan setiap orang harus mengikuti seperangkat nilai, terlepas dari apakah nilai tersebut telah tertulis dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Rukiyati dkk nilai pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek.⁶⁴Oleh karena itu, jika mengandung sifat atau kualitas tertentu, maka akan mengandung nilai. Misalnya, saat sepeda motor bagus, orang itu baik. Motor dan manusia adalah objek yang didalamnya terdapat kualitas yaitu bagus dan baik.

Dari sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang tidak dapat ditangkap oleh indera, merupakan ciri atau kualitas yang melekat pada suatu objek. Oleh karena itu, nilai-nilai dasar tidak dapat dilihat atau dirasakan oleh indera manusia. Jika benda tersebut memiliki kualitas atau karakteristik yang baik maka dapat dikatakan positif. Pada dasarnya nilai merupakan sesuatu yang tidak hanya diyakini, tetapi juga sesuatu yang

Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenaga, 2006), hlm. 29.

⁶⁴Rukiyati, dkk., *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta : UNY Press, 2008), hlm. 58.

membuat tindakan seseorang menjadi hidup. Nilai seseorang selalu diukur dari tindakan yang diambilnya, sehingga segala tindakan yang dilakukan seseorang harus dilandasi oleh nilai-nilai yang pantas dan telah diterapkan dalam masyarakat.

2. Pengertian Religius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, religius berasal dari kata religi yang berarti kepercayaan terhadap tuhan, kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati diatas manusia, kepercayaan (animisme, dinamisme), agama. Sedangkan religius sendiri berarti bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut dengan religi.⁶⁵

Religius adalah ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, termasuk sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agamai lain dan hidup rukun.⁶⁶ Agama adalah nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemikiran, perkataan dan perbuatan rakyat yang dimenangkan senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai sakral dan ajaran agama. Manusia yang religius percaya bahwa segala

⁶⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2015), hlm. 944.

⁶⁶Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung : Rosda, 2013), hlm. 8.

sesuatu di alam semesta adalah bukti nyata keberadaan Tuhan. Unsur-unsur perwujudan Unsur-unsur perwujudan dan benda-benda alam ini juga menegaskan keyakinan akan keberadaan pencipta dan pengendali.⁶⁷

Menurut Stark dan Glock sebagaimana dikutip oleh Mohamad Mustari, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Yaitu keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut. Menurut Sukanto sebagaimana dikutip Mohamad Mustari, menyatakan bahwa proses pemanusiaan sesuai dengan agama sebenarnya adalah proses internalisasi iman, nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan dalam konteks mengakui dan mewujudkan nilai-nilai itu kedalam amal saleh.⁶⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa agama adalah ketaatan, keyakinan akan keberadaan Tuhan dan ibadah menurut satu agama dan toleransi terhadap agama lain.

3. Nilai-nilai Religius

Nilai-nilai religius perlu ditanamkan di lembaga pendidikan untuk membentuk karakter religius yang kuat dalam lembaga pendidikan tersebut. Penanaman nilai religius ditanamkan

⁶⁷Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 1-2.

⁶⁸Ibid., hlm. 3-4.

supaya kegiatan pendidikan dan pembelajaran juga menjadi bagian dari ibadah.

Berikut macam-macam nilai religius :

a. Nilai Ibadah

Ibadah berasal dari bahasa Arab yaitu mashdar 'abada yang berarti berkhidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia terhadap Tuhan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seseorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Sebagai seorang pendidik, guru harus senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah atau ibadah mahdhah saja, melainkan juga mencakup ibadah terhadap sesama ghairumahdhah. Dalam arti ibadah juga mencakup segala amal perbuatan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT.

Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai agama sangat penting untuk membina siswa yang memiliki kemampuan akademik dan keagamaan. Bahkan guru dan karyawan perlu menanamkan nilai ibadah, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari dengan tujuan hidup manusia yaitu *hablumminallah, hablumminnas, hablum minal alam*, dibawah komitmen semangat jihad, realisasi diri akan selalu dilandasi oleh sikap perjuangan yang serius dan kerja keras.

c. Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak adalah kekuatan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak juga bisa dikatakan sebagai keadaan jiwa manusia yang menuntun orang untuk bertindak tanpa pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Artinya akhlak merupakan cerminan dari keadaan psikologis seseorang. Jika mereka memiliki akhlak yang baik, jiwa mereka akan baik, jika akhlak mereka buruk, jiwa mereka juga akan menjadi jahat.

Pada saat yang sama, disiplin diwujudkan dalam kebiasaan manusia dalam beribadah sehari-hari. Agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang telah diatur secara tertib. Apabila manusia shalat tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian, jika Anda terus melakukannya, itu akan menjadi kebiasaan orang tersebut.

d. Keteladanan

Keteladanan merupakan hal yang penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Apalagi sebagai guru yang patut ditiru oleh siswa. Jika seseorang guru memiliki sikap yang baik dan mampu menunjukkan perilaku akhlakul-karimah, maka seseorang guru akan menjadi sosok figur sentral bagi peserta didiknya dalam segala hal.

e. Nilai amanah dan ikhlas

Amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik itu kepala sekolah, guru, staf, maupun komite dilembaga tersebut. Jika nilai kepercayaan dapat ditanamkan dengan baik pada siswa maka akan terbentuk karakter siswa yang jujur dan dapat dipercaya.

Kemudian nilai ikhlas juga sangat penting ditanamkan kepada diri peserta didik. Bersikap ikhlas berarti tidak merasa egois dalam segala hal yang anda lakukan. Lakukan segala sesuatu dengan ikhlas, dengan harapan semata-mata karena ridho dari Allah SWT.⁶⁹

B. Makna Nilai Kejujuran

1. Pengertian Jujur

⁶⁹Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2015), hlm. 59-69.

Kata jujur merupakan terjemahan dari bahasa Arab Al-Sidq (الصدق) yang berarti benar atau jujur. Al-Asfihani yang dikutip oleh Salih bin Abdillah bin Humaidah menyebutkan bahwa jujur adalah :

الصدق مطابقة القول الضمير والمخبر عنه معا

Jujur adalah kesesuaian perkataan dengan hati dan kesesuaian perkataan dengan yang diberitakan secara bersama-sama.⁷⁰

Jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tiadanya bohong, curang ataupun mencuri.jujur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati atau tidak curang. Dalam pandangan umum, kata jujur sering dimaknai “Adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan” dengan kata lain “apa adanya” jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak di manipulasi dengan cara bohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Kata jujur identik dengan “benar” yang lawan katanya adalah “bohong”. Maka jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki makan kepentingan orang banyak, bukan

⁷⁰Nasirudin, *Akhlaq Pendidik*, (Semarang : UIN Walisongo, 2015), hlm. 2.

kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang yang terlibat.⁷¹

2. Manfaat Kejujuran

Kejujuran merupakan sifat yang dapat membawa manfaat luar biasa bagi penandangnya. Manfaat kejujuran anatara lain :

- a. Jujur membawa ketenangan pikiran
- b. Kejujuran mendatangkan berkah
- c. Kejujuran akan menempatkan pelakunya disurga
- d. Kejujuran menyelamatkan orang dari kemunafikan
- e. Orang yang jujur dikumpulkan dengan para Nabi dan para Syuhada' di hari kiamat
- f. Orang jujur akan di percaya oleh orang lain.⁷²

3. Pendidikan Kejujuran

Disekolah, urid-murid itu berbuat jujur apabila:

- a. Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya
- b. Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan ataupun keterbatasan diri
- c. Tidak suka menyontek
- d. Tidak suka berbohong
- e. Tidak memanipulasi fakta/informasi

⁷¹ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 16.

⁷²Nasirudin, *Akhlaq Pendidik*, (Semarang, UIN Walisongo, 2015), hlm. 10-14.

f. Berani mengakui kesalahan

Guna memperkuat kejujuran sekolah, guru bisa membuat aturan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan ketidakjujuran. Disini, disiplin sekolah penting untuk mendukung pendidikan yang jujur.⁷³

⁷³Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 16.

BAB XII

STUDI LAPANGAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH TENTANG: NILAI RASA HORMAT NILAI KEPEDULIAN

A. Makna Nilai Rasa Hormat

Hormat adalah menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan. Rasa hormat merupakan

kebajikan yang mendasari tata krama. Jika kita memperlakukan orang lain dan sebagaimana kita mengharap orang lain memperlakukan kita, dunia ini akan menjadi lebih bermoral. Menumbuhkan rasa hormat juga perlu untuk membentuk warga negara yang baik dan berhubungan interpersonal yang positif, karena rasa hormat ini menuntut agar semua orang sama-sama dihargai dan dihormati.

Hormat artinya menunjukkan rasa hormat yang tinggi atas kewibawaan orang lain, diri sendiri, dan negara. Ancaman kepada orang lain diterima sebagai ancaman juga kepada diri sendiri. Memahami bahwa semua orang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang sama. Rasa hormat adalah secara sadar diri membatasi kebebasan diri sehingga tidak menyakiti hati dan perasaan orang lain.

Sikap hormat merupakan salah satu nilai karakter yang perlu dibentuk pada diri anak sejak dini. Sikap hormat merupakan wujud dari sikap saling menghormati atau menghargai, yang lebih muda menghormati yang lebih tua, begitupun sebaliknya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, hormat artinya menghargai (takzim, khidmat, sopan), perbuatan menandakan rasa khidmat atau takzim (seperti menyembah, menunduk). Menurut Januar, hormat dan menghormati adalah keinginan naluriyah yang melekat pada diri manusia. Ia merupakan kebutuhan asasi setiap manusia. Tidak akan ada manusia yang merasa senang ketika orang lain merendharkannya, menghinaanya dan

menyepelkannya. Sebaliknya, ia akan berusaha sekuat tenaga agar orang lain menghormatinya dan menghargainya.⁷⁴

Penghormatan tersebut merupakan penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain. Menurut Thomas Lickona, sikap hormat berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri kita.⁷⁵

Bentuk lain dari sikap hormat adalah:

- a. Hormati apa yang anda miliki
- b. Rasa hormat terhadap kewenangan muncul dari pemahaman bahwa gambaran dari legitimasi wewenang merupakan pengalihan bentuk kepedulian kepada orang lain. Tanpa adanya orang yang berwenang, kehidupan tidak akan berjalan.
- c. Kesopanan umum adalah bentuk lain dari menghormati orang lain

Bentuk kesopanan umum ini dapat dilakukan dengan mengajarkan kepada anak-anak sikap untuk mengucapkan ma'af, meminta ijin atau permissi, serta mengatakan terimakasih. Menurut Agus Wibowo, "sikap hormat merupakan tindakan yang mendorong

⁷⁴Buchari Alma, *Pembelajaran Studi Sosial*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 32.

⁷⁵Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015), Hlm. 72.

seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain”.⁷⁶

Hormati orang lain karena mereka memiliki hal lain. Keunggulan tersebut antara lain usia, status sosial, tingkat pendidikan, status, martabat dan kekuatan. Rasa hormat tidak bisa saling mencintai, karena tanpa rasa hormat tidak akan ada cinta satu sama lain, hanya akan selalu meremehkan atau meremehkan orang lain. Rasa hormat akan membangun kehidupan yang tertib untuk memastikan hubungan yang harmonis antar manusia. Dalam doktrin agama, juga disarankan bahwa sebagai orang yang beragama, kita harus memperlakukan diri sendiri dengan baik di hadapan Tuhan dan umat manusia. Misalnya, Anda bisa melakukannya dengan berpenampilan menarik, berpakaian bagus, dan sopan.

Langkah-langkah harus diambil dalam memupuk rasa hormat. Pertama, jelaskan bagaimana memperbaiki sikap agar anak dapat melihat pentingnya sikap tersebut. Kedua, bantu anak menyadari konsekuensi dari perilaku kasar dan lawan ketidaksopanan, pemberontakan dan kekasaran, karena anak yang menunjukkan rasa hormat biasanya lebih sopan dan santun. Ketiga, membantu anak menyesuaikan tata krama sehingga dapat

⁷⁶Santa Maria, *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Membantu Pembentukan Karakter Sikap Hormat dan Tanggung Jawab Peserta Didik di SMA Negeri 7 Kerinci*. Penelitian Studi Fenomenologi. Program Studi BK STKIP PGRI Sumatera Barat.

menghormati dan dihormati orang lain. Semakin sering anak menunjukkan rasa hormat, semakin ia menyukai dirinya sendiri dan semakin banyak pula orang lain menyukai dirinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa rasa hormat adalah kesadaran diri dalam menghormati dan berlaku baik terhadap orang lain baik yang lebih tua maupun yang muda dan membatasi diri agar tidak dapat menyakiti hati dan perasaan orang lain, karena rasa hormat merupakan nilai yang harus di tumbuhkan dalam diri agar menjadi manusia yang dapat hormat dan menghormati.

B. Makna Nilai Kepedulian

Kepedulian merupakan salah satu bentuk tindakan nyata, yang dilakukan oleh masyarakat dalam merespon suatu permasalahan. Dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kepedulian juga merupakan partisipasi yakni keikutsertaan. Kepedulian sosial merupakan sebuah sikap keterhubungan dengan manusia pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota manusia untuk membantu orang lain atau sesama.

Kata peduli memiliki makna yang beragam, oleh karena itu kepedulian itu menyangkut sebagai tugas, peran, dan hubungan.⁷⁷ Kata peduli juga berhubungan dengan pribadi, emosi dan kebutuhan. Banyak yang merasakan semakin sedikit orang yang peduli pada

⁷⁷ Momon Sudarma. *Sosiologi Komunikasi*(Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), hlm. 62.

sesama dan cenderung menjadi individualistis yang mementingkan diri sendiri. Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama.⁷⁸

Menurut Wardhani kepedulian dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kepedulian masyarakat diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Memberi bantuan berupa sandang, pangan dan kesehatan

Bantuan berupa sandang, pangan dan kesehatan yang diberikan kepada mereka menyangkut kebutuhan sehari-hari seperti memberi bantuan berupa pakaian, perlengkapan sholat, makanan kepada mereka yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan, perkembangan fisik, jiwa dan fikiran anak-anak panti asuhan. Sedangkan bantuan yang diberikan dalam bidang kesehatan seperti memberikan bantuan uang untuk berobat ketika anak panti asuhan sakit.

2. Memberikan perhatian dan kasih sayang

Sebagaimana layaknya orang tua memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak kandungnya, umat islam juga perlu memberi perhatian dan kasih sayang kepada anak-anak di dalam panti asuhan. Mereka yang telah kehilangan perhatian dan kasih sayang dari orang tua tentu sangat membutuhkan perhatian dari orang lain meski tidak sama nilainya. Perhatian

⁷⁸Hanurawan Fattah, *Psikologi Sosial suatu Pengantar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 65.

dan kasih sayang ini sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan jiwa raga mereka. Hal ini agar membuat mereka tegar menerima kenyataan hidup dan bersemangat menggapai masa depan. Oleh sebab itu mereka perlu diperlakukan dengan baik dan lemah lembut.

3. Membiayai pendidikan

Berbuat baik terhadap anak-anak yang hidup di panti asuhan dengan cara membiayai pendidikannya adalah tindakan yang sangat mulia, sehingga diharapkan mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang cerdas, baik dan juga sholeh. Pendidikan dan pengajaran berperan penting sebagai dasar pengetahuan baik akhlak, etika dan juga moral bagi anak, hal tersebut memang sangat menjadi anjuran oleh Allah dan juga Rasulullah untuk memberikan yang terbaik bagi mereka.

Kepedulian sosial dikategorikan dalam 3 jenis yaitu sebagai berikut:

1. Kepedulian suka maupun duka yaitu kepedulian yang timbul tanpa membedakan situasi baik dalam situasi suka maupun duka, turut merasakan apa yang dirasakan orang lain.
2. Kepedulian pribadi dan bersama yaitu kepedulian yang timbul karena gerak hati yang sifatnya pribadi namun juga disaat kepedulian harus dilakukan bersama dan kegiatannya berkelanjutan.

3. Kepedulian yang mendesak yaitu kepedulian yang bersifat kepentingan bersama dan harus diutamakan.⁷⁹

⁷⁹ Muhammad Asrori. *Perkembangan Psikologi Remaja*(Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 9.

BAB XIII

STUDI LAPANGAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH TENTANG: NILAI KEDISIPLINAN TANGGUNG JAWAB

Berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dan bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.⁸⁰Dari sumber tersebut kemudian dapat ditentukan nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter. Sehingga dapat diperoleh 18 nilai karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional yang terdiri dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

⁸⁰Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 8.

bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Namun dalam penelitian ini nilai karakter yang akan di pelajari sebatas pada nilai di siplin dan tanggung jawab.⁸¹

A. Makna Nilai Kedisiplinan

1. Pengertian Nilai Disiplin

Pengertian nilai menurut Kosasih Jahiri ialah tuntunan mengenai apa yang baik, benar dan adil. Sedangkan menurut Endang Sumantri nilai adalah sesuatu yang berharga, yang penting dan berguna serta menyenangkan dalam kehidupan manusia yang di pengaruhi pengetahuan dan sikap yang ada pada diri atau hati nuraninya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala sesuatu baik dan dianggap bernilai.

Kemendiknas mendeskripsikan disiplin sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin berarti kontrol penguasaan dari terhadap impuls yang tidak di inginkan atau proses mengarahkan implus pada suatu cita-cita atautujuan tertentu untuk mencapai dampak yang lebih besar.⁸² Begitu pula Maman Rachman menjelaskan bahwa disiplin berkenaan

⁸¹ Ibid, hlm. 25-30.

⁸² Husdarta, H.J.S, *Sejarah dan Filsafat Olahraga*, (Bandung : 2010), hlm.110.

dengan pengendalian diri seseorang terhadap aturan.⁸³

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat kita ketahui bahwa hakikat dari nilai disiplin ialah perilaku individu yang menunjukkan pada ketaatan pada sebuah aturan tertentu dan apabila melanggarnya akan dikenakan sanksi yang berlaku.

2. Indikator nilai disiplin

Menurut Kemendiknas indikator dari nilai disiplin ialah sebagai berikut:⁸⁴

- a. Membiasakan hadir tepat waktu.
- b. Membiasakan mematuhi aturan.
- c. Menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan.

Hal senada diungkapkan Jamal Ma'mur bahwa dimensi dari disiplin ialah:⁸⁵

- a. Disiplin waktu.
- b. Disiplin menegakkan aturan.
- c. Disiplin sikap
- d. Disiplin menjalankan ibadah

Berdasarkan dua sudut pandang diatas, terlihat bahwa indikator nilai disiplin pada dasarnya adalah disiplin waktu, disiplin melaksanakan aturan dan disiplin perilaku.

⁸³Tu'u Tulus, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta : Grasindo, 2004), hlm. 35.

⁸⁴Ibid., hlm. 26.

⁸⁵Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta : Diva Press, 2013), hlm. 94.

B. Makna Nilai Tanggung Jawab

1. Pengertian nilai tanggung jawab

Kemendiknas mendeskripsikan tanggung jawab sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁸⁶ Sedangkan Abdullah Munir menyatakan bahwa tanggung jawab pada taraf yang paling rendah adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan dari dalam dirinya.⁸⁷ Kemudian tanggung jawab menurut Thomas Lickona berarti melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, di sekolah, maupun di tempat bekerja dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik.⁸⁸

Berdasarkan makna nilai yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya dan beberapa definisi tanggung jawab di atas, kita dapat melihat bahwa esensi dari nilai tanggung jawab adalah sikap atau perilaku yang diambil seseorang untuk memenuhi kewajibannya.

⁸⁶Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 10.

⁸⁷Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter : Membangun Karakter Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta : Pedagogia, 2010), hlm.90.

⁸⁸Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hlm. 73.

2. Indikator Nilai Tanggung Jawab

Menurut Kemendiknas indikator dari nilai tanggung jawab ialah sebagai berikut:⁸⁹

- a. Lakukan tugas piket secara teratur
- b. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah
- c. Usulkan solusi untuk masalah tersebut

Sedangkan menurut Sukadiyanto penjabaran nilai tanggung jawab ialah sebagai berikut:⁹⁰

- a. Penuhi kewajiban anda
- b. Terpercaya
- c. Anda bisa mengontrol diri sendiri
- d. Gigih/tekun
- e. Persiapkan diri untuk menjadi yang terbaik
- f. Tepat waktu saat berlatih dan bermain
- g. Disiplin diri
- h. Bisa bekerja dengan rekan satu ti

Kemudian menurut Sri Narwanti indikator dari tanggung jawab ialah selalu melaksanakan tugas sesuai dengan aturan/kesepakatan dan tanggung jawab dengan semua tindakan yang dilakukan.⁹¹

⁸⁹Kementrian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta : Kementrian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 27.

⁹⁰Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta : UNY Press, 2011), hlm. 450.

⁹¹Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter : Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta : Familia, 2011), hlm. 69.

Berdasarkan uraian indikator nilai tanggung jawab yang disampaikan dari berbagai sumber, maka peneliti memilih indikator yang sesuai untuk penelitian ini:

- a. Bertanggung jawab atas semua tindakan yang diambil
- b. Penuhi kewajiban anda
- c. Terpercaya

BAB XIV

STUDI LAPANGAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH TENTANG: NILAI PATRIOTISME DAN NILAI NASIONALISME

A. Makna Nilai Patriotisme

Patriotisme dilihat dari arti bahasanya yaitu Yun = patris = tanah air, artinya rasa kecintaan dan kesetiaan seseorang pada tanah air dan bangsanya, kekaguman pada adat dan kebiasaannya, kebanggaan terhadap sejarah dan kebudayaannya serta sikap pengabdian demi kesejahteraan. Kemudian, patriotisme berasal dari kata "patriot" dan "isme" yang berarti sifat kepahlawanan atau jiwa kepahlawanan. Patriotisme merupakan sikap yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Pengorbanan tersebut dapat berupa

pengorbanan harta, benda, keluarga, jiwa dan raga.⁹² Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), patriotisme berarti sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.⁹³

Menurut Simpson patriotisme setidaknya memiliki tiga unsur yang meliputi cinta tanah air, keinginan untuk menyejahterakannya dan kesediaan untuk melayani dengan tujuan untuk mengembangkan serta mempertahankan negaranya sendiri. Apa aspek baik dari patriotisme, yaitu mengikat setiap perbedaan dalam masyarakat menjadi satu kesatuan yang utuh (integrasi). Pada saat yang sama, Staub dan Schatz menyatakan bahwa patriotisme adalah keterikatan pada seseorang (ras, etnis, partai politik, dll). Keterikatan ini mencakup seseorang yang mau mengidentifikasi dirinya dalam kelompok sosial (keterikatan) dan kemudian menjadi setia.⁹⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata patriot berarti pembela bangsa dan negara, serta orang cinta tanah air. Sedangkan patriotisme diartikan

⁹²Azizah, Tria Anindita Nur “*Pebandingan Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film (Analisis Isi Perbandingan Nilai-Nilai Patriotisme dalam Film Sang Pencerah (2010) dan Film Sang Kiai (2013))*”. *Skripsi, FISIS, Ilmu Komunikasi*,(Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2015), hlm.13.

⁹³Alwi, Hadad, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hlm. 837.

⁹⁴ Alkhajar, Eka Nada Sofha, 2011. “*Menguak Relasi Patriotisme,Revolusi dan Negara dalam Film Indonesia*”. UNS: Jurnal Penelitian Humaniora. Vol. 16,No. 1:60-75, Hlm. 63.

sebagai semangat cinta tanah air, sikap seorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.⁹⁵

Berdasarkan pandangan di atas, penulis menyimpulkan bahwa patriotisme adalah salah satu sifat kepahlawanan dan jiwa kepahlawanan sebagai wujud cinta tanah air, jiwa kepahlawanan tersebut ditandai dengan keberanian, pengorbanan diri, dan pantang menyerah demi membela, mengembangkan serta mempertahankan negaranya.

Berikut ini merupakan beberapa poin nilai-nilai patriotisme yakni :⁹⁶

1. Keberanian

Menurut pendapat Peter Irons keberanian adalah suatu tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya karena percaya kebenarannya. Sedangkan menurut Paul Findley keberanian adalah suatu sifat mempertahankan dan memperjuangkan apa yang dianggap benar dengan menghadapi segala bentuk bahaya, kesulitan, kesakitan, dan lain-lain. Kemudian, Aristoteles menyatakan “The Conquering of fear is the beginning of wisdom”,

⁹⁵ Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1997), hlm. 407.

⁹⁶ Azizah, Trias Anindita Nur, “*Pebandingan Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film (Analisis Isi Perbandingan Nilai-Nilai Patriotisme dalam Film Sang Pencerah (2010) dan Film Sang Kiai (2013))*”. Skripsi. FISIS, Ilmu Komunikasi, (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2015), hlm. 20-27.

kemampuan menaklukkan rasa takut merupakan awal dari kebijaksanaan.

2. Rela Berkorban

Sikap rela berkorban adalah sikap yang mencerminkan adanya kesediaan dan keikhlasan memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain, walaupun akan menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri. Sesuatu yang dimiliki tersebut dapat berupa hartanya, keluarganya, orang yang dicintainya maupun badan dan nyawanya sendiri. Rela berkorban artinya kesediaan untuk mengalami penderitaan atau siksaan demi kepentingan atau kebahagiaan orang lain maupun orang banyak. Seorang patriot akan mengorbankan semua yang dimilikinya tersebut demi orang lain, demi rakyat, demi kesejahteraan negaranya.

3. Pantang Menyerah

Pantang menyerah adalah sebuah wujud kepribadian seseorang yang gigih, tanpa bosan bangkit dari satu kegagalan ke kegagalan yang lain dan akhirnya mencapai keberhasilan. Seseorang yang pantang menyerah akan melakukan hal yang sama walaupun telah gagal sebelumnya. Seseorang yang pantang menyerah senantiasa berusaha memberi jawaban atas tantangan yang dihadapi.

4. Kesetiakawanan Sosial

Nilai kesetiakawanan sosial tercermin dari sikap metal yang dimiliki seseorang atau sebuah komunitas, peka terhadap lingkungan sosialnya

sehingga mendorong untuk peduli melakukan perbuatan bagi kepentingan lingkungan sosialnya tersebut. Esensi kesetiakawanan sosial adalah memberikan yang terbaik bagi orang lain

5. Percaya Diri

Percaya diri artinya keyakinan dalam jiwa manusia bahwa dirinya mampu dan bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Dengan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan diri, seorang patriot tidak akan ragu untuk melangkah kaki membela tanah airnya. Dia akan dengan lantang mengemukakan pendapatnya, tidak peduli itu akan mengundang bahaya pada dirinya atau tidak. Seseorang tidak akan mampu mempertahankan dan menyejahterakan tanah airnya jika ia tidak mempunyai rasa percaya diri karena percaya diri merupakan landasan atau dorongan dalam diri seseorang untuk berani melakukan sesuatu.

Sumber lain menjelaskan, bahwa saat ini perjuangan patriotisme secara fisik melawan penjajah di Indonesia sudah tidak ada lagi. Namun, perjuangan patriotisme dalam memberantas kemiskinan, kemlaratan dan keterbelakangan perlu diperkuat dan ditingkatkan. Siswa perlu rajin belajar dan tidak mengenal lelah demi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa depan. Hal tersebut merupakan contoh dari sikap patriotisme. Kemudian, contoh lainnya adalah dokter secara sukarela bekerja jauh

di dalam desa terpencil untuk membantu meningkatkan kesehatan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, patriotisme memiliki makna lebih dari pengetahuan cinta tanah air dan memiliki ciri-ciri sebagai:⁹⁷

1. Cinta tanah air
2. Bersedia berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara
3. Menempatkan persatuan, kesatuan, serta keselamatan di atas kepentingan individu dan kelompok
4. Berjiwa pembaharu
5. Pantang menyerah.

Dari pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa nilai patriotisme yang dapat dijadikan acuan yaitu : keberanian, rela berkorban, selalu optimis dan pantang menyerah, semangat reformasi, solidaritas sosial, percaya diri, serta persatuan dan kesatuang bangsa ditempatkan di atas kepetingan pribadi dan kelompok.

B. Makna Nilai Nasionalisme

1. Nasionalisme

Secara etimologi, nasionalisme berasal dari kata “nasional” dan “isme: yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna, kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki

⁹⁷ Arianto, Ismail, dkk, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 54.

kebanggaan sebagai bangsa atau memelihara kehormatan bangsa, memiliki rasa solidaritas terhadap masalah dan kekurangan beruntungan saudara setanah air, sebangsa, senegara, serta persatuan dan kesatuan.⁹⁸

Kemudian sumber lain menyebutkan bahwa nasionalisme berasal dari kata nation yang dipadankan dengan “bangsa” dalam bahasa Indonesia. Menurut Rupert Emerson, nasionalisme merupakan komunitas orang-orang yang merasa bahwa mereka bersatu atas dasar elemen-elemen penting yang mendalam dari warisan bersama dan mereka memiliki takdir bersama menuju masa depan.⁹⁹

Oleh karena itu pada hakikatnya nasionalisme dapat dimaknai sebagai sikap menjaga harkat dan martabat bangsa, sehingga akan muncul rasa kebangsaan, rasa koeksistensi dengan seluruh warga negara dalam masyarakat. Dalam paradigma baru nasionalisme, nasionalisme harus dimaknai sebagai orientasi ideologi bangsa yang memberikan wawasan dan pembinaan bagi kemajuan dan keberhasilan bangsa yang berkesinambungan di berbagai bidang kebanggaan dan kehormatan bangsa. Nasionalisme juga dapat

⁹⁸ Prasetyawati, Ika Budi, “*Nilai-nilai Nasionalisme Dalam Film Garuda Di Dadaku dan Relevansinya Anak Usia MI (9-12 tahun)*”. Skripsi. FTIK, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta, 2014), hlm. 76-77.

⁹⁹ Dault, Adhyaksa, *Islam dan Nasionalisme*, (Jakarta : Pustaka Al-kausar, 2005_, hlm. 1-2.

diartikan untuk memelihara dan mengatasi segala tantangan dan kesulitan yang dihadapi bangsa saat ini maupun yang akan datang. Oleh karena itu, sikap kebangsaan yang harus dibangun kembali saat ini harus dilandasi oleh pemahaman dan konsepsi nasionalisme baru, serta pemahaman konsep hubungan kenegaraan dalam perspektif sosial, ekonomi, budaya dan keilmuan.

2. Kajian Nilai Nasionalisme

Menurut Ki Supriyoko nilai yang terkandung dalam nasionalisme Indonesia seperti persatuan dan kesatuan, perasaan senasib, toleransi, kekeluargaan, tanggung jawab, sopan santun dan gotong royong.¹⁰⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh Lailatus Sa'adiyah bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang juga berpengaruh pada pembentukan sikap nasionalisme diantaranya: nasionalisme, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kerja keras dan peduli sosial.¹⁰¹

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya bentuk dari nilai nasionalisme yaitu.

- a. Memiliki toleransi
- b. Memiliki kedisiplinan
- c. Memiliki tanggung jawab

¹⁰⁰ Ki Supriyoko. (2001). *Menggugat Nilai-Nilai Nasionalisme*. hlm 2.

¹⁰¹ Lailatus Sa'adiyah, *Peranan Guru Sejarah dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa*. Skripsi. (UNES Semarang, 2012), hlm 48.

- d. Memiliki kerja keras
- e. Memiliki sopan santun
- f. Memiliki sikap gotong royong dan peduli sosial

Dari berbagai pendapat yang terdapat pada pengertian nilai dan pengertian nasionalisme, dapat dikaji bahwasanya nilai nasionalisme yakni rasa cinta terhadap tanah air serta sikap untuk mempertahankan harga diri dan kehormatan bangsa, sehingga akan muncul perasaan satu sebagai suatu bangsa, satu dengan seluruh warga yang ada dalam masyarakat.

Adapun bentuk dari nilai nasionalisme yaitu memiliki toleransi, memiliki kedisiplinan, memiliki tanggung jawab, memiliki kerja keras, memiliki sopan santun, dan memiliki sikap peduli sosial. Akan tetapi melihat kondisi banyaknya penyimpangan di kalangan remaja dan generasi muda saat ini yang begitu kuat, tentu ini menjadikan tugas yang diberikan kepada para pendidik dan perancang di dalam penanaman nilai nasionalisme sangat berat. Banyak generasi muda yang mulai kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia.

Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari anak muda sekarang. Gaya hidupnya cenderung meniru budaya Barat yang jelas berlawanan dengan budaya Indonesia. Dari sudut pandang sikap, banyak anak muda yang berperilaku tidak sopan dan cenderung cuek terhadap lingkungan.

Pengaruh ini tidak secara langsung mempengaruhi nasionalisme. Namun, secara keseluruhan, hal itu dapat menyebabkan penurunan atau hilangnya kesadaran nasionalis.

Pentingnya pelaksanaan indoktrinasi nilai-nilai kebangsaan adalah untuk melindungi setiap orang dari pengaruh luar yang semakin mudah seiring dengan perkembangan era globalisasi. Di era globalisasi saat ini, tidak semua kemajuan berdampak positif bagi masyarakat Indonesia. Sebagai negara dengan sikap nasionalis, tentunya semua lapisan masyarakat tidak ingin memberikan pengaruh negatif terhadap keturunan yang masuk ke negara tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran bangsa Indonesia sendiri untuk menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme. Tingkah laku atau sikap yang jarang ditemui dalam kehidupan sehari-hari menjadi beberapa kendala yang dihadapi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai nasionalis, kita harus berusaha sebaik mungkin untuk mencapai yang terbaik secepatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aan Komariah dan Cegi Triatna. 2010. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Abdul Majid dan Dian Andayani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Abd. Chayyi Fanani. 2003. *Studi tentang Metode Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pengembangan Diri di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya Periode 2000-2002* (skripsi, fakultas tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya).

Abi Dadl Jamal al-Diin Muhammad bin M.Ibn Mandzur al-Afriki al-Mishri, Lisan al-Arab. Beirut : Daar al-Shadr. 1990.

Achmadi. 2010. *Idiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2012. *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*. 2012. PT Bumi Aksara: Jakarta.

Alkhajar, Eka Nada Sofha, 2011. *"Menguak Relasi Patriotisme, Revolusi dan Negara dalam Film Indonesia"*. UNS: Jurnal Penelitian Humaniora.

Alwi, Hadad, dkk, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Amri, Sofan. 2013. *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah dalam Teori Konsep dan Analisis*. PT. Prestasi Pustakarya, Jakarta.

Arianto, Ismail, dkk, 1996. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Azizah, Trias Anindita Nur. 2015. "*Pebandingan Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film (Analisis Isi Perbandingan Nilai-Nilai Patriotisme dalam Film Sang Pencerah (2010) dan Film Sang Kiai (2013))*". Skripsi. FISIS, Ilmu Komunikasi, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Darmiyati Zuchdi. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.

Daryanto & Mohammad Farid. 2013. *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta : Gava Media.

Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan, Menciptakan Masyarakat Peduli Pendidikan Anak*. Jakarta: Depdiknas.

Departemen Pendidikan Nasional. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Dharma Kesuma, et.al. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Dirjen Dikdasmen Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendiknas.

Dit PSMP Kemdiknas. 2010. *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta : Direktorat PSMP Kemdiknas.

D.Marimba. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.

Dr. Zubaedi, M.Ag. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta:Kharisma Putra Utama.

Drs. Sidi Gazalba. 1976. *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi & Sosiografi*. Jakarta, Bulan Bintang.

Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta. Bandung.

Fattah, Hanurawan. 2010. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Fathurrohman, Muhamad. 2015. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.

Fihris. 2010. *Pendidikan Karakter Madrasah Salafiyah*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang.

Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Hartomo, H dan Arnicun Aziz. 2004. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Husdarta, H. J. S. 2010. *Sejarah dan Filsafat Olahraga*. Bandung: Alfabeta.

Jamal Ma'murAsmani. 2013. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika

Karno, Edy. 2016. *Membangun Karakter dan Jati Diri Bangsa Melalui Pendidikan*. Kendari : Komunika.

Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.

Kementerian Pendidikan Nasional, Badan penelitian dan pengembangan, Pusat kurikulum. 2011, Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa pedoman sekolah. Jakarta: Pusat Kurikulum.

Kennedy,M. 1991. *Some Surprising Finding on How Teachers Learn to Teach,Educational Leadership*.

Kesuma, Dharma, dkk..2012. *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.

Kumalasari, Dyah. 2008. *Diktat: Pengantar Sejarah Pendidikan I*. Yogyakarta.

Lailatus Sa'diyah. 2012. *Peranan Guru Sejarah dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa*. Skripsi. UNES Semarang.

Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Thomas Lickona. 2015. *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Lickona, Thomas. 1991. *Education for Character Education: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam.

Marmawi. *Persamaan Gender dalam Pengembangan Diri*, *Jurnal Visi Pendidikan*.

Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter : Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.

Muclas Samani dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. 2012. *Manajemen Pendidikan : Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/madrasah*. Jakarta : Kencana.

Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membanguin Karakter Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.

M Mahbubi. 2012. *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.

M. Munandar Soelaiman. *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial, Eresco*. Bandung: Eresco, t.th.

Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nana Sayodih Sukmadinata, Ayi Novi Jami'at. 2006. *Ahman, Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip dan Instrument)*. PT. Refika Aditama, Bandung.

Nasirudin. 2015. *Akhlak Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*. Semarang: UIN Walisongo.

Nucci, L.P. dan Narvaez, D. 2008. *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.

Prasetyawati, Ika Budi, 2014. "*Nilai-nilai Nasionalisme Dalam Film Garuda Di Dadaku dan Relevansinya Anak Usia MI (9-12 tahun)*". Skripsi. FTIK, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Rukiyati, dkk. 2008. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: UNY Press.

Saihu, S., & Rohman, B. 2019. *Pembentukan Karakter melalui Model Pendidikan Transformatif Learning pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam.

Sajarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Melalui Peningkatan Pertimbangan Moral*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

Santa Maria. *Peran guru bimbingan konseling dalam membantu pembentukan karakter sikap hormat dan tanggung jawab peserta didik di SMA Negeri 7 Kerinci. Penelitian Studi Fenomenologi*. Program Studi BK STKIP PGRI Sumatera Barat.

Simanjuntak, Posman. 2003. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.

Sri Narwanti. 2011. *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.

Sudarma, Momon. 2014. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Suharsaputra, Uhar. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung : Refika Aditama.

Sulistiyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter (Dilengkapi Cara Penyusunan dan Contoh Dokumen KTSP, Silabus dan RPP Integrasi Nilai Budaya dan Karakter Bangsa)*. PT. Citra Aji Parama, Yogyakarta.

Suprayitno, Adi dan Wahid Wahyudi. 2020. *Pendidikan di Era Milenial*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Susanto, Ahmad. 2016. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru : Konsep, Strategi, dan Implementasinya*. Jakarta : Kencana.

Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tarmudji, Tarsis. 1998. *Pengembangan Diri*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta

Tu'u Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.

Unyamin Maftuh. 2009. *Bunga Rampai Pendidikan Nilai dan Umum*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

Wahono, Margi dan Sugeng Priyanto. 2017. *Implementasi Budaya Sekolah Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Pada Diri Siswa*.

Watson, M. 2008. Developmental discipline and moral education. Dalam Nucci, LP. & Narvaez, D. (Penyunting). *Handbook of moral and character*. New York: Routledge.

Wesly Hutabarat. 2015. *Mengukur Kinerja Guru Profesional*. Jakarta : Halaman Moeka Publishing.

Winarno. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai Lokal. Prosiding, Seminar Nasional*. Bandung: Prodi PKn SPs UPI.

W.J.S Poewadarmintra. 1980. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: kencana prenatal media.

Zuhriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

INDEKS

A

Adaptasi, 35, 87
Agus Wibowo, 175
Analisis, 40, 188, 189
Arsitoteles, 189
Atmosfir, 128

B

Bunyahin Maftuh, 57

D

D. Rimba, 20
Demokratis, 11, 115, 117
Doni A. Koesoema, 26

E

Efektif, 33, 49, 51, 85
Empati, 4
Evaluasi, 36, 39, 82, 96

G

Globalisasi, 17

H

Harmonis, 14

I

Identifikasi, 64
Implementasi, 24, 40, 129, 133
Indikator, 183, 185
Inovasi, 29
Inovatif, 33, 85, 183
Institusi, 66, 69
Integrasi, 29, 30, 76
Integritas, 3, 175
Interaksi, 55

J

Jamal, 19, 65, 183
Jamal Ma'mur, 183
John Locke, 66

K

Kamus Besar Bahasa Indonesia,
161, 164, 169, 177, 188
Karakter, 1, 3, 6, 7, 8, 11, 18,
19, 21, 22, 23, 24, 26, 40, 55,
59, 61, 62, 64, 69, 73, 78, 83,
97, 100, 105, 106, 114, 116,
123, 129, 130, 133, 135, 137,
141, 148, 155, 164, 169, 171,
175, 176, 181, 184, 185, 194

Kemendiknas, 25, 116, 120,
129, 130, 137, 182, 183, 184,
185

Kent Peterson, 51

Kognitif, 138

Komariah, 49, 51

Kompetensi, 84

Komponen, 83, 104, 105

Komunikatif, 118

Kontekstual, 100

Kosasih Jahiri, 182

Kurikulum, 40, 50, 73, 74, 75,
76, 78, 100, 116

L

Lailatus Sa^adiyah, 194

Lickona, 2, 3, 122, 123, 175, 184

Linton, 66

M

Maman Rachman, 182

Maurice Dulton, 74

Moral, 22, 56, 97, 121, 152, 162

Motivator, 44

N

Nasionalisme, 162, 188, 189,
192, 193, 194

Nurul Zuhriyah, 22

O

Organisasi, 43

P

Patriotisme, 187, 188, 189

Paul Findley, 189

Perspektif, 135, 185

Peter Irons, 189

Peterson, 51, 52

Pianta, 56

R

Rabba, 19

Realitas, 13

Refleksi, 104, 164, 171

Religius, 114, 116, 161, 164,
165, 168

Revisi, 32, 33, 84, 85

Ronald C. Doll, 74

Rukiyati, 163

S

Simpson, 188

Sisdiknas, 20

Sri Narwanti, 185

Strategi, 52, 97, 100, 105, 131,
132, 135, 141, 152, 164

Sukadiyanto, 185

Sutrisnowati, 61

T

Tarbiyah, 37

Terrence Deal, 51

Thomas Lickona, 2, 3, 122, 123,
175, 184

Thomas licona, 126

Toleransi, 115, 117

W

Wardhani, 178

Winarno, 162

BIOGRAFI PENULIS



Nama Juriah Ramadhani, lahir di Curup pada tanggal 09 Februari 1996. Anak ke-5 dari 5 bersaudara. Anak dari pasangan Muslim Thalib (ALM) dan Izmar Wati. Tempat tinggal sekarang di Jln. Imam Bonjol Air Sengak Curup.

Riwayat pendidikan pernah bersekolah di SD Muhammadiyah 1 Curup (2002-2008), SMP Negeri 1 Curup Utara (2008-2011), MAN Curup (2011-2014). Dan pada tahun 2016 memutuskan untuk melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Selama kuliah saya pernah menjadi anggota HMPS PGMI dan aktif dalam organisasi UKK KSR PMI Curup dan pernah mengikuti berbagai macam kegiatan kesukarelaan.